

c

1485

N

**ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIBLIOTHEEK KITLV



0138 9764

124 299 598

ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

PRAKATA

TIM PENELITI :

Konsultan:

Drs. T. Syamsuddin

Ketua/Penanggung Jawab:

Drs. Nasruddin Sulaiman

Anggota:

1. Drs. Rusdi Sufi
2. Drs. Azhar Djohan
3. Drs. T.A. Rahman Hasan
4. Drs. Alamsyah



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1993

PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Arti Perlam-bang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, adalah usaha untuk mencapai tujuan dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

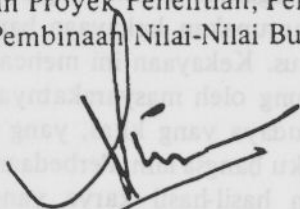
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

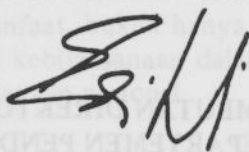
Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia. Tahun Anggaran 1984/1985 salah satu yang diteliti adalah: Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya. Penelitian ini dipercayakan kepada satu tim yang telah berpengalaman untuk itu.

Berhasilnya tim dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengumpulkan data-data hingga menjadi buku laporan seperti ini adalah berkat kerjasama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta Informan pada umumnya. Di samping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kakanwil Dep. Dikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang P.S.K. juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Buku ini dirasakan masih banyak kekurangan-kekurangan, oleh karenanya kepada semua pihak diharapkan kritik-kritik yang konstruktif demi penyempurnaan Penulisan selanjutnya. Insya

Allah tahun-tahun mendatang Penelitian ini dapat disempurnakan dan dilanjutkan.

Akhirnya penuh harapan kami semoga Penulisan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Pebruari 1985

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Propinsi
Daerah Istimewa Aceh

Pemimpin,

DRS. ALAMSYAH

Nip. 130343205

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Tujuan	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Pertanggung Jawaban Penelitian	7
 BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	 11
2.1 Lokasi	11
2.2 Penduduk	15
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	18
 BAB III. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA	 23
3.1 Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Aceh	23
3.1.1. Unsur-unsur Pokok	24
3.1.1.1 Tata Rias	25
3.1.1.2 Tata Busana	30
3.1.1.3 Perhiasan	36
	ix

3.1.2	Variasi Tata Rias Pengantin	42
3.1.3	Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Per- kawinan	45
3.1.3.1	Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	45
3.1.3.2	Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan	48
3.1.3.3	Variasi Perlengkapan Pengantin	51
3.2	Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Gayo	53
3.2.1	Unsur-unsur Pokok	53
3.2.1.1	Tata Rias	53
3.2.1.2	Tata Busaha	57
3.2.1.3	Perhiasan	59
3.2.2	Variasi Tata Rias Pengantin	61
3.2.3	Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Per- kawinan	63
3.2.3.1	Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	63
3.2.3.2	Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan	65
3.2.3.3	Variasi Perlengkapan Pengantin	65
3.3	Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Aneuk Jamee	66
3.3.1	Unsur-unsur Pokok	66
3.3.1.1	Tata Rias	66
3.3.1.2	Tata Busana	70
3.3.1.3	Perhiasan	71
3.3.2	Variasi Tata Rias Pengantin	72
3.3.3	Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Per- kawinan	74
3.3.3.1	Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	74
3.3.3.2	Perlengkapan Pengantin dalam ruang upacara perkawinan	75
3.3.3.3	Variasi Perlengkapan Pengantin	79
BAB IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....		81
DAFTAR KEPUSTAKAAN		86

Lampiran-lampiran	88
1. Peta Daerah Istimewa Aceh	88
2. Peta Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh	89
3. Peta lokasi pengumpulan data	90
4. Daftar Informan	91
5. Daftar Foto	93

BAB I PENDAHULUAN

1. Tujuan

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan dalam tahun anggaran 1984/1985, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah melakukan penelitian dan inventarisasi tentang kebudayaan daerah. Salah satu aspek kebudayaan daerah yang diteliti yaitu menyangkut adat istiadat daerah. Penelitian tentang Adat Istiadat Daerah (termasuk Daerah Istimewa Aceh) yang merupakan penelitian bernilai umum telah dilakukan pada tahun anggaran 1977/1978. Pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 1984/1985, penelitian di bidang ini sudah merupakan penelitian yang bernilai tematik. Penelitian dengan tema Arti Pertanggung dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya, akan mencakup hal-hal berupa: Urut-urur pokok tata rias pengantin, varian tata rias dan perlengkapan pengantin. Ketiga hal tersebut, digunakan untuk mencoba melihat baik dan segi arti pertanggung yang terkandung di dalamnya maupun dari segi fungsi tata rias, tata busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin. Hal ini penting dikemukakan, oleh karena tata rias merupakan salah satu-tahapan dari upacara perkawinan.

Salah satu bagian dari upacara perkawinan adalah adanya suatu kegiatan yang disebut tata rias pengantin. Tata rias pengantin ini dilakukan tidak hanya sekedar menarik perhatian orang pa-

BAB I PENDAHULUAN

1. Tujuan

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan dalam tahun anggaran 1984/1985, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah melakukan penelitian dan inventarisasi tentang kebudayaan daerah. Salah satu aspek kebudayaan daerah yang diteliti yaitu menyangkut adat istiadat daerah. Penelitian tentang Adat Istiadat Daerah (termasuk Daerah Istimewa Aceh) yang merupakan penelitian bersifat umum telah dilakukan pada tahun anggaran 1977/1978. Pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 1984/1985, penelitian di bidang ini sudah merupakan penelitian yang bersifat tematis. Penelitian dengan tema Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai-Nilai Budaya, akan mencakup hal-hal berupa: Unsur-unsur pokok tata rias pengantin, variasi tata rias dan perlengkapan pengantin. Ketiga hal tersebut, digunakan untuk mencoba melihat baik dari segi arti perlambang yang terkandung di dalamnya maupun dari segi fungsi tata rias, tata busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin. Hal ini penting ditekankan, oleh karena tata rias merupakan salah satu bahagian dari upacara perkawinan.

Salah satu bagian dari upacara perkawinan adalah adanya suatu kegiatan yang disebut tata rias pengantin. Tata rias pengantin ini dilakukan tidak hanya sekedar menarik perhatian orang pa-

da saat dilangsungkannya upacara peresmian perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat. Karena di dalam tata rias, tata busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin terkandung lambang-lambang dan makna-makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan terutama kepada pengantin itu sendiri. Tata rias ini kadang-kadang terlihat mewah, itupun tidak terlepas dari tujuan penyelenggaraan upacara perkawinan yang diharapkan sebagai pengakuan sosial dari yang hadir, bahwa mereka sejak saat itu telah menjadi suami isteri yang sah.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial dengan cara menyelenggarakan suatu upacara memegang peranan penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa perwujudan tata rias pengantin tidak terlepas dari rangkaian pesan yang akan disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal di dalam tradisi masyarakat. Lambang-lambang yang dipergunakan di dalam tata rias pengantin dan perlengkapan upacara perkawinan lainnya, merupakan pencerminan dari unsur kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi acuan bagi pola tingkah laku dari masyarakat yang bersangkutan.

Bertitik tolak kepada hal-hal yang telah dikemukakan, maupun permasalahannya yang akan dijelaskan, sangat terasa betapa pentingnya diadakan Inventarisasi dan Dokumentasi tata rias pengantin yang terdapat di daerah termasuk di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Penelitian yang bersifat dokumentasi dan inventarisasi Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, mempunyai dua macam tujuan yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

Tujuan yang sifatnya umum, yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap guna menyelamatkan Kebudayaan Nasional. Data dan informasi tentang kebudayaan nasional ini sangat berguna dalam rangka menentukan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional, untuk meningkatkan kesatuan bangsa, memperkokoh kepribadian nasional serta memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Tujuan yang bersifat khusus yaitu :

- 1). Hasil Inventarisasi tersebut akan merupakan data-data yang bisa dijadikan bahan untuk pengembangan tradisi tata rias

pengantin daerah. Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi ini akan sangat berguna bagi para juru rias maupun bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan tentang tata rias, untuk mengembangkan kreativitas mereka selanjutnya.

- 2). Inventarisasi dan Dokumentasi yang selengkap mungkin sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, mengingat pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah belum ada yang dibukukan sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan tentang itu telah beranjak pada usia lanjut. Dengan demikian bila tata rias pengantin telah berhasil dibukukan dapat menjadi pengungkapan sistim nilai yang berlaku di setiap kelompok etnis. Lebih jauh dari itu akan dapat menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan sosial serta dapat mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain.
- 3). Dapat mengungkapkan arti lambang atau makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin dari tiap kelompok etnis. Untuk itu akan sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian dari masyarakat pendukungnya. Alam pikiran dan pandangan serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku akan dapat terungkap juga dari hasil penelaahan ini.

1.2 Masalah

Pengetahuan tentang tata rias pengantin terutama di daerah-daerah belum diwariskan secara tradisi tulisan, warisan itu berlangsung secara lisan dan kebanyakan di antara juru rias yang baru kadang-kadang hanya dengan cara menirukannya. Tradisi mencatat atau membukukan pengetahuan tentang tata rias pengantin ini jarang sekali dijumpai bahkan dapat disebutkan tidak ada. Hal ini disebabkan karena membukukan pengetahuan ini belum merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias. Pengetahuan ini mereka ingat dan dipraktekkan berulang kali pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan dan lama kelamaan menjadi mahir dan trampil sebagai juru rias. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya diajarkan atau disampaikan secara turun temurun melalui lisan, tentu saja yang mempelajarinya atau mewarisinya mudah mengalami perubahan. Akibat penerimaan pewarisan itu secara lisan dan yang menerima juga tidak sama tingkat interpretasi dan apresiasi terhadap seni merias itu, lalu timbullah

versi-versi di dalam tata rias itu sendiri. Timbul pula kesukaran untuk melacak mana bentuk yang lebih asli.

Dari sisi lain, dewasa ini pemerintah sedang berusaha untuk mengembangkan Kebudayaan Nasional, yang tentu saja berakar dari kebudayaan-kebudayaan daerah dari seluruh Wilayah Indonesia. Demikian pula halnya dengan tata rias pengantin daerah yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan daerah perlu digali, guna dilestarikan serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dewasa ini, pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah, masih sangat terbatas karenanya informasi hanya diketahui oleh daerah masing-masing. Pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah, belum dimiliki secara nasional, artinya orang dari luar daerah tidak dapat mengerjakannya.

Di lain pihak dewasa ini belum ada tata rias pengantin yang bersifat nasional dalam bentuknya yang baku, walaupun usaha ke arah itu telah diusahakan. Untuk menciptakan bentuk tata rias pengantin yang bersifat nasional, perlu terlebih dahulu mempelajari corak ragam tata rias pengantin daerah, lengkap dengan sistim nilai yang melatar belakangnya. Ini diharapkan agar hasilnya tidak menyimpang dari sistim nilai yang berasal dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya tradisi tata rias pengantin daerah mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat, sehubungan dengan hasrat untuk menciptakan bentuk tata rias pengantin nasional.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah semakin diminati, baik oleh mereka yang tinggal di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Tradisi tata rias pengantin daerah di samping terlihat mewah, juga ia mengandung makna-makna simbolis disamping pesan-pesan yang disampaikan secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Profesi juru rias pengantin daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap juru rias pengantin daerah masing-masing menyumbangkan daya kreativitasnya guna memenuhi selera estetis dari masyarakat yang terus berkembang. Dalam hubungan ini semakin besar kebutuhan para juru rias untuk mempelajari dan mendalami seluk beluk tata rias pengantin daerah agar tidak jauh menyimpang dari dasar-dasarnya. Namun buku-buku atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan hal ini sangat langka atau boleh dikatakan tidak tersedia.

Oleh karena pewarisan tata rias pengantin daerah berlangsung secara turun temurun melalui tradisi lisan, maka arti perlambang atau makna dari simbol-simbol dari unsur tata riaspun diwariskan secara lisan pula, sehingga makin lama makin jauh menyimpang daripada yang aslinya.

Salah satu masalah lagi yang dihadapi dewasa ini sehubungan dengan tata rias pengantin daerah, ialah semakin langkanya tokoh-tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, dan lain-lain) yang mengenal dengan baik tradisi pengantin daerah, apalagi makna yang terkandung di dalamnya. Mengingat langkanya tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi tata rias ini dan yang masih ada juga telah berusia lanjut, dengan sendirinya inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah sudah saatnya dilakukan.

3. Ruang Lingkup

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, seperti yang telah dijelaskan terdahulu berjudul "Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya". Penelitian yang menitikberatkan tata rias pengantin sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan melalui proyek ini yaitu "Adat dan Upacara Perkawinan", di mana pada tiap-tiap kelompok etnis mempunyai tradisi-tradisi tertentu. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga kelompok etnis yang mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pembatasan pada tiga kelompok etnis sesuai dengan Pola Penelitian dan Petunjuk Pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh dewasa ini didiami oleh tujuh kelompok etnis (suku bangsa) yang masing-masing mempunyai adat-istiadat tersendiri. Tiap-tiap kelompok etnis mempunyai tradisi tata rias pengantin, sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Ketujuh suku bangsa yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh adalah: Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang, Simeulu, Alas dan Kluet. Selain ketujuh kelompok etnis ini, terdapat pula beberapa kelompok etnis pendatang. Mereka ini terdiri dari etnis: Batak, Jawa Minangkabau, China, dan lain-lain. (T. Syamsuddin, 1977/1978). Untuk mempersempit ruang lingkup obyek penelitian maka ditetapkan ketiga kelompok etnis yang diteliti yaitu. Aceh, Gayo, dan Aneuk Jamee.

Dasar pertimbangan untuk menetapkan atau memilih tiga kelompok etnis di atas adalah sebagai berikut: jumlah pendukung, luasnya daerah yang mereka diami dan dominannya pengaruh mereka di dalam wilayah propinsi jika dibandingkan dengan keempat kelompok etnis yang lain. Kelompok etnis Aceh menempati urutan pertama, mereka merupakan mayoritas dari penduduk Aceh. Kelompok etnis ini diperkirakan tidak kurang dari 60% dari keseluruhan penduduk Daerah Istimewa Aceh. Di samping itu kelompok etnis ini telah menyebar ke seluruh daerah Aceh dan mendominasi daerah-daerah Kotamadya Sabang, Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Urutan kedua ditempati oleh kelompok etnis Gayo. Kelompok etnis ini tersebar di dua kabupaten yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Mereka diperkirakan tidak kurang dari 90% mendiami Aceh Tengah dan sebagian lagi mendiami daerah Gayo luas yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara. Urutan ketiga adalah kelompok etnis Aneuk Jamee. Kelompok etnis ini tersebar di dua kabupaten, yaitu Aceh Selatan dan Aceh Barat. Di Kabupaten Aceh Selatan konsentrasi mereka terdapat di Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Susoh, yakni kecamatan terpadat jumlah penduduknya di Aceh Selatan. Mereka ini diperkirakan berjumlah 35% dari penduduk Aceh Selatan dan sekitar 5% dari penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Barat. (T. Syamsuddin, 1978/1979 : 13 19).

Di samping memilih ketiga kelompok etnis untuk diteliti, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diutarakan perlu pula ditetapkan daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Aceh Besar. Dipilihnya Aceh Besar adalah berdasarkan pertimbangan latar belakang sejarah bahwa daerah ini merupakan inti dari Daerah Aceh, dan sebagai pusat dari Kerajaan Aceh. Kelompok etnis Gayo yang dijadikan sampel penelitian adalah Kabupaten Aceh Tengah, di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kota Takengon dan Kecamatan Bebesan. Dipilihnya dua kecamatan ini dengan pertimbangan bahwa satu kecamatan yang terdapat di kota, yang telah banyak melakukan kreasi dalam tata rias pengantin dan satu lagi kecamatan yang terletak di pedesaan. Pada kelompok etnis Aneuk Jamee, penelitiannya dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan yaitu di Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Susoh. Daerah ini merupakan konsentrasi penduduk yang memakai adat istiadat Aneuk Jamee.

Penelitian ini selain difokuskan pada tiga kelompok etnis yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, perlu pula kiranya dijelaskan hal-hal yang diinventarisasi dan didokumentasikan mengingat proyek ini telah pernah melakukan penelitian Adat dan Upacara Perkawinan Daerah. Oleh karenanya hal-hal yang berkaitan dengan adat dan jalannya upacara perkawinan tidak perlu diuraikan lagi, sungguhpun tata rias pengantin ini merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan di dalam upacara perkawinan

Data-data yang diinventarisasi dan didokumentasikan di dalam penelitian, dibatasi pada tata rias pengantin saja. Unsur-unsur dari tata rias pengantin ini yang dideskripsikan meliputi: bentuknya, bahan yang digunakan, arti lambang atau makna simbolis yang terkandung di dalam tata rias dan perlengkapannya, serta fungsinya masing-masing. Pendeskripsian ini tidak saja yang digunakan oleh pengantin, akan tetapi meliputi unsur perlengkapan. Pada pengantin yang dideskripsikan adalah: tata rias, tata busana dan perhiasan. Sedangkan perlengkapan terdiri dari perlengkapan yang berhubungan dengan tata rias meliputi perlengkapan yang dipakai sebelum pengantin dirias, perlengkapan ruang pelaminan dan perlengkapan yang dipergunakan oleh juru rias.

Berbicara mengenai tata rias, selain mempunyai arti dan lambang atau simbol di dalamnya memiliki fungsi yang berbeda. Pendeskripsian mengenai fungsi meliputi aspek, aspek kesehatan, aspek etis, dan aspek magis.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian

Penelitian Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, diprakarsai dan dibiayai sepenuhnya oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1984/1985. Penelitian dengan tema ini dilakukan secara nasional untuk 27 Daerah Propinsi di seluruh Indonesia. Dasar dari penelitian ini untuk Daerah Istimewa Aceh dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh Nomor: P. 042/IDKD/VI/1984 tanggal 1 Juni 1984.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan. Persiapan itu meliputi, penyusunan team peneliti, penyusunan rencana kegiatan dan rencana jadwal pelaksanaan pengarahannya kepada team peneliti, dan penentuan kelompok etnis yang akan diteliti. Setelah melalui tahap persiapan, kemudian dilakukan tahap berikutnya yaitu pengumpulan data, dan terakhir adalah penyusunan laporan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, sejak dari tahap persiapan sampai kepada penyusunan laporan, seluruhnya berada di bawah tanggung jawab Ketua Team Peneliti. Guna memperlancar penelitian lapangan, serta penulisan laporannya, penanggung jawab dibantu oleh seorang Konsultan dan Tenaga Peneliti. Tenaga Peneliti dan Konsultan terdiri dari tenaga pengajar pada Universitas Syiah Kuala dan Staf pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini digunakan metode-metode yang umum dipakai di dalam penelitian ilmu sosial yaitu studi kepustakaan, metode wawancara dan metode observasi. Studi kepustakaan dilakukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data di lapangan dimulai, untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di bidang ini. Hasil penelitian di bidang tata rias atau penelitian lain yang erat hubungannya dengan tata rias sangat dibutuhkan sebagai pedoman, untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap.

Metode wawancara dipergunakan di lapangan dengan informan yang terpilih yaitu juru rias pengantin, pemangku-pemangku adat, dan lain-lain yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain kedua metode ini dipergunakan pula metode observasi, karena data-data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan langsung akan lebih memperjelas data-data yang berhasil dikumpulkan dari kedua metode tadi.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap foto-foto keluarga yang mempergunakan tata rias tradisional daerah dan pada saat berlangsungnya upacara perkawinan. Pada saat ini dapat diamati peristiwa tersebut secara dekat sejak dari persiapan, pelaksanaan dan hasilnya, serta dapat mencatat data-data secara cermat.

Adapun penjadwalan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, secara keseluruhan terbagi menjadi enam tahap:

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dilaksanakan persiapan-persiapan seperti persiapan menyusun pedoman penelitian, penyiapan rencana kegiatan dan waktu pelaksanaannya, pengarahan kepada team peneliti dan lain-lain kegiatan yang berhubungan dengan persiapan, termasuk di dalamnya studi kepustakaan. Untuk ini telah ditetapkan waktunya selama 30 hari atau selama bulan Juni 1984.

Tahap kedua yakni penelitian lapangan selama 31 hari yaitu pada bulan Juli 1984. Pada tahap ini semua anggota team peneliti dibagi berdasarkan tugas daerah penelitiannya masing-masing, mengadakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Tahap ketiga adalah pengolahan data yang dilakukan dalam bulan Agustus 1984. Tahap keempat adalah penulisan laporan, yang kegiatannya dibagi dua yaitu penulisan laporan dan evaluasi laporan. Pekerjaan ini dilaksanakan dalam waktu 90 hari yaitu pada bulan September – Nopember 1984. Tahap kelima penyempurnaan penulisan laporan. Pada tahap ini pekerjaan yang dilakukan adalah penyempurnaan laporan, berdasarkan evaluasi antara team peneliti bersama konsultan. Pekerjaan ini berlangsung selama 30 hari, yang dikerjakan pada bulan Desember. Tahap terakhir penyusunan dan pengadaan naskah untuk diserahkan kepada Pemimpin Proyek. Pekerjaan ini sejak dari pengetikan sampai siap menjadi naskah memerlukan waktu 50 hari sejak bulan Januari -- Pebruari 1984.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian, banyak hambatan yang ditemui oleh peneliti. Hambatan yang pertama ialah tidak tersedianya satu buku pun yang membahas tentang tata rias pengantin tradisional, khususnya untuk kelompok-kelompok etnis yang mendiami Daerah Istimewa Aceh. Terutama bahan-bahan tertulis yang membahas tentang arti lambang dari unsur-unsur yang terdapat pada tata rias itu. Hambatan yang kedua adalah sebagian besar juru rias yang dijadikan informan terpilih, kurang mengetahui arti lambang yang mereka pakai pada saat merias pengantin dan menata interior ruang pengantin. Mereka melaksanakan bekerjanya tradisi yang telah mereka lihat sebelumnya dan takkan banyak pula yang telah memasukkan kreasi-kreasi mereka ke dalamnya. Di lain pihak sudah langka sekali informan yang dapat menjelaskan arti lambang atau arti simbolik dari unsur-unsur tata rias pengantin. Hambatan ini sangat dirasakan sekali oleh peneliti

untuk mengumpulkan data-data yang lengkap. Hambatan yang lain ialah jarang sekali didapati upacara perkawinan yang menggunakan tata rias pengantin secara lengkap, baik tata riasnya maupun perlengkapan pendukung lainnya.

Bentuk naskah laporan terakhir disesuaikan dengan pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Sistematika laporan terakhir adalah sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang tujuan, masalah, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II, Identifikasi daerah penelitian. Di dalam bab ini dibahas hal-hal yang berhubungan dengan lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya

Bab III, Tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya. Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian dan disajikan tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya dari tiga kelompok etnis yang diteliti di Daerah Istimewa Aceh yaitu Aceh, Gayo, dan Aneuk Jamee. Uraianannya terdiri atas beberapa sub bab yaitu unsur-unsur pokok, variasi tata rias pengantin dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan. Sub bab unsur-unsur pokok akan diuraikan mengenai tata rias wajah, tata busana dan perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin. Pada sub bab variasi tata rias pengantin akan dibicarakan variasi berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis. Sedangkan pada sub bab perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan, akan dibahas hal-hal yang menyangkut dengan persiapan juru rias dan calon pengantin perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan dan variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis.

Bab IV, Komentar pengumpul data. Bab ini merupakan bab penutup dari laporan penelitian.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi

Daerah Istimewa Aceh adalah merupakan salah satu propinsi yang terdapat di dalam wilayah Republik Indonesia, yang letaknya di bagian paling barat dan juga di bagian ujung Utara dari pulau Sumatra. Propinsi Daerah Istimewa Aceh sesungguhnya secara astronomis terletak pada garis antara $2^{\circ} - 6^{\circ}$ Lintang Utara (L.U) dan antara $95^{\circ} - 98^{\circ}$ Bujur Timur (B.T). Dilihat dari segi letak lintangnya, berarti seluruh daerah Aceh terletak pada daerah tropika (Zakaria Ahmad, 1977/1978 : 8). Propinsi ini terletak di pintu gerbang dari wilayah Republik Indonesia di bahagian barat, karena berhadapan langsung dengan negara-negara tetangga, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Srilangka dan Malaysia. Di sebelah barat terletak lautan Indonesia (Hindia), di sebelah Utara dan Timur terletak Selat Malaka, sedang di sebelah Selatan berbatasan dengan salah satu propinsi tetangga yaitu Propinsi Sumatra Utara. Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai areal seluas 55.390 km^2 . Hampir seluruh daerah Aceh dikelilingi oleh laut, yaitu sebelah utara, barat, barat daya, dan timur, dengan garis pantai 1.110 km. Hanya pada bagian Selatannya dari daerah ini yang berbatasan dengan daratan yaitu dengan Propinsi Sumatra Utara. Wilayah daratan yang merupakan persambungan dari daerah Sumatra Utara, terdiri dari daratan rendah, dan daratan tinggi yang berbukit-bukit, serta terdapat gunung-gunung berapi. Selain daratan,

daerah Aceh memiliki pula pulau-pulau, baik yang terletak di Utara, Barat dan Selatan dari daratan Aceh. Pulau-pulau tersebut ada yang besar dan ada yang kecil. Di antaranya yang besar dapat disebutkan ialah Pulau Weh, Pulau Simeulu, Pulau Nasi, Pulau Tuangku dan Pulau Batu di kawasan Aceh Selatan.

Bukit Barisan sesungguhnya membelah daratan yang terdapat di Aceh (bahagian Utara Pulau Sumatra) yang membujur dari arah barat laut ke tenggara ke dalam dua bahagian, yaitu bahagian sebelah utara dan timur (pesisir utara dan timur) dan bahagian barat dan selatan pesisir barat dan selatan). Belahan sebelah utara dan timur mempunyai dataran rendah yang lebih luas jika dibandingkan dengan pesisir barat dan selatan. Di dataran rendah ini terdapat areal-areal persawahan dan perkebunan, baik yang dikerjakan secara tradisional maupun moderen. Selain dataran rendah yang biasa dipergunakan untuk pertanian (sawah) dan perkebunan masih dijumpai daerah pantai yang berawa-rawa yang ditumbuhi oleh hutan nipah dan hutan payau/bakau (mangrove). Belahan sebelah barat dan selatan (pesisir barat dan selatan), dijumpai dataran rendah yang relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan pesisir utara dan timur. Di beberapa tempat Bukit Barisan ada yang langsung menjorok ke laut, hingga mengakibatkan adanya pantai yang curam.

Selain kedua pesisir ini, terdapat pula dataran tinggi di bahagian tengah dan terletak pada ketinggian 500 – 2.000 m dari permukaan laut. Dataran tinggi ini dinamai dataran tinggi Gayo dan dataran tinggi Alas. Pada masing-masing dataran tinggi ini terdapat lembah yang disebut lembah Takengon dan lembah Alas. Masing-masing dataran tinggi ini mempunyai kelembaban yang tinggi dan berudara dingin yang berkisar antara 12° – 23° C. Keadaan suhu di daerah pesisir Aceh relatif lebih panas, bila dibandingkan dengan dataran tinggi Gayo. Temperatur udara di daerah pesisir berkisar antara 26° – 30° C, dengan mengandung banyak hujan dan kelembaban yang tinggi. (Zakaria Ahmad; 12 – 17; T. Syamsuddin, 1978/1979; 11 – 12).

Sebagaimana diketahui bahwa di jajaran Bukit Barisan tersebut terdapat gunung-gunung berapi yang mempunyai ketinggian di atas 2.000 m. Di antaranya adalah Gunung Bendahara, Gunung Seulawah, Gunung Geureudong, Gunung Singgah Mata, Gunung Parkisan, Gunung Loser dan lain-lain. Selain gunung api ini, masih terdapat daerah pegunungan yang merupakan pegunungan Bong-

kakan, di antaranya ialah pegunungan Aceh Raya, Pegunungan Gayo, Pegunungan Pase, Pegunungan Alas, Pegunungan Gayo Lues dan Pegunungan Loser. (Zakaria Ahmad, 18). Bukit Barisan ini juga berfungsi sebagai penghampang awan yang mengandung hujan yang dibawa oleh angin dari arah lautan Indonesia.

Di Wilayah Aceh terdapat 45 buah sungai, 22 buah terdapat di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan bermuara ke Samudra Indonesia dan 23 buah terdapat di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur, bermuara ke lautan Indonesia ialah Krueng (sungai) Aceh, Krueng Teunom, Krueng Meureubo, Kreung Tripa, Kreung Seumanyam, Kreung Baru, dan Krueng Singkil. Sedangkan yang bermuara ke Selat Malaka, antara lain ialah Krueng Baro (Pidie), Krueng Peusangan, Krueng Ara Keundo, Krueng Jambo Aye, Kreung Peureulak dan Krueng Tamiang. Sungai-sungai tersebut ada yang berfungsi sebagai sumber air untuk irigasi dan ada pula yang berfungsi sebagai sarana lalu lintas. (Zakaria Ahmad, 34 – 35).

Pembahagian secara administratif Propinsi Daerah Istimewa Aceh dibagi ke dalam 10 Daerah Tingkat II, yaitu terdiri dari dua Kota Madya dan 8 Kabupaten. Kesepuluh daerah Tingkat II ini adalah Kota Madya Banda Aceh, Kota Madya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Pembahagian Daerah Tingkat II jika dilihat dari segi letak geografis seperti telah disebutkan di atas, ada yang terletak di belahan Barat dan Selatan Bukit Barisan, ada yang di belahan Utara dan Timur, dan ada pula yang letaknya di bagian Tengah. Daerah Tingkat II (Kabupaten) yang letaknya di belahan barat dan selatan ialah Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan yang letaknya di belahan utara dan timur adalah Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Besar merupakan sebuah Kabupaten yang mempunyai wilayah sebahagian di pesisir barat dan sebagian di pesisir utara. Kota Madya Banda Aceh, yang juga berfungsi sebagai ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di lembah Aceh Raya atau di daerah aliran Krueng Aceh. Kota Madya Sabang terletak di salah sebuah pulau yang terdapat di Aceh yaitu Pulau Weh. Daerah Tingkat II lainnya yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, terletak di bahagian tengah yaitu di dataran tinggi Gayo dan dataran tinggi Alas.

Dari gambaran umum tentang letak dan keadaan geografis Daerah Istimewa Aceh di atas, serta dihubungkan dengan kelompok etnis yang mendiami daerah Aceh, terutama yang dijadikan objek penelitian (Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee) dapatlah disebutkan bahwa kelompok etnis Aceh tersebar di daerah pesisir utara dan timur serta di pesisir barat dan selatan. Kelompok etnis Gayo terkonsentrasi di daerah pegunungan terutama di dataran tinggi Gayo dan Alas dan sedikit di daerah pesisir timur yaitu di daerah Lokop. Sedangkan kelompok etnis Aneuk Jamee, mereka mendiami daerah pesisir selatan dan barat yang tidak terkonsentrasi. Mereka hidup berpencar di antara kelompok etnis Aceh. Di pesisir selatan terdapat daerah-daerah yang merupakan konsentrasi kelompok etnis Aceh dan kelompok etnis Aneuk Jamee seperti di Kecamatan Susoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Samadua, dan Kecamatan Tapak Tuan.

Kelompok etnis Aceh yang merupakan mayoritas dari penduduk daerah Aceh seperti yang telah dikemukakan di atas, tersebar baik di pesisir utara dan timur, maupun di pesisir barat dan selatan. Mereka mendiami daerah Kota Madya Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Kelompok etnis ini bersinggungan dengan hampir semua kelompok etnis lain yang ada di daerah Aceh seperti Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang dan Kluet. Ini disebabkan selain mereka merupakan kelompok etnis yang terbesar juga mendiami hampir di seluruh daerah Aceh, kecuali di Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Kelompok etnis Gayo, mendiami daerah di dataran tinggi Gayo dan Alas. Berdasar wilayah administratif, mereka mendiami dua kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara, dengan konsentrasi mereka yang terbanyak di Aceh Tengah. Di daerah yang disebut Gayo Luas atau daerah Blang Kejeren. Sebagian kecil dari mereka juga mendiami daerah Lokop yang terletak di Kabupaten Aceh Timur. Dilihat dari sudut persinggungan etnis grup, mereka bersinggungan langsung dengan etnis Aceh dan etnis Alas.

Kelompok etnis Aneuk Jamee, mendiami daerah pesisir selatan dan sebagian kecil terdapat di pesisir barat. Seperti telah dijelaskan, bahwa mereka tidak terkonsentrasi hanya pada satu daerah, karena mereka mendiami daerah pesisir selatan dan sebagian kecil terdapat di pesisir barat. Mereka pun tidak terkonsentrasi

hanya pada satu wilayah khusus, karena mendiami beberapa lokasi kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan seperti yang telah disebutkan yaitu di kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuan Haji dan Susoh. Keempat Kecamatan tersebut berada pada teluk-teluk kecil, yang merupakan rangkaian teluk-teluk lain yang terdapat di sepanjang pantai selatan Aceh dan terhampar di atas dataran rendah yang diapit oleh pegunungan Bukit Barisan. Masing-masing kecamatan tidak bertautan, melainkan terpisah satu sama lain oleh kecamatan-kecamatan yang didiami oleh etnis lain, terutama etnis Aceh. Di Kabupaten Aceh Selatan, selain didiami oleh kelompok etnis Aneuk Jamee dan Aceh juga masih terdapat etnis yang lain yaitu etnis Kluet. Dengan demikian etnis Aneuk Jamee, bersinggungan langsung dengan kelompok etnis Aceh dan kelompok etnis Kluet.

2. Penduduk

Penduduk yang mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh menurut data pada Kantor Statistik pada tahun 1982 adalah sebanyak 2.737.290 jiwa, dengan perinciannya 1.373.622 orang laki-laki dan 1.363.628 orang perempuan. Jumlah ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan grafik yang menaik, ke arah adanya pertambahan penduduk dalam tiap tahun. Sebagai perbandingan dapat disebutkan bahwa pada tahun 1977 jumlah penduduk Aceh sebanyak 2.346.784 jiwa dengan perinciannya 1.160.535 orang laki-laki dan 1.186.249 orang perempuan. Sedangkan dalam dua tahun terakhir sebelum tahun 1982, yaitu dalam tahun 1980 dan 1981, jumlah penduduk Aceh sebagai berikut : 1980 berjumlah 2.615.583 jiwa dengan perbandingan 1.315.146 orang laki-laki dan 1.300.437 orang perempuan. Pada tahun 1981 berjumlah 2.659.330 orang dengan perincian 1.332.726 orang laki-laki dan 1.326.607 orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut mendiami wilayah seluas 55.390 km².

Apabila kita menelusuri lebih jauh, jumlah penduduk tersebut ternyata persebarannya tidak sama atau tidak merata untuk seluruh daerah, terutama bila dilihat dari pembahagian daerah berdasarkan wilayah administratif. Untuk tiap-tiap Daerah Tingkat II, baik Kotamadya maupun Kabupaten, terdapat daerah yang padat penduduk dan ada pula yang jarang penduduknya. Agar lebih jelas tentang persebaran penduduk, luas daerah, dan rata-rata penduduk per km² untuk tiap-tiap daerah Tingkat II, dapat dilihat melalui tabel halaman 16 :

**PERINCIAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI TIAP
DAERAH TK. II DAN RATA-RATA PENDUDUK PER KM² DI
DAERAH ISTIMEWA ACEH PADA TAHUN 1982**

Kabupaten/ Kotamadya	Luas/ Km ²	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Rata-rata
Sabang	200	12.952	11.301	24.253	121
Banda Aceh	11	40.342	35.055	75.395	6.854
Aceh Besar	3.029	127.029	121.945	248.974	82
P i d i e	4.755	324.545	183.072	357.048	104
Aceh Utara	4.755	324.545	323.867	648.412	136
Aceh Tengah	5.575	83.233	84.195	167.428	30
Aceh Timur	7.760	229.835	222.328	452.163	58
Aceh Tenggara	9.635	79.907	85.009	164.916	17
Aceh Barat	12.100	159.895	153.185	313.080	25
Aceh Selatan	8.910	141.944	143.675	285.619	32
J u m l a h	51.390	1.373.662	1.363.628	2.737.290	49

SUMBER Aceh dalam angka, 1982, Kantor Statistik dan Bappeda
Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.

Pada tabel halaman 28 memperlihatkan bahwa penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Aceh relatif jarang, yaitu sebanyak 49 orang per Km², bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia terutama dengan pulau Jawa, Madura dan Bali. Bila diperhatikan dari tabel di atas, ternyata ada kabupaten yang terpadat penduduk yaitu Aceh Utara, Pidie dan Aceh Besar, selain Kotamadya Banda Aceh dan Sabang. Sedang daerah yang termasuk jarang penduduknya adalah Aceh Tenggara, Aceh Barat dan Aceh Tengah.

Konsentrasi penduduk di Aceh berada di daerah bagian pesisir utara dan timur yang meliputi Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur. Keempat Kabupaten ini mempunyai areal seluas 18.959 km² dengan kepadatan penduduk rata-rata 90 orang per km², dengan daerah yang terpadat Kabupaten Aceh Utara. Pesisir bahagian barat dan selatan (Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan) mempunyai penduduk yang sedang, bila dibandingkan dengan pesisir utara dan timur dan daerah pedalaman. Daerah pesisir bahagian barat dan selatan ini mempunyai luas

wilayah 21.010 km² dengan kepadatan penduduk 28,49 orang per km². Daerah bahagian tengah (Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Tenggara), merupakan daerah yang terjarang penduduknya di Daerah Aceh. Daerah ini mempunyai areal seluas 15. 210 km² dengan kepadatan penduduk 21,85 orang per Km². Jika diperhatikan dari seluruh Daerah Kabupaten, maka yang terpadat adalah Kabupaten Aceh Utara dan yang terjarang adalah Kabupaten Aceh Tenggara. Ini tidak termasuk Kotamadya Banda Aceh dan Sabang, karena ke dua daerah ini merupakan daerah perkotaan.

Dari sejumlah 2.737.290 orang penduduk di Daerah Aceh, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli di bentuk dari beberapa kelompok etnis seperti yang telah dijelaskan terdahulu yaitu kelompok etnis Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang Alas, Kluet dan Simeulu. Penduduk pendatang terdiri dari penduduk Indonesia asli seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak, dan mereka dari keturunan asing yaitu Cina. Berapa jumlahnya yang pasti dari tiap-tiap kelompok etnis ini agak sukar diperkirakan karena data yang diolah oleh biro Sensus dan statistik tidak didasarkan kepada kelompok etnis, melainkan berdasarkan wilayah administratif (Kabupaten dan Kotamadya).

Berdasarkan perkiraan kasar bahwa kelompok etnis Aceh diperkirakan 60% dari penduduk Daerah Istimewa Aceh dan merupakan mayoritas dari penduduk. Mereka mendominasi daerah-daerah Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Berikutnya kelompok etnis Gayo, Mereka terpusat di dataran tinggi Gayo (Kabupaten Aceh Tengah), dan di Gayo Luas, Aceh Tenggara. Di Aceh Tengah saja mereka diperkirakan tidak kurang dari 90% penduduk Aceh Tengah dan ditambah dengan mereka yang mendiami daerah gayo luas, serta mereka yang mendiami daerah Lokop di Aceh Timur. Kelompok etnis Alas, mereka mendiami dataran tinggi alas di Aceh Tenggara dan jumlah mereka di perkirakan 80% dari penduduk Aceh Tenggara. Kelompok etnis Aneuk Jamee terpusat di Kabupaten Aceh Selatan, terutama di Kecamatan Samadua, Tapak Tuan, Labuhan Haji, dan Susoh. Mereka diperkirakan berjumlah 35% dari penduduk Aceh Selatan ditambah 5% dari penduduk Aceh Barat. Di Aceh Barat etnis Aneuk Jamee ini tinggal bersebar, hal ini berbeda dengan mereka yang mendiami Aceh Selatan. Kelompok etnis Tamiang seperti halnya dengan kelompok etnis Aneuk Jamee, mereka terpusat pada kecamatan-kecamatan seperti Kecamatan Bendahara, Seruay, Karang Baru, Keujrueng Muda, dan

Kuala Simpang. Mereka sebenarnya termasuk suku Melayu yang berdiam di Daerah Aceh. Mereka diperkirakan sekitar 20% dari penduduk Aceh Timur. Kelompok etnis Simeulu, mereka mendiami pulau Simeulu, dan pulau-pulau lain disekitarnya. Mereka diperkirakan 15% dari penduduk Aceh Barat. Kelompok etnis Kluet, mereka terpadat di Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan di Aceh Selatan. Mereka diperkirakan 7% dari penduduk Aceh Selatan. (T. Syamsuddin, 1978/1979: 17-18).

Seperti telah disebutkan, selain penduduk asli yang dikelompokkan berdasarkan etnis terdapat pula pendatang. Mereka yang dianggap sebagai pendatang terdiri dari orang Batak, orang Jawa, orang Minangkabau, orang Cina dan lain-lain. Orang Batak mereka mendiami daerah-daerah yang berbatasan dengan Sumatra Utara terutama di daerah Aceh Tenggara dan Singkil. Orang Jawa, mereka datang ke Aceh pada umumnya sebagai transmigrasi untuk dipekerjakan di kebun-kebun, pabrik-pabrik, maupun mendiami daerah pemukiman khusus sebagai proyek transmigrasi. Kelompok etnis Jawa mereka terdapat di perkebunan dan pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh Aceh, seperti di perkebunan Tamiang, Perlak, Aceh Timur, Blang Rangkal Aceh Tengah, Seunagan, Seumayam Aceh Selatan, pabrik Gula Cot Girek Aceh Utara. Mereka pada umumnya menjadi buruh pada perkebunan dan pabrik tersebut dan dibawa ke Aceh pada zaman kolonial Belanda. Selain itu kelompok etnis ini memasuki wilayah melalui proyek transmigrasi ini terdapat hampir di seluruh Aceh seperti Saree Aceh Besar, Peunaron Aceh Timur, Subulussalam Aceh Selatan, Bukit Hagu Aceh Utara, Kuala Tadu Aceh Barat, Kelompok etnis pendatang yang lain seperti Cina, Minangkabau, Ambon, mereka pada umumnya berdiam di kota-kota seperti Banda Aceh dan kota kabupaten lainnya.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Letak Propinsi Daerah Istimewa Aceh, bila dilihat dari letak geografisnya, merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di jalur internasional yang menghubungkan antara India dengan Tiongkok yang merupakan dua pusat kebudayaan pada zaman yang lampau. Karena letaknya di tepi Selat Malaka yang merupakan jalur penghubung antara Tiongkok dengan India, tentu saja banyak unsur kebudayaan dari ke dua negara itu yang mempengaruhi pelbagai segi kehidupan penduduk Aceh pada waktu itu (T. Syamsuddin, 1978/1979: 20). Pengaruh ke dua kebudayaan

ini, turut memberikan warna dan corak dalam pembentukan kebudayaan Aceh.

Pada abad ke 13 atau bahkan jauh sebelumnya, Aceh mulai berkenalan dengan agama Islam. Di Aceh sejak abad ke 13 telah terbentuk kerajaan Islam Samudera Pasai, sebagai kerajaan Islam yang tertua di Indonesia. Samudera Pasai di dalam perkembangan selanjutnya, menempatkan diri sebagai pusat perdagangan dan pengembangan kebudayaan. Di sini telah berkumpul para pedagang dari berbagai bangsa seperti Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Kling, Malaya, Jawa dan Siam. (Uka Tjandrasasmita, 1981: 364). Kerajaan Samudera Pasai pernah mengeluarkan mata uang emas yang disebut dirham dan merupakan mata uang emas tertua di Asia Tenggara.

Pada abad ke 16 terbentuk pula kerajaan Aceh Darussalam dengan Sultannya yang pertama Sultan Ali Mughayatsyah (1514 – 1528). Usahnya yang pertama adalah memperluas wilayah teritorial, dengan jalan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil yang mempunyai kekuasaan sendiri. Usaha perluasan wilayah tidak terhenti pada Sultan yang pertama saja, bahkan usaha ini diteruskan oleh pengganti-penggantinya. Puncak kejayaan kesultanan Aceh berada dibawah pimpinan Sultan Iskandarmuda (1607 – 1636), yang pada waktu itu wilayah kerajaan Aceh bukan saja meliputi daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Wilayah Aceh pada waktu itu termasuk pesisir barat sampai Pariaman, pesisir timur Sumatera Timur dan sebahagian Semenanjung Malaka.

Sejak Islam mulai masuk ke Aceh, baik pada saat terbentuknya kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh, di Aceh telah berlangsung proses Islamisasi yang begitu lama dengan menggunakan berbagai pendekatan. Akibat dari terjadinya proses Islamisasi, menyebabkan masyarakat menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan baru yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena proses Islamisasi ini juga terjadi melalui pendekatan sosial budaya. Unsur-unsur budaya setempat seperti bahasa, tulisan, arsitektur, kesenian, adat istiadat, diselaraskan dengan apa yang dimiliki oleh Islam. Adat Meukuta Alam, yang menjadi pedoman baik hukum dan aturan-aturan lainnya di kerajaan Aceh, adalah hasil pengejawantahan antara adat di Aceh dengan Islam. (Uka Tjandrasasmita, 1981: 364).

Dengan telah diterimanya Islam sebagai agama bagi masyarakat Aceh, maka seluruh aspek kehidupan disesuaikan pula dengan

ajaran Islam. Pengaruh kebudayaan sebelumnya terutama yang berasal dari unsur-unsur kebudayaan Hindu dan Budha, maupun unsur kebudayaan asli (nenek moyang) mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang dahulu menjadi pendukung kebudayaan itu. Sisa-sisa yang masih dapat bertahan, secara berangsur-angsur disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu seluruh kelompok etnis asli yang mendiami Daerah Istimewa Aceh adalah pemeluk agama Islam.

Peranan agama Islam telah membentuk kebudayaan Aceh sebagai kebudayaan Islam. Hal ini tergambar dari ungkapan yang berlaku di dalam masyarakat Aceh, yang berbunyi "*Adat ngon hukom, lagee zat ngon sipeut*". Artinya antara adat dengan hukum, seperti zat dengan sifat. Maksud dari ungkapan ini bahwa antara adat (kebudayaan) adalah bersatu dengan hukum (Islam), seperti bersatunya antara zat dengan sifat. Dia adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan ini menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berpengaruh pula ke penyelenggaraan upacara perkawinan termasuk tata rias pengantin.

Sejak terbentuknya kesultanan Aceh sampai pada masa permulaan pemerintahan Sultan Iskandarmuda, tampak bahwa wilayah Aceh tidak saja merupakan satu kesatuan administratif, tetapi juga berbentuk satu kesatuan adat. Namun dengan adanya kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi melalui penjualan lada, menyebabkan perluasan areal tanaman lada ke pantai Barat dan Timur. Di bagian barat, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Minangkabau, sehingga menyebabkan terbentuknya adat Aneuk Jamee. Ke pantai timur, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Melayu, sehingga timbul percampuran kebudayaan yang tercermin dalam adat Tamiang. Keadaan ini berlaku untuk daerah Gayo dan Alas, meskipun frekuensi percampuran itu tidak demikian tinggi kadarnya. Adanya belah di Gayo yaitu "*belah Cik*", yang merupakan cikal bakal keturunan etnis Aceh dan "*belah bukit*" yang berasal dari etnis Batak. Kedua belah ini sesungguhnya menunjukkan adanya perbedaan, terutama di bidang bahasa dan dialek. Perbedaan ini tidak lagi bersifat fundamental, karena telah terjadi percampuran yang begitu jauh di kedua belah tersebut (T. Syamsuddin, 1978/1979 : 21-22)

Cikal bakal masyarakat adat Aneuk Jamee, sebenarnya berasal dari para migran Minangkabau yang mendiami pesisir bagian

barat dan selatan Aceh. Mereka berasal dari suku Barat Pariaman, suku Pasaman, suku Kampar, suku Rao dan lain-lain sub suku yang berasal dari tanah leluhur mereka. Para migran ini telah melakukan perpindahan pada abad ke 17 yang lalu. Apa yang melatarbelakangi perpindahan mereka belum diketahui secara pasti. Namun agaknya perpindahan tersebut erat kaitannya dengan faktor geografis, politik dan ekonomi hingga menarik mereka untuk berpindah ke daerah-daerah tersebut. Perpindahan ini berlangsung dalam beberapa gelombang, dengan demikian mereka juga tidak terkonsentrasi pada satu wilayah. Para migran yang terdiri dari beberapa suku ini, membangun koloni sebagai tempat tinggal mereka. Lambat laun dalam pembentukan koloni ini mereka mengikuti sistem yang berlaku pada etnis Aceh, wilayah terkecil disebut *Kampung* (Aceh : *gampong*) untuk sebutan desa. Kepala-kepala suku dalam perkembangan selanjutnya menjadi *datuak*, yang menjadi kepala pemerintahan mereka. (Uraian yang lebih luas tentang ini, lihat K.F.H. Van Langen, 1984 : 146–252).

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa terbentuknya kelompok etnis (masyarakat adat) di Aceh adalah akibat dari persinggungan antara kelompok etnis Aceh dengan kelompok etnis yang lain. Masing-masing membaaur dengan membentuk adat-istiadat yang berbeda dengan adat-istiadat yang mereka bawa dan juga berbeda dengan adat-istiadat Aceh. Bagi masyarakat etnis Aceh hal ini dengan mudah dapat diterima, karena etnis Aceh tidak terbentuk dari satu masyarakat yang homogen, namun terbentuk dari unsur-unsur yang bersifat heterogen.

Pembauran yang terjadi di Aceh tidak saja di bidang adat istiadat atau kebudayaan pada umumnya, yang lebih penting mereka telah menerima Islam sebagai agama yang mereka anut. Berkaitan dengan agama, tidak saja kelompok etnis asli yang ada di Aceh (Gayo, Aneuk Jamee, Alas, Tamiang, Simeulu, Kleut) seluruhnya.

Berbicara mengenai pelapisan sosial pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee, mereka mengenal adanya pelapisan-pelapisan sosial seperti yang terdapat pada setiap kelompok etnis lain di Indonesia. Pelapisan sosial yang terdapat pada semua kelompok etnis di Indonesia terutama pada masa yang lampau didasarkan kepada faktor keturunan. Pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee, selain adanya pelapisan sosial yang berdasarkan keturunan, juga masih diketemukan golongan yang ber-

sifat fungsional yaitu golongan ulama. Golongan ini sebenarnya merupakan golongan intelektual pada masa yang lampau, yang mempunyai kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan golongan raja/sultan, ulee balang (hulu balang) dan rakyat masing-masing mempunyai atribut tersendiri, demikian pula dengan golongan ulama ini.

Baik dilihat dari faktor keturunan maupun fungsional, pelapisan sosial di masa lampau pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee dapat disebutkan sebagai berikut:

- Daerah adat Aceh.
 - Golongan raja (sultan).
 - Golongan ulee balang.
 - Golongan ulama.
 - Golongan rakyat.
- Daerah adat Gayo:
 - Golongan raja atau kuru reje.
 - Golongan wakil raja atau kuru petue.
 - Golongan ulama atau kuru imam.
 - Golongan rakyat.
- Daerah adat Aneuk Jamee
 - Golongan raja atau datuak.
 - Golongan hulu balang.
 - Golongan ulama.
 - Golongan rakyat.

(T. Syamsuddin, 1977/1978 : 29 : 30).

Adanya perbedaan golongan seperti yang terlihat di atas, terdapat pula perbedaan-perbedaan di dalam beberapa hal, terutama hal-hal yang menyangkut dengan pekerjaan adat. Dari adanya perbedaan golongan di dalam masyarakat, timbullah perbedaan di bidang tata rias pengantin tradisional yang menjadi fokus dari penelitian ini. Masing-masing golongan mempunyai ciri-ciri tersendiri, sehingga dengan mudah dapat membedakannya. Dewasa ini pelapisan sosial seperti yang disebutkan, hampir-hampir tidak lagi terasa, walaupun dari masing-masing golongan memakai gelar tertentu seperti yang lazimnya dipergunakan pada masa yang lampau. Kepada semua golongan telah diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama di dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

1. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Aceh

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab-bab terdahulu, bahwa tiap-tiap suku bangsa atau kelompok etnis mempunyai adat istiadat tersendiri. Demikian pula halnya dengan tata rias pengantin. Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bahagian di dalam upacara perkawinan mempunyai peranan tersendiri. Oleh karena itu di dalam melaksanakannya terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi baik oleh pengantin maupun juru riasnya. Hal ini disebabkan karena adanya norma-norma yang telah diadatkan dan perlu dijalankan sesuai dengan tradisi.

Pelaksanaan tata rias pengantin yang harus mengikuti tradisi, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap unsur tata rias pengantin, telah diterima secara umum oleh para pendukungnya.

Pada bab ini yang merupakan inti dari penelitian seperti yang telah dijelaskan akan mencoba untuk mengetengahkan hal-hal yang berhubungan dengan tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya. Uraian di dalam bab ini secara sistimatis adalah terdiri dari: unsur-unsur pokok, variasi tata rias pengantin dan persiapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Adapun yang akan dibahas di dalam unsur-unsur pokok tata rias pengantin, meliputi tata rias, tata busana dan perhiasan.

Yang dimaksud dengan tata rias yaitu usaha-usaha yang dilakukan terhadap pengantin untuk memperindah wajahnya, di dalamnya termasuk pekerjaan menata rambut. Tata busana di sini dimaksudkan adalah pakaian yang dipakai oleh pengantin secara lengkap. Sedangkan perhiasan merupakan pelengkap dari pakaian, yang dipakai di seluruh anggota tubuh sehingga terlihat lebih gemerlap.

Setelah dibahas tentang pekerjaan pokok dari tata rias seperti yang disebutkan di atas, juga akan dikemukakan variasi-variasinya. Variasi-variasi ini terjadi justru karena adanya pelapisan-pelapisan sosial yang dikenal di dalam masyarakat Aceh (golongan raja, golongan ulee balang, golongan ulama dan golongan rakyat), sebagaimana yang telah diterangkan di dalam bab terdahulu. Selain itu variasi juga terjadi akibat letak geografis. Variasi yang disebabkan oleh faktor agama tidak dijumpai pada kelompok etnis Aceh, karena mereka seluruhnya pemeluk agama Islam.

Bahagian terakhir dari bab ini akan diuraikan tentang perlengkapan pengantin. Di dalam menjelaskan sub bab perlengkapan pengantin, di dalamnya tercakup: persiapan juru rias, persiapan pengantin, perlengkapan pengantin di dalam ruangan upacara perkawinan dan variasi perlengkapan pengantin.

1.1 Unsur-unsur Pokok

Di dalam setiap masyarakat, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen terdapat menyelenggarakan upacara peresmian perkawinan. Pada masyarakat Aceh terutama pada masa yang lampau, perkawinan itu dianggap sudah sah serta diakui oleh anggota masyarakat, apabila telah diselenggarakan upacara peresmian perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada tindakan anggota masyarakat terhadap pengantin. Bagi seorang pemuda ada semacam pantangan untuk berkunjung ke rumah si gadis, apabila ia belum diresmikan sungguhpun telah berlangsung pernikahan. Jika hal itu dilanggar oleh pemuda tersebut, ini merupakan suatu sikap yang tercela dan keluarganya akan menerima aib, meskipun secara hukum telah sah, karena mereka telah melakukan akad nikah. Di sini dapat dilihat betapa besarnya peranan upacara peresmian perkawinan di dalam masyarakat, yang kadang-kadang bisa menggeser kedudukan hukum yang lebih kuat yakni akad nikah yang wajib dilaksanakan. Pernikahan seperti yang diatur di dalam hukum Islam sudah menjadi syarat mutlak, namun apabila belum dipersandingkan, pernikahan itu dipandang oleh ang-

gota masyarakat belum sempurna. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat tetap berusaha untuk menyelenggarakan pesta perkawinan, sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian jelaslah bahwa upacara peresmian perkawinan diselenggarakan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat lingkungannya.

Upacara peresmian perkawinan, merupakan upacara yang sangat dinanti-nantikan, baik oleh calon pengantin maupun segenap anggota keluarganya. Selain itu upacara tersebut merupakan acara puncak dalam rangkaian adat dan upacara perkawinan dan dengan sendirinya, mendapat perhatian dari segenap anggota masyarakat. Guna lebih memeriahkan upacara ini, dilakukanlah sejenis kegiatan yakni memperindah calon pengantin yang bakal dipersandingkan karena mereka akan merupakan tumpuan penglihatan segenap anggota masyarakat yang hadir. Untuk itu pengantin diusahakan pada saat itu agar terlihat cantik dan indah, dengan mendandani pengantin atau meriasnya, memakai busana yang indah serta perhiasan-perhiasan tertentu yang pada waktu-waktu lain jarang dipakainya

1.1.1 Tata Rias.

Wajah dan rambut adalah unsur yang penting dan pertamanya terlihat di dalam penampilan seseorang. Dalam menangani tata rias pengantin sangat berbeda antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Biasanya tata rias wajah dan rambut pengantin laki-laki dikerjakan dengan sederhana tanpa memerlukan bahan-bahan dan alat-alat yang banyak macamnya. Sedangkan bagi pengantin wanita, merias wajah dan rambutnya dikerjakan secara sungguh-sungguh dan rumit. Demikian pula bahan-bahan dan alat-alat yang dipergunakan cukup banyak macamnya. Oleh karena itu di dalam tata rias pengantin, seringkali orang melupakan tata rias pengantin laki-laki. Bila menyebut tata rias pengantin, yang menjadi perhatian orang adalah pengantin wanita. Oleh karena itu, tata rias wajah dan rambut pengantin wanita dan pria akan dijelaskan secara terpisah.

Pada masa yang lampau, awal dari usaha untuk memperindah wajah pengantin wanita di dalam masyarakat Aceh, dimulai dengan upacara *boh gaca* atau malam berinai. Disebut *boh gaca*, karena kepada calon pengantin perempuan di pakaikan pacar. *Gaca* atau daun pacar (*lawsonia alba*, keluarga rumpun *lyghrariae*) yang dipakai oleh pengantin perempuan adalah daun pacar

yang telah ditumbuk halus. Mengenai teknik memperoleh dan menggiling daun pacar, akan dijelaskan pada waktu membahas tentang persiapan juru rias dan calon pengantin.

Upacara *boh gaca* berlangsung selama 3–7 malam. Adapun anggota tubuh yang diberi pacar yaitu seluruh kuku tangan, telapak tangan, kuku kaki, dan telapak kaki. Pada telapak kaki pemakaian pacar ini agak menonjol sedikit ke atas, sehingga walaupun telapak kaki menginjak tanah namun pacar tersebut masih terlihat di pinggir kaki. Pemakaian pacar ini dilaksanakan pada malam hari secara berturut-turut. Bagi yang menyelenggarakan 7 hari, berarti telah dimulai 7 hari sebelum tiba waktunya diper-sandingkan, demikian pula yang menyelenggarakan 3 hari.

Pemakaian pacar dilakukan di rumah pengantin perempuan, biasanya di depan pelaminan atau di kamar pengantin. Waktu yang dipergunakan untuk memakai pacar adalah malam hari, karena setelah memakai pacar sang pengantin tidak dapat lagi bergerak. Pada keesokan harinya pacar yang dipakai itu telah kering dan dapat dibersihkan sendiri. Oleh karena itu disebutlah malam berinai. Upacara ini dimulai oleh salah seorang yang tertua di dalam keluarga dan ahli dalam soal tersebut atau oleh orang lain yang dituakan menurut adat. Hal ini mengandung makna agar upacara ini mendapat berkah dan dapat berlangsung dengan selamat. Setelah itu dilanjutkan oleh orang-orang tua yang lain serta teman-temannya sendiri. Makna dari pemakaian pacar secara bersama ini baik oleh orang tua maupun oleh temannya, yakni sebagai tanda merasa bersuka cita bersama pengantin, dan untuk mengantarkan calon pengantin ke jenjang perkawinan.

Tata cara pemakaian gaca atau pacar pada zaman dahulu dapat disebutkan sebagai berikut: setelah *dara baro* (pengantin perempuan) ditepung tawar (*peusijuk*), kemudian *dara baro* dibaringkan atau didudukkan di atas tilam yang telah disulam dengan benang kasab. Di atas tilam tersebut diletakkan pula sebuah tilam tempat duduk yang juga disulam dengan benang kasab disebut *tilam duk*. Selain itu masih terdapat sebuah bantal yang juga berkasab, dan di samping tilam dibentangkan tikar yang dianyam dengan aneka warna (*tika meusujo*). Fungsi dari tilam dan bantal ialah sebagai tempat untuk membaringkan *dara baro* pada saat dia diberi pacar di bagian kaki. *Tilam duk* berfungsi sebagai tempat duduk *dara baro*, ketika ia diberi pacar pada tangan. Sedangkan *tika meusujo* untuk digelar di atas tilam.

Arti yang terkandung di dalam penggunaan perlengkapan yang serba baru dan mewah ini, adalah sebagai penghormatan dari keluarga kepada *dara baro*. Cara memakai pacar pada tangan berbeda dengan pada kaki. Pada telapak tangan pacar dibentuk menyerupai sulur daun atau bunga dan ada pula yang berbentuk bulan sabit dengan bintang di tengahnya, sehingga indah untuk dipandang. Pada ujung jari tangan pacar dibentuk menyerupai pucuk rebung atau tumpal, yang ujungnya bertemu dengan pacar yang diberikan di kuku. Sedangkan di kaki hanya dibentuk pada ujung anak kaki berbentuk motif pucuk rebung dan bertemu dengan pacar di kuku kaki. Pekerjaan ini diulang selama 3—7 malam berturut-turut. Menurut keterangan informan fungsi dari pemberian pacar kepada *dara baro*, adalah untuk keindahan semata-mata.

Dewasa ini upacara *boh gaca* sebagian besar tidak lagi dilakukan sebagaimana yang diutarakan di atas. Sebagian besar anak-anak gadis sudah enggan dihias dengan pacar. Kalaupun ada yang mau memakai pacar, hanya dikerjakan dengan sederhana saja.

Tahap yang kedua dari merias pengantin wanita setelah selesai acara *boh gaca* adalah *koh andam*, yaitu memotong rambut yang ada di bagian muka, sehingga berbentuk jumbai-jumbai atau yang lazim disebut pony. Andam mempunyai dua bentuk yaitu andam biasa dan andam buleun (pony yang dipotong berbentuk bulan sabit). Sebagaimana halnya dengan *boh gaca*, demikian pula *koh andam*, mempunyai fungsi estetis yaitu untuk memperindah diri.

Koh andam selain mempunyai fungsi seperti tersebut di atas, juga mengandung makna simbolis yaitu merupakan pengorbanan dari seorang gadis. Dengan telah memotong rambut, berarti ia telah mengorbankan sebagian dari kecantikannya, karena rambut merupakan kecantikan dari seorang gadis. Setelah dipotong rambutnya, gadis tersebut diharapkan sejak saat itu tidak tertarik lagi kepada pria yang lain dan demikian pula sebaliknya.

Setelah selesai upacara *boh gaca*, dilanjutkan dengan tata rias rambut. Merias rambut dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satu di antaranya *koh andam* (pony) seperti yang telah disebutkan. Di samping membentuk pony, pengantin dirias rambutnya dalam bentuk sanggul. Di Aceh dikenal ada 4 bentuk sanggul (sanggoy), sebagaimana yang telah disebutkan di dalam bahasa Aceh, *ok ureueng baroh meukrusong bungong*, *ok ureueng tunong sang goy boh guda*, *ok ureueng Pidie meujeurabat ceukeh*, *ok*

ureueng Aceh meukipaih cina”. Maksudnya sanggul orang hilir (yang mendiami tepi pantai) dibentuk seperti lingkaran bunga, sanggul orang pedalaman berbentuk cot (berbentuk penis kuda), sanggul orang Pidie berbentuk beuliung, dan sanggul orang Aceh berbentuk kipas cina. Apabila diperhatikan dari sudut letak sanggul ini, maka jenis sanggul dapat disebutkan, yaitu *sanggoy dhoe* (sanggul dahi), *sanggoy kudok* (sanggul kuduk), *sanggoy cot* atau *sanggoy pucak ulee* (sanggul tinggi dipuncak kepala), dan *sanggoy singet* (sanggul berbentuk kipas).

Penataan sanggul ini baru mulai dikerjakan menjelang pengantin duduk bersanding, atau pagi hari pada hari upacara peresmian perkawinan. Dengan pengertian lain bahwa merias rambut dalam bentuk sanggul baru dikerjakan apabila sudah tiba saatnya untuk dirias dengan lengkap. Merias rambut sesungguhnya sudah dimulai sejak dilaksanakan upacara *koh andam* seperti yang telah disebutkan terdahulu. Pada masa sekarang *koh andam* ini sudah jarang sekali dilaksanakan dan bahkan dapat disebut sudah mulai dilupakan. Demikian pula halnya dengan bentuk sanggul yang dipergunakan untuk pengantin, hanya dua jenis yaitu *sanggoy kipaih* yang disebut juga *sanggoy cackeng* dan *sanggoy cot* atau *sanggoy pucak ulee*. Dari kedua jenis ini yang digemari hanya *sanggoy pucak ulee*. Hal ini disebabkan karena mereka yang memiliki rambut pendek agak sukar untuk dibentuk *sanggoy cackeng*.

Berikut ini akan dicoba untuk menjelaskan cara membuat *sanggoy kipaih* (*sanggoy cackeng*) dan *sanggoy cot* (*sanggoy pucak ulee*). Untuk membuat sanggul kipas caranya sebagai berikut. Mula-mula rambut disisir dan diambil tengahnya sedikit dan agak berat kekanan, lalu plintir dan dijepit. Kemudian rambut disasak keliling, bahagian depan didahulukan kemudian bahagian belakang, sehingga nampak rapi seluruhnya. Lalu tempelkanlah sanggul yang telah dibentuk yang tengahnya diisi dengan pelepah pisang, atau daun pandan, bentuk sanggul tersebut menyerupai sanggul asli yaitu rambut panjang diikat agak longgar di tengah kepala. Ikatan ini dibagi dua, dan dililit di pelepah pisang sudut ke sudut kepala bagian tengah, seolah-olah membentuk angka delapan dan pelepah pisang atau daun pandan harus tertutup rambut dengan rapi, sehingga bentuk angka delapan tidak nyata melintang dari kanan ke kiri. Besar dan bentuk sanggul harus disesuaikan dengan bentuk muka, kepala dan badan.

Sanggul cot cara membuatnya; mula-mula rambut disisir, lalu disasak seluruhnya. Kemudian setelah disasak, rambut diangkat ke atas seluruhnya, sehingga berbentuk menggelembung di samping secara merata, lalu diplintir rambut yang di tengah-tengahnya. Sesudah itu baru ditumpel sanggul yang telah dibentuk. Apabila pengantin tersebut memiliki rambut yang panjang, rambut tersebut dapat dililit atau dapat dibentuk sanggul dari rambutnya sendiri.

Menurut informasi dari para informan, semuanya sependapat bahwa fungsi dari sanggul ini semata-mata untuk keindahan pengantin. Sanggul dibuat seindah mungkin, karena rambut merupakan mahkota yang sangat berharga bagi kaum wanita. Sedangkan arti perlambang yang terkandung di bentuk-bentuk sanggul ini, tidak satupun informan yang dapat menjelaskannya. Dengan demikian arti simbolis ini tidak dapat dijelaskan.

Merias wajah merupakan bahagian terakhir dari tata rias pengantin perempuan. Merias wajah pengantin secara tradisional seperti yang dipraktekkan pada masa yang lampau, seluruhnya memakai bahan tradisional yang dapat diramu sendiri. Kalau pada bentuk tata rias wajah moderen dimulai dengan membersihkan wajah terlebih dahulu, demikian pula halnya dengan yang tradisional. Membersihkan wajah pada masa yang lampau disebut upacara *peumano* (upacara mandi) dengan mempergunakan berbagai ramuan. Mengenai upacara mandi ini diuraikan secara lebih luas di bahagian yang akan datang. Selesai dibersihkan dengan cara mandi berlimau, baru diberi bedak. Bedak tradisional bahannya terdiri dari beras, kunyit, kayu cendana, jeruk perut dan bunga rampai. Beras direndam bersama jeruk purut terlebih dahulu, lalu ditumbuk bersama kunyit yang masih mentah. Selesai ditumbuk kemudian dijemur dan pada saat dijemur ditabur kayu cendana serta bunga-bunga agar baunya dapat ke dalam bedak. Dengan demikian bedak tersebut menghasilkan aroma yang harum yang berasal dari keharuman kayu cendana dan bunga-bunga itu.

Pemakaian bedak pada pengantin selalu disesuaikan dengan wajahnya agar nampak serasi dan indah. Fungsi dari pemakaian bedak tradisional ini selain dapat memperindah wajah, dapat pula berfungsi melindungi agar selalu nampak segar. Memberi warna merah pada pipi seperti yang lazimnya dipergunakan oleh beberapa suku bangsa seperti Jawa, pada suku bangsa Aceh hal yang demikian tidak dijumpai.

Selain memberi bedak untuk merias wajah masih dikerjakan lagi pembentukan alis, menghitamkan kelopak mata dan memelihara bibir. Alis mata dibentuk dengan memberi warna hitam yang bahannya arang dari anak kemiri yang telah dibakar. Membentuk alis mata dengan arang anak kemiri, selain dapat memperindah alis juga dapat menyuburkan alis mata. Kelopak mata pun diberi warna hitam secara tipis pada pinggir bahagian bawah dengan *serema*. *Serema* ini bahannya didapat dari getah kayu yang keluar pada waktu dibakar, dan kemudian dioleskan dengan sebatang kayu kecil yang telah dibuat khusus untuk itu. Untuk pemerahan warna bibir biasanya dipergunakan air sirih yang telah dicampur dengan gambir. Sirih yang dipergunakan ini merupakan sirih khusus yang telah diberi mantra oleh salah seorang dukun. Dengan mantra ini diharapkan agar pengantin selama satu hari dan khususnya pada saat pelaminan dapat terus tersenyum dan tidak nampak muram. Pemberian mantra pada sirih disebut *peumaneh*, yang artinya usaha untuk selalu nampak manis. Arti lain yang terkandung di dalam *peumaneh* ini, diharapkan sejak saat itu mereka yang baru membentuk rumah tangga agar terus dapat hidup dengan rukun dan harmonis, seperti yang diperlihatkan pada saat mereka bersanding selalu dalam keadaan senyum. *Peumaneh* ini juga digunakan oleh pengantin laki-laki.

Merias pengantin laki-laki dilakukan secara sederhana, jika dibandingkan dengan merias pengantin perempuan. Pengantin laki-laki seperti halnya dengan pengantin perempuan, kepada dia juga dipakaikan pacar. Pemakaian pacar kepada pengantin laki-laki hanya pada tangan sebelah kiri dan kedua belah telapak kaki. Pada telapak tangan pacar dibentuk menyerupai sulur daun atau disebut juga *gaca krawang*. Tata cara memakai pacar, fungsi dan artinya sama seperti yang telah dijelaskan pada pengantin perempuan.

Upacara *koh andam* juga dilakukan pada pengantin laki-laki, dan rambut yang dipotong adalah ujung-ujung rambut di sekeliling kepala dan bukan rambut di bahagian depan seperti pada pengantin wanita. Pemakaian bedak juga dilakukan dengan sangat tipis sekali, sehingga tidak seperti yang dipakai pada pengantin wanita.

1.1.2 Tata Busana

Dalam hubungan dengan unsur-unsur tata rias pengantin, khususnya tata rias pengantin suku bangsa Aceh, bagian yang kedua setelah tata rias wajah dan rambut yaitu tata busana. Kalau

pada tata rias wajah dan sanggul, pengantin dihias seindah mungkin agar dapat memberikan kesan pengantin itu cantik, demikian pula pada tata busana, perias pengantin berusaha untuk mengenakan pakaian pada pengantin agar serasi dengan tata rias wajah ia kerjakan. Oleh itu baik tata rias wajah maupun busana ditangani dengan secermat mungkin oleh seorang juru rias saja. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan tata busana pengantin secara tradisional, disertai arti dan fungsinya sejauh yang dapat dihimpun dari para informan. Dalam menguraikan tentang tata busana ini seperti halnya dengan tata rias, terlebih dahulu akan dijelaskan tata busana pengantin wanita dan berikutnya pengantin pria.

Fase kedua setelah pengantin wanita dirias wajahnya, adalah mengenakan pakaian yang terdiri dari celana (*seuleuweu*), baju (*bajee*), kain (*ija pinggang*), selendang (*ija sawak*) dan selop. Pengantin wanita, mula-mula mengenakan celana panjang yang disebut celana Aceh, yaitu yang pinggangnya lebar dan pada ujung kaki agak menyempit. Pada ujung kaki celana disulam dengan kasab dalam berbagai motif, ada yang bermotif sulur daun, ada yang *pucok rebong* (tumpal) dan ada pula yang bermotif bunga, atau *bungong awan-awan* (awan berarak, pinggir awan). Menurut informasi, penggunaan sulam kasab dengan motif tersebut selain berfungsi memperindah celana, juga mengandung makna kesuburan terutama pada motif *pucok reubong*, dan kebersamaan yang pada motif sulur daun serta awan berarak. Walaupun sulaman pada ujung celana mempergunakan berbagai motif, namun motif dasar (tumpal) tetap ditonjolkan dalam sulaman tersebut. Adapun warna dari celana tersebut pada zaman dahulu terdiri dari warna kuning, hijau, merah dan hitam. Penggunaan warna ini disesuaikan dengan stratifikasi sosial yang berlaku dan untuk ini akan dijelaskan lebih lanjut. Dewasa ini hampir seluruh celana yang dipakai pada pengantin berwarna hitam. Tinggi celana menutupi mata kaki dan ikat pinggang diikat sekuat-kuatnya sehingga tidak melorot.

Selesai memakai celana, kemudian baju. Mengenai baju yang dipergunakan yakni yang berlengan panjang, krah bulat atau sering disebut model krah cina dan memakai kancing di bahagian depan. Baju yang dipakai oleh pengantin, biasanya berbeda dengan baju yang dipakai sehari-hari. Baju pengantin lazimnya tidak diberi sulam emas atau kasab, karena di atas baju ini nanti akan digantung berbagai perhiasan, baik di tangan, dada, maupun leher.

Sedangkan baju yang dipakai harian, disulam dengan benang emas, perak atau kasab di leher, dada dan ujung tangan yang berfungsi sebagai pengganti perhiasan dari emas.

Sering pula dijumpai di dalam busana pengantin tradisional, baju yang telah disulam, hal ini disebabkan sebagian besar juru rias tidak memiliki perhiasan yang cukup. Mengenai warna sama halnya dengan celana, yaitu merah, kuning, hijau dan hitam. Dewasa ini untuk busana pengantin wanita lebih suka mempergunakan warna merah, hijau atau kuning. Adapun sulaman pada baju, seperti juga telah dijelaskan pada sulaman celana dijumpai motif tumpal, awan berarak, pinggir awan, sulur daun dan bunga-bunga-an. Sulaman tersebut memberikan kesan keindahan kepada si pemakai, sungguhpun tidak lagi memakai perhiasan yang dibuat dari emas. Sedangkan makna simbolis yang terkandung di dalamnya yaitu meliputi kesuburan, kebersamaan atau kegotongroyongan dan juga keakraban. Warna merah dan kuning merupakan lambang kebesaran sedangkan hijau menunjukkan lambang keislaman dan putih lambang kesucian. Baik bahan baju maupun bahan celana dapat dipergunakan beledru, saten atau sutera. Pada waktu yang lampau lebih banyak dipergunakan bahan dari sutera, karena ada usaha pertenunan kain dari sutera. Baju yang dipakai para pengantin, dipakai di atas celana.

Pada tata busana ini, selain memakai celana dan baju, juga memakai kain di pinggang. Pemakaian kain di pinggang disebut *ija pinggang*, yang menutup sebagian celana dan baju. Setelah selesai memakai celana dan baju, lalu di atasnya dililitkan kain. Teknik pemakaian kain di pinggang ini dengan cara memasukkannya ke pinggang, lalu dihubungkan dengan kedua ujung kain di bahagian depan sehingga berbentuk lipatan atau berlipit. Untuk jelasnya dapat dilihat pada foto yang terdapat pada lampiran. Tinggi kain biasa agak sedikit di bawah lutut, sedangkan pada zaman dahulu tinggi sedikit di atas mata kaki.

Kain yang dipakai di pinggang pada masa yang lampau, dite-nun khusus dari bahan sutera. Kain ini disulam benang emas atau kasab, dan pada bahagian pinggang selalu diberi warna merah. Dengan kata lain kain pinggang ini terdiri dari dua bahagian yang di atas berwarna merah dan yang di bawah terdiri dari warna yang lain, yaitu hijau, merah, kuning dan hitam. Kain yang dipakai di pinggang ini selalu kontras warnanya dengan baju dan celana yang dipakai. Guna menahan kain supaya tidak turun, di pinggang sang

pengantin dililitkan seutas tali pinggang yang di dalam bahasa Aceh disebut *taloe pending* atau *taloe keuing* terbuat dari emas ataupun perak bersepuh emas. Pada kain pinggang yang ditunen khusus ini, bagian kakinya disulam dengan motif *pucok reubong* dan di atasnya dengan menggunakan motif-motif yang lain. Pada kain ini pun terdapat motif binatang, motif bludru dan lain-lain. Adapun motif bunga yang sering dijumpai adalah motif bunga anjung serta motif-motif lain yang umum dipergunakan di Aceh, seperti yang telah diuraikan di atas. Selain fungsinya untuk memberi keindahan kepada si pemakai, makna-makna lain tidak banyak yang dapat diutarakan dan hal ini sama dengan pengungkapan pada motif yang terdapat pada celana dan baju.

Dalam perkembangan selanjutnya terutama sejak masuknya penjajahan Belanda ke Aceh dan masa perang yang begitu lama, menyebabkan industri tenun mengalami kemunduran. Bahkan setelah Indonesia merdeka bidang pertenunan yang pada masa lampau begitu pesat perkembangannya, sekarang menjadi mati sama sekali. Sejalan dengan matinya usaha pertenunan, semakin langka pulalah kain yang dipergunakan untuk pengantin, salah satu di antaranya kain panjang ini. Sekarang dapat dikatakan bukan langka lagi malah tidak ditemukan lagi kain yang asli. Untuk mengganti kain yang asli, sekarang sering digunakan kain songket yang ditunen di Batu Bara Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan bahkan ada yang berasal dari Malaysia.

Unsur-unsur poko busana pengantin wanita suku bangsa Aceh secara tradisional, hanya terdiri dari tiga bagian (celana, baju dan kain pinggang). Namun setelah dimodifikasi pada pakaian pengantin wanita ditemukan unsur-unsur baru yang merupakan tambahan. Walaupun merupakan kreasi baru perlu juga kiranya dijelaskan secara ringkas di dalam uraian ini. Tambahan busana ini oleh sebagian orang telah pula dianggap sebagai perlengkapan busana tradisional dari pengantin Aceh. Busana tambahan ini dimaksudkan adalah *ija iwak* (selendang) dan *seupatu* (sepatu).

Magi masyarakat Aceh, *ija sawak* atau selendang, dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Ada beberapa jenis *ija sawak* yang ditemui di *ija sawak lambayong palet* (selendang lembayung lilit), karena warnanya lembayung dan dapat dililitkan ke seluruh bahu. Ada pula *ija sawak lambayong panjang*, *ija sawak dua blah hah* dan lain-lain. Semua selendang ini berfungsi untuk menutup kepala

dan seluruh bahu. Kain selendang ini semuanya merupakan hasil produksi di daerah sendiri. Apabila diperhatikan di dalam berbuisana, pada pengantin wanita dari suku bangsa Aceh yang mempergunakan selendang yang disilang di bahu kiri dan kanan, serta ujungnya dimasukkan ke dalam kain pinggang, ini merupakan unsur baru di dalam tata busana. Hal ini bisa terjadi sebagai pengganti *simplah* (perhiasan badan) yang dipakai dibahu menyilang dibagian depan dan belakang (lihat foto perhiasan leher dan badan). Seperti telah dijelaskan dengan kain pinggang, demikian pula *simplah* sudah sangat langka. Tukang emas yang biasa membuat *simplah*, tidak mampu untuk mengerjakannya lagi sedangkan tukang-tukang yang muda tidak menguasai tehniknya. Untuk mengganti kedudukan dari *simplah* ini, digunakanlah selendang yang sudah disulam benang emas atau kasab. Bahkan tidak jarang sekarang dipergunakan selendang yang sepasang dengan kain gongket.

Salah satu lagi unsur baru yaitu penggunaan sepatu. Pada waktu yang lampau masyarakat etnis Aceh tidak mempergunakan sepatu baik pengganti maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Sepatu yang dipergunakan pada pengantin sebagai kreasi baru, biasanya berwarna hitam dan disulam umumnya berbentuk sulur daun atau bunga atau kembang.

Tata busana pada pengganti laki-laki hampir tidak berbeda dengan busana yang dipakai pada pengantin perempuan, yang terdiri dari celana, kain pinggang, baju dan kopiah. Mula-mula pengantin laki-laki dipakaikan sehelai celana yang ujung kakinya agak lebar. Pada ujung kaki celana, seperti halnya ujung kaki celana pengantin perempuan diberi sulaman. Motif sulaman yang paling umum dipergunakan untuk celana laki-laki berupa pilih tali yang membentuk motif secara keseluruhan berbentuk pucuk tebung. Celana yang disulam pada kaki disebut *seluweu meutunjong*. Fungsi dari pemberian sulaman ini sudah jelas untuk menciptakan keindahan sedang maknanya telah dijelaskan di atas.

Selesai menggunakan celana, di atasnya dililitkan sehelai kain pinggang yang telah disulam pula atau kain songket yang mudah diperolehnya. Tinggi pemakaian kain pinggang sebatas lutut atau baik sedikit di atas lutut. Cara pemakaiannya dengan melilitkan di pinggang, dengan menggulungkan dari sebelah kanan ke kiri terlebih dahulu, baru yang sebelah kiri ke akanan. Dengan demikian gulungan sebelah kanan di bawah dan gulungan sebelah

kiri berada di atas. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan tata cara Islam. Pada pinggan dililitkan pula seuntai tali pinggang sebagai penahan kain.

Tahap yang ketiga dari susunan peganti laki-laki memakai baju. Baju berlengan panjang, berbentuk krah cina. Pada leher bagian depan, saku dan ujung tangan diberi sulaman. Motif sulaman pada leher, saku dan ujung tangan bermotif pucuk rembung, sedangkan pada bagian depan atau tepatnya pada lobang kancing disulam dengan motif daun berpucuk tiga dengan tehni menjalar ke kiri dan ke kanan. Pada setiap lobang kancing diberikan kancing baju yang terbuat dari emas, yang disebut *boh dukma* atau sering juga disebut *boh bajee Aceh* (kancing baju Aceh). Bentuknya seperti piramid yang meruncing ke atas. Pada kancing ini terdapat pilgram-pilgram kecil. Baju dipakai di atas kain pinggang, sehingga urutannya baju berada di atas kain pinggang dan kain pinggang berada di atas celana. Dengan demikian celana hanya nampak dari lutut ke bawah, kain pinggang nampak dari kaki baju sampai lutut. Untuk jelasnya lihat foto.

Kopiah merupakan salah satu dari busana pengantin laki-laki selain yang telah dijelaskan. Kopiah ini disebut *kupiah meukutop*, yang bentuknya seperti topi pada bangsa Turki atau topi turbus. Topi ini berbentuk tinggi terbuat dari kain dilapisi kapuk dan dihiasi pita-pita kecil yang beraneka warna disusun secara melingkar dalam bentuk geometris dan melahirkan motif-motif tumpal. Pada kopian ini juga diberikan hiasan yang terdiri dari *tampok kupiah*. Selain hiasan tampok kupiah, pada topi dililitkan pula selembar kain *tangkulok*, dengan bentuk di bagian depan berbentuk bula sedangkan di bagian belakang membentuk segi tiga yang tegak ke atas sejajar dengan topi. Pemberian kain *tangkulok* ini dapat memperindah bentuk topi dan yang lebih penting bahwa lambang keperkasaan dari seorang laki-laki. Pemakaian *tangkulok* tidak saja pada kopiah, namun yang selalu digunakan pada tari seudati, yang merupakan tari keperkasaan dari rakyat Aceh.

Mengenai arti dan fungsi dari setiap sulaman yang diberikan pada celana, kain pinggang, baju dan kopiah seperti yang telah dijelaskan, hanya untuk memberikan kesan keindahan. Makna yang lain setiap unsur yang dipakai ini sejauh yang diteliti tidak terungkap artiperlambangannya, sebagaimana yang dicetuskan oleh penciptanya terdahulu.

1.1.3 Perhiasan

Seperti halnya dengan tata rias pengantin pada setiap suku bangsa, seorang pengantin perempuan maupun laki-laki setelah dirias wajahnya, dipakaikan busana dan terakhir dilengkapi dengan bermacam jenis perhiasan sehingga berkesan indah cantik, anggun dan mempesona. Pada bagian ini akan mendeskripsikan benda-benda perhiasan yang dipakai dalam tata rias pengantin baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa penganti perempuan lebih dominan dalam mempergunakan perhiasan, jika dibandingkan dengan yang dipakai pengantin laki-laki. Penggunaan perhiasan pada garis besarnya dapat dikelompokkan sesuai dengan tempat pemakaian yaitu perhiasan kepala, badan, tangan dan kaki.

Perhiasan yang dipakai di kepala dan rambut pengantin perempuan terdiri dari *patam dhoi*, *cucok ok* atau *cucok sanggoy* (berbentuk *bungong sunteng*, *bungong ok*), *bungong tajok*, *priek-priek* dan *ulee ceumara*. Berikut ini akan dijelaskan motif-motif atau bentuk dari setiap benda tersebut.

Cucok ok atau *cucok sanggoy* (tusuk rambut atau tusuk sanggul ini ada bermacam-macam bentuknya. Ada yang berbentuk *bungong sunteng* (bunga sunging) berbentuk *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong ok* (bunga rumput). Dari berbagai bentuk/motif dirangkai menjadi satu, dan diikat dengan sehelai emas. Bahannya terbuat dari emas, suasa atau perah sepuh emas, yang tentu saja erat hubungannya dengan pelapisan sosial di dalam masyarakat. Pada kembang tersebut diberi sedikit tangkai dan tempat ikatan tersebut berbentuk melengkung, dengan bentuk yang demikian disebut *ceukam sanggoy* (penyekam sanggul).

Di samping tusuk sanggul, dipakai pula perhiasan rambut yaitu *priek-priek* dan *ayeum gumbak* atau *ulee ceumara*. *Priek-priek* yaitu sejenis mainan yang berbentuk rumbai-rumbai yang digantungkan di sanggul bagian kiri dan kanan. *Ayeum gumbak* atau *ulee ceumara*, sejenis hiasan rambut yang berbentuk putik bunga, digantung juga pada sanggul di sebelah kiri dan kanan dibagian belakang.

Salah satu lagi perhiasan kepala atau rambut yang tidak boleh tinggal adalah *patam dhoi*. Berbentuk seperti mahkota. Sebagaimana hiasan pada mahkota, demikian juga pada *patam*

dhoi dihiasai dengan permata yang beraneka warna. Patam dhoi dipakai di dahi melingkar ke kiri dan ke kanan. Untuk lebih jelasnya dari semua perhiasan yang dipakai di kepala atau rambut dapat dilihat foto pada lampiran.

Tehnik pemakaian atau penggunaan dari benda-benda perhiasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Setelah selesai mengerjakan sanggul secara baik dan rapi, barulan dipakai perhiasan-perhiasan. Mula-mula dipakai patam dhoi di dahi, yang berbentuk melingkar (perhatikan foto pengantin perempuan) dan setelah dipakakan param dhoi hingga menutup rambut di bagian depan dan yang nampak hanya bentuk sanggul. Selesai memakai patam dhoi dilanjutkan dengan memasang ceukam sanggoy atau cucok ok yang telah diuntai. Pertama dipasang bungong ok yang melingkar sanggul. Bungong ik ini ada yang bermotif bunga rumput atau bermotif *bungong jeumpa* (cempaka) yang tangkainya pednek. Setelah dipakai bungong ik ini seolah-olah menyatu dengan sanggul, karena tidak menonjol ke atas. Pemasangan bungong ik ini disekeliling sanggul di bagian depan, sehingga kalau dilihat dari depan nampak dengan jelas. Kemudian di belakang bungong ok dipasang pula bungong sunteng, yang tangkainya lebih tinggi dari bungong ok. Bungong sunteng juga dipasang melingkar sanggul. Pada kiri dan kanan dari sanggul dipasang atau ditusuk hiasan yang disebut bungong tajok masing-masing satu buah. Selain itu masih dipakai pula priek-priek (yang berbentuk berumbai panjang) dengan cara digantung di sanggul sebelah kiri dan kanan agak ke depan. Di bagian belakang sanggul di kiri dan kanan digantung ulee ceumara.

Perhiasan-perhiasan inilah yang dipergunakan di dalam menata sanggul pengantin tradisional Aceh. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan zamannya dan juga keinginan para pemakainya, hiasan sanggul terus berkembang. Ada yang menambah dengan sisir emas di atas sanggul dan yang sering ditemukan yaitu penambahan kembang goyang. Kembang goyang ditusuk di selingkat sanggul, sehingga sedikit saja pengantin bergerak kembang tersebut akan bergoyang dan semakin memperindah sang pengantin.

Menurut informasi yang diwawancarai dan literatur yang tersedia, tidak ditemukan makna yang tersembunyi di balik lambang dari perhiasan yang dipakai di kepala. Dari sekian banyak perhiasan yang dipergunakan di kepala, hanya salah satu benda

yang dapat memberikan indikasi tentang arti simbolik, yaitu pemakaian patam dhoi. Patam dhoi ini memberikan makna bahwa sejak saat itu pengantin wanita telah dinobatkan sebagai isteri yang sah bagi suaminya. Selain itu juga mempunyai makna bahwa ia telah terlepas dari tanggungjawab orang tuanya.

Kawet bajee atau keutab bajee (broe), bentuknya menyerupai bunga, yang disematkan sebagai kancing baju. Sedangkan gancang atau keutab lhee lapeh (keutab tiga lapis), bentuknya menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga, yang antara satu dengan lainnya dihubungkan dengan rantai. Apabila mainanya hanya terdapat satu saja atau tidak bersusun, maka namanya hanya terdapat satu saja atau tidak bersusun, maka namanya disebut seurapi. Pada setiap mainan ini selain diberi berukiran sebagaimana lazimnya pada perhiasan lain, diberikan pula permata dari mutiara atau batu jacob dari berbagai warna. Di setiap ujung yang berbentuk bulan sabit ini, lapisan atasnya diberi rantai yang agak panjang untuk digantungkan di leher.

Simplah yaitu sejenis perhiasan yang berbentuk bintang yang dirangkai dengan rantai dan digantung di kedua pundak dengan cara menyilang (*simplah*) di bagian dada dan juga menyilang di bagian belakang. Terakhir perhiasan yang dipergunakan di pinggang adalah taloe keuing atau taloe pending (tali pinggang) berbentuk lempengan bersegi empat yang dirangkai antara satu dengan yang lainnya. Tempat mengikat kedua ujungnya di bagian depan dipergunakan bentuk yang lain yang lebih besar dan disebut pending.

Dalam kaitannya dengan tata rias pengantin, perhiasan yang dipakai di leher, dada dan pinggang, tehnik pemakaiannya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama-tama dipakai terlebih dahulu *simplah* di atas pundak dengan menyilang di bagian dada dan belakang. Pada lehernya dipakai klah taku yang melilit di seluruh leher, karena ukurannya persis leher krah baju tidak nampak lagi sama sekali. Berikutnya dipasang secara berturut-turut keutab lhee lapeh, berbagai jenis kalung seperti euntuk boh agok, euntuk boh muling, euntuk paun, boh deureuham bing meuh dan lain-lain (lihat gambar lampiran). Pemakaian perhiasan kalung ini walaupun jenisnya sangat banyak dan motifnya berbeda-beda, tetapi yang dipakai berkisar antara lima sampai tujuh macam.

Dimulai kalung yang pendek sampai kepada kalung yang panjang talinya.

Perhiasan yang dipergunakan di telinga pada tata rias pengantin, terutama pada masa yang lampau ada dua jenis yaitu yang disebut dengan subang (kerabu), dan *anteng-anteng gluyung* (anting-anting) nama jenis-jenis subang bermacam-macam, disesuaikan dengan bentuk atau motifnya seperti *subang meulimpok subang mencintra* dan *subang bungor meulu* (subang berbentuk bunga melati). Bentuk subang pada umumnya bulat, seperti *subang meucintra* merupakan subang yang besar dan berbentuk bunga matahari, sedang *subang meulimpok* bentuknya sama, tetapi perbedaannya terletak pada permata yang melengkapi pada subang meucintra terdapat sebuah permata yang besar di tengah-tengahnya dan dikelilingi dengan permata yang lain dipinggirnya, sedangkan subang meulimpok hanya satu mata di tengahnya saja. Subang bungong meulu, bentuknya kecil menyerupai kembang melati. Dalam kaitannya dengan karangan ini terutama yang menyangkut tata rias, jenis-jenis subang seperti yang telah disebutkan di sampung bedanya sudah langka dan subang ini sudah sangat jarang dipakainya. Untuk menghiasi telinga lebih sering dipergunakan *anteng-anteng* (anting-anting) yang bentuknya berumbai-umbai, yang terlihat seperti daun-daunan kecil yang dirangkaikan. Dengan bergesernya eksistensi perhiasan-perhiasan tradisional, untuk perhiasan telinga juga diperkenalkan kreasi baru yang berciri khas dengan Aceh yaitu *subang pinto Aceh*. Bentuknya sangat khas menyerupai pintu rumah Aceh dan di ujung sebelah bawah diberi berumbai yang agak pendek. Jenis inilah yang sekarang sangat digemari terutama oleh gadis-gadis remaja terutama untuk kepentingan pada tata rias pengantin.

Taloe keuing atau *taloe pending* (ikat pinggang) merupakan satu-satunya perhiasan yang dipergunakan di pinggang. Tali pinggang dipasang di atas kain pinggang, sehingga tertutup ujung kain yang sebelah atas. Setelah selesai diberikan ikat pinggang, ujung kain sebelah atas sudah tersembunyi ke dalam ikat pinggang.

Bahagian anggota tubuh lainnya yang juga dihias dengan perhiasan yaitu kedua belah tangan pengantin. Jenis-jenis perhiasan yang dipakai dipergelangan tangan dan lengan terdiri dari berbagai jenis seperti *sawek meurantee*, *sawek pucok reubong*, *gleung kruncong*, *ajeumat meuraket*, *ikai*, *boh rue bungkoih* dan *euncin*. (lihat foto pada lampiran). Pemakaian perhiasan lebih dulu dipa-

sang di lengan atau tepatnya di atas siku sebelah kiri dengan *ikai* (gelang lengan). Pada lengan ini dipasang pula *ajeu mat* meuraket (ajimat yang telah dirangkaikan) yang terdiri dari beberapa buah dirangkai menjadi satu untai. Di dalam ajimat ini terdapat ayat-ayat Al Qur'an dan doa-doa yang ditulis di kertas dan dimasukkan ke dalamnya. Ajeumat meuraket dipasang pada lengan sebelah kanan dan kiri di bawah *ikai*.

Di pergelangan tangan di sebelah kanan dan kiri dipasang secara berturut dari atas ke bawah dimulai dengan *gleung krongcong* (gelang krongcong), *sawek meurante* (sawek berbentuk pucuk rebung tumpal), dan yang paling bawah dipakai lagi gelang krongcong. Pada jari tangan terutama jari manis dipakai cincin. Cincin (*euncin*) di dalam masyarakat Aceh dikenal ada berbagai jenis seperti *euncin awe siblah* (cincin belah rotan), *euncin boh jantung* (cincin berbentuk jantung), *euncin bungong seulupok* (cincin berbentuk bunga teratai), *euncin gilee'* (cincin bulat) dan masih banyak jenis lainnya. Biasanya di dalam tata rias, cincin dipakai pada jari manis di sebelah kiri dan kanan masing-masing sebuah cincin. Untuk melengkapi perhiasan pada tangan dipegang pula dengan tangan sebelah kanan sehelai kain bungkus yang keempat ujungnya telah digantung dengan *boh rue bungkoih* (sejenis perhiasan yang berbentuk buah eru).

Kaki merupakan bagian yang terakhir yang turut diberi perhiasan. Satu-satunya perhiasan yang dipakai di kaki yaitu *gleung kaki* (gelang kaki). Pemakaian gelang kaki di sebelah kaki kanan dan kiri dan ditempatkan di atas celana.

Karena banyaknya perhiasan yang dipakai pada anggota tubuh (leher, dada, tangan, pinggang dan kaki), sangat sukar sekali untuk memberikan suatu gambaran yang menyeluruh tentang makna-makna yang terselubung di balik motif-motif benda tersebut. Selain yang telah dijelaskan bahwa motif pucuk rebung mempunyai arti simbolis, pada perhiasan ini hanya terdapat satu lagi benda yang mempunyai indikasi tentang arti simbolis yaitu *ajeumat meuraket*. Ajimat (amulet) ini mempunyai makna atau simbul agar si pemakai pengantin supaya jangan tergoda dengan pengaruh setan atau untuk menolak roh jahat, atau dengan kata lain agar memperoleh keselamatan. Oleh karenanya benda tersebut telah diisi dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan berbagai doa yang bertujuan untuk keselamatan serta penolak bala. Dengan demikian berarti bahwa perhiasan pada anggota tubuh seperti per-

hiasan pada kepala, fungsinya yang utama adalah untuk menunjukkan kegemerlapannya atau dapat disebutkan sebagai fungsi estetis, sedangkan makna simbolisnya adalah berfungsi magis religius.

Pengantin laki-laki seperti halnya dengan pengantin perempuan, setelah dirias, diberi busana yang lengkap, tentu selanjutnya dipakai perhiasan-perhiasan yang khusus diperuntukkan bagi laki-laki. Perhiasan yang digunakan pada pengantin laki-laki tidak sebanyak atau semegah yang dipakai pada pengantin perempuan. Perhiasan untuk pengantin laki-laki bagi kelompok etnis Aceh sangat sederhana sekali, yaitu perhiasan yang digunakan di kepala dan perhiasan yang dipakai di pinggang.

Di kepala pengantin laki-laki selain kopiah yang merupakan salah satu bagian dari busana lengkap bagi pengantin, di kopiah ini turut pula diberi hiasan. Seperti telah dijelaskan terdahulu, kopiah yang dipergunakan adalah *kupiah meukutob*. Pada kopiah ini setelah dililit *kain tangkulok* yang di bagian depan/muka berbentuk ban bulat dan di bagian belakang membentuk segi tiga yang kedua ujungnya ke atas. Selain dihias dengan *tengkulok*, masih diberikan sebuah perhiasan lagi yang disebut *tampok kupiah* (tampuk kopiah). Tampok kupiah sebagai benda perhiasan berbentuk bintang persegi delapan, terdiri dari tiga atau empat tingkat, terbuat dari emas atau perak sepuh emas. Bagian atas berbentuk bunga melur, pada setiap tajuk bunga terdapat sebuah permata yang berdiri tegak di atas daun. Permata yang paling besar terdapat pada tajuk bunga yang paling atas. Pada perhiasan ini diberi pula hiasan/ornamen yang bermotif sulur simetris. Perhiasan ini ditempatkan atau ditempelkan di puncak kopiah (lihat foto).

Salah satu lagi perhiasan untuk pengantin laki-laki yang harus ada yaitu perhiasan yang dipakai di pinggang. Perhiasan yang digunakan di pinggang ini kalau tidak dipakai rencong, tentu dipakai *siwah*. Baik rencong maupun *siwah*, kedua-duanya merupakan senjata tusuk tradisional yang khas terdapat di Daerah Aceh. Beda antara keduanya terletak pada gagang. Gagang rencong seperti lazimnya dilihat berbentuk melengkung, gagang *siwah* berbentuk bulat sedang ujungnya besar dan rata. Pada sarung dan gagang rencong yang berfungsi sebagai benda perhiasan dilapisi dengan emas, yang diberi ukiran dalam berbagai motif. Rencong yang telah dilapisi dengan emas pada gagang, kadang turut pula diberi permata

disebut *reuncong meupucok* (rencong berpucuk). Siwah seperti halnya dengan rencong juga dilapisi dengan emas atau suasa pada sarung dan gagangnya. Pada gagang siwah selalu terdapat permata, sehingga kelihatannya lebih gemerlap jika dibandingkan dengan rencong. Baik siwah maupun rencong yang dipakai sebagai perhiasan pengantin selalu diikat dengan sehelai pita berwarna merah, kuning atau hijau, yang diikat antara sarung dan gagang. Setelah selesai diikat dengan pita rencong atau siwah diselipkan ke pinggang sebelah kiri dan pita tersebut berada di luar baju,

Dalam melengkapi perhiasan bagi pengantin laki-laki, kadang dipergunakan juga cincin. Biasanya kalau pengantin laki memakai cincin selalu dipilih cincin yang bermata dan dipakai di jari manis tangan kiri. Salah satu lagi perhiasan yang juga merupakan pelengkap adalah penggunaan tali jam. Tali jam berbentuk rantai dan mempunyai mainan, salah satu ujungnya diikat pada kancing baju dan ujung yang satu lagi dimasukkan ke saku sebelah kiri. Tali jam tersebut melentur, mainannya berada di atas saku baju. Kedua jenis mainan ini merupakan unsur pelengkap, yang kadang-kadang sering ditinggalkan.

Penggunaan perhiasan oleh pengantin laki-laki tentu saja mempunyai maksud tersendiri. Apabila kita menelusuri tentang penggunaan kopiah dan tangkuluk menunjukkan sikap keperkasaan pada seorang laki-laki, hal yang demikian dipertegas lagi dengan penggunaan rencong atau siwah. Rencong dan siwah yang merupakan lambang keperkasaan tidak sembarang waktu dapat dipergunakan, oleh karena itu ia diikat dengan pita. Hal yang menunjukkan benda tersebut baru dapat dipergunakan apabila betul-betul sangat dibutuhkan. Arti ataupun makna-makna lain yang terdapat pada perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin laki-laki, terutama yang menyangkut dengan simbol-simbol adalah sama seperti yang telah dijelaskan pada perhiasan pengantin perempuan.

1.2 VARIASI TATA RIAS PENGANTIN

Berbicara masalah variasi tata rias pengantin bagi suku bangsa Aceh, hal ini terjadi disebabkan adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat ataupun dimungkinkan karena letak geografisnya. Adapun pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh: golongan raja/sultan, golongan ulee balang, golongan ulama dan golongan rakyat. Masing-masing golongan ini mempunyai aturan-aturan tertentu yang dengan mudah dapat dibedakan. Variasi yang ditimbulkan

oleh faktor geografis, hal ini terjadi disebabkan adanya persinggungan dengan unsur-unsur budaya yang lain selain yang berasal dari tradisi etnisnya sendiri.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, terutama pada waktu membahas latar belakang sosial budaya, dimana kelompok etnis Aceh dan juga kelompok etnis asli lainnya yang mendiami Daerah Aceh seluruhnya beragama Islam, dengan demikian di dalam mempelajari tata rias pengantin yang berhubungan dengan unsur keagamaan tidak terdapat perbedaan. Hal ini terjadi karena tata rias pengantin bila dilihat dari sudut pendekatan agama, semuanya bermuara atau bersumber kepada norma-norma yang telah diatur di dalam ajaran Islam.

Adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh seperti yang telah disebutkan, justru terdapat pada masa yang lampau. Dewasa ini pelapisan sosial di dalam masyarakat harus diakui masih tetap ada. Namun terjadinya pelapisan sosial sekarang tidak lagi semata-mata disebabkan faktor keturunan seperti masa lampau, akan tetapi disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, latar belakang pendidikan dan lain-lain. Hal ini berarti adanya pergeseran pergeseran nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Dari proses perubahan pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh secara umum dapat disebutkan adanya golongan penguasa, ulama, hartawan dan rakyat. Pelapisan sosial semacam inilah yang terdapat sekarang ini.

Sejalan dengan hal-hal yang telah diutarakan, maka dalam telaahan ini akan dibahas variasi tata rias pengantin berdasarkan pelapisan sosial yang terjadi pada masa yang lampau. Hal ini mengingat bahwa yang dibahas tentang tata rias pengantin tradisional yang sudah barang tentu berkaitan dengan masa lampau.

Berdasarkan data-data dan informasi yang dapat dikumpulkan tentang variasi tata rias pengantin ini, menunjukkan adanya perbedaan terutama pada warna dan perhiasan yang dipergunakan. Sesuai dengan tradisi yang berlaku untuk masing-masing golongan, ini mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang adanya variasi ini, akan diuraikan sejak dari tata rias, tata busana dan perhiasan.

Di dalam tata rias terutama adanya perbedaan pada upacara *boh gaca*. Boh gaca untuk golongan raja dan ulee balang dikerjakan sekurang-kurangnya selama tujuh malam. Penyelenggaraan upacara ini memerlukan waktu yang lama, karena diharapkan agar semua

anggota keluarga/famili dapat ikut serta *meinai* pengantin. Mereka sebagai golongan raja tentu mempunyai anggota keluarga yang besar dan bertebar di seluruh daerah.

Demikian pula daun gaca (daun pacar) harus dipetik dari 7 batang dan 7 hari pula dipetikanya. Bagi golongan ulama hanya dilakukan selama 3—7 malam, sedangkan golongan rakyat 1—3 malam. Di dalam tata rias yang lain seperti wajah dan sanggul tidak dibedakan.

Dilihat dari segi tata busana, terdapat variasi, yang menyangkut penggunaan warna. Dapat disebutkan warna kuning untuk busana golongan raja, warna merah untuk busana ulee balang, warna hijau untuk busana golongan ulama dan warna hitam untuk golongan rakyat. Sejauh yang dapat diketahui, penggunaan bahan untuk busanapun diatur sedemikian rupa sehingga jelas perbedaannya. Untuk golongan raja dan ulee balang secara khusus mereka membuat busana dari sutera, ulama dan rakyat daribahan kapas.

Variasi lain dapat dilihat dalam mempergunakan perhiasan, baik perhiasan di kepala, badan, tangan dan kaki. Perhiasan yang terbuat dari emas hanya boleh digunakan oleh golongan raja dan ulee balang. Bahan yang terbuat dari suasa digunakan oleh golongan ulama, sedangkan yang dibuat dari bahan perak boleh dipergunakan oleh golongan rakyat. Demikian pula halnya dengan penggunaan simplah, diperuntukkan untuk golongan bangsawan-raja dan ulee balang, bagi rakyat biasa dan golongan ulama memakai selendang sebagai pengganti simplah. Dalam kaitan variasi penggunaan perhiasan, juga ditemui pada pengantin laki-laki. Penggunaan siwah di pinggang sebagai perhiasan, dipakai oleh golongan raja-raja. Rencong meupucok digunakan oleh golongan ulee balang, sedangkan golongan ulama menggunakan *runcong meucugek* (gagang dilapisi suasa) dan rakyat memakai *rencong meucugek* biasa (gagang dilapisi perak) atau bahkan gagang yang terbuat dari kayu atau tanduk semata-mata. Suatu ciri lain bagi golongan bangsawan dapat dilihat pada kupiah meukutob. Di bahagian muka dari kupiah yaitu pada tempat yang diikat dengan tangkulok, di sini dipakai seutas cincin berlian, yang hanya nampak permatanya saja.

Inilah beberapa hal yang dapat diungkapkan yang berkaitan dengan variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial. Seperti telah dijelaskan bahwa sejalan dengan perubahan, tentu saja hal yang demikian tidak berlaku lagi. Dewasa ini semua per-

lengkapan dapat dipakai golongan manapun asal saja didukung oleh kesanggupan ekonomi untuk menyediakan benda-benda tersebut. Bila diamati pada suatu pesta perkawinan yang ada sekarang, tidak mudah untuk membedakan dari golongan mana yang mengadakan pesta itu.

Letak geografis pun menimbulkan perbedaan pula di dalam tata rias pengantin, sungguh pun perbedaan ini hanya kecil sekali. Variasi tata rias pengantin suku bangsa Aceh berdasarkan geografis, dapat dibedakan antara pesisir Utara (khususnya Aceh Besar) dan pesisir Barat (khususnya Meulaboh). Perbedaan di dalam tata rias hanya terdapat pada tata rias pengantin wanita, terutama pada perhiasan sanggul. Sanggul pengantin wanita yang mengikuti tata rias pesisir Barat lebih banyak menggunakan perhiasan, terutama menggunakan kembang goyang yang berlebih air. Dari segi tata rias, tata busana dan perhiasan yang lain bagi pengantin laki-laki dan perempuan, secara umum mempunyai ciri yang sama bagi seluruh sub kelompok etnis Aceh.

1.3 Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

1.3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Dalam menghadapi upacara peresmian perkawinan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan, termasuk dalam melaksanakan tata rias pengantin, diawali dengan persiapan-persiapan baik oleh juru rias maupun oleh calon pengantin sendiri. Kedua orang ini (juru rias dan calon pengantin) merupakan orang yang memainkan peranan penting untuk suksesnya upacara tersebut.

Sebagai seorang juru rias yang telah profesional, dia bertanggung jawab merias pengantin dan mendekor ruang pelaminan. Istimewanya di dalam menata ruang pelaminan tidak didisain terlebih dahulu untuk memperoleh persetujuan dari yang menyelenggarakan upacara, namun terus dikerjakan sesuai dengan yang lazim ia kerjakan. Persiapan yang dilakukan oleh juru rias hanya terbatas pada usaha mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan tata rias pengantin dan yang berkaitan dengan mendekor ruang pelaminan. Tugas juru rias sesungguhnya baru dimulai kurang lebih 3 hari sebelum upacara peresmian guna menata ruang pelaminan dan pada hari peresmian untuk melaksanakan tata rias pengantin. Walaupun permulaan dari merias sudah dimulai dengan upacara boh gaca, pada acara ini juru rias tidak berperan karena yang memegang peranan di sini adalah orang tua dan tetua adat

setempat, seluruh kaum keluarga dan teman dekatnya. Pada pengantin laki-laki sesungguhnya tidak terdapat juru rias yang khusus dan biasanya ia dirias oleh teman-temannya yang telah berpengalaman sedangkan pakaian dapat disewa atau dipinjam pada orang yang memiliki pakaian tradisional.

Bagi calon pengantin sebelum sampai ke pelaminan, telah menjalankan beberapa upacara yang merupakan masa persiapan baginya. Upacara boh gaca sesungguhnya merupakan proses persiapan yang harus dilalui oleh calon pengantin. Di dalam kehidupan masyarakat Aceh setiap ada kegiatan dan upacara selalu diawali dengan upacara *peusujuk* (tepung tawar). Dalam kaitannya dengan pengantin, pertama-tama yang ditepung tawar adalah *gaca* (inai-pacar) yang disebut *peusujuk gaca*. Pada upacara *peusujuk gaca*, yang ditepung tawar adalah alat-alat yang dipakai untuk acara tersebut seperti bantal guling, tikar tempat duduk serta bantal yang akan dipakai oleh calon pengantin selama malam berinai.

Peusujuk darabaro dan *linto* (pengantin perempuan dan laki-laki), merupakan rangkaian upacara yang termasuk ke dalam tata rias pengantin (laki-laki dan perempuan) pada hari peresmian perkawinan, mereka akan ditepung tawar. Upacara penepung tawar ini dipimpin oleh seorang yang tertua di dalam keluarga yang mengerti tentang adat ataupun orang yang dituakan menurut adat, cara ini dilakukan untuk semua jenis *peusujuk*. *Peusujuk* pengantin dimulai pada waktu matahari sedang naik dan tidak dibenarkan sesudah matahari menurun. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagaimana matahari sedang naik, demikian pulalah hendaknya bagi sang pengantin diharapkan selalu berada di dalam keberuntungan.

Alat-alat yang dipergunakan untuk upacara *peusujuk* terdiri dari beras, padi, kunyit, air tepung tawar yang dimasukkan ke dalam batee (tempat sirih) atau ke tempat-tempat lain yang khusus untuk itu. Lalu ke dalam batee tersebut pula dimasukkan daun tumbuh-tumbuhan yang telah diikat terdiri dari *on ma nek mano* (daun manek mano), *on sie siejuk* (daun cocor bebek) dan *on naleung sambo* (sejenis rumput yang mempunyai akar yang banyak). Selain itu pula dilengkapi dengan ketan kuning. Tata caranya mula-mula dilaksanakan dengan menabur beras yang bercampur dengan padi dan kunyit ke atas pengantin sebanyak 3-7 kali. Lalu diambil air tepung tawar dengan memakai ikatan rumput-rumputan tadi dan dipercikkan ke dahi, tangan dan kaki, juga

sebanyak 3-7 kali. Terakhir baru diambil ketan kuning segempal, sebagian diselip di atas telinga kanan dan kiri serta sisanya disuap ke mulut pengantin.

Setelah selesai dengan acara peusujuk, masih dilanjutkan dengan *peumano* (memandikan) pengantin. Air untuk memandikan pengantin sudah dipersiapkan secara khusus, yaitu air yang telah dicampur dengan berbagai ramuan terutama dengan berbagai jenis bunga. Air untuk memandikan pengantin ini disebut *ie bungong* (air bunga). Dari kedua kegiatan ini, baik *peusujuk* maupun *peumano* mempunyai fungsi dan arti yang khusus di dalam masyarakat.

Peusujuk dimaksudkan agar pengantin mendapat keberkatan dan keselamatan serta dapat menolak kekuatan jahat. Benda yang lain seperti kunyit dan rerumputan (cocor bebek, naleung sambo dan on manek mono) melambangkan benda yang dapat dijadikan pengobatan serta hidupnya selalu subur. Oleh karenanya yang dipakai selalu tumbuh-tumbuhan tersebut. Sedangkan peusunting (ketan kuning) juga mempunyai makna yang sama. Artinya sebagaimana sifat ketan mereka harus melekat, baik sebagai suami isteri maupun dengan keluarga dan seluruh anggota masyarakat.

Masyarakat Aceh menganggap penting penyelenggaraan upacara peusujuk, dari masa dulu sampai kini. Karena begitu dianggap penting, maka peusujuk selalu diadakan seperti memasuki rumah baru, habis mendapat musibah, kembali dari perantauan, selesai menamat studi/mengaji, dan masih banyak lagi, yang harus diupacarai dengan peusujuk. Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa dengan peusujuk ini diharapkan benar-benar kepada yang diupalavai untuk mendapat keberkatan dan keselamatan serta terlepas dari semua mara bahaya.

Peumano (memandikan) pengantin dengan air bunga, juga mempunyai fungsi dan arti tersendiri. Fungsi dari *peumano*, adalah unsur kesehatan, karena dapat membersihkan semua kotoran yang melekat di badan serta dapat pula memberikan kesegaran kepada kulit serta menimbulkan aroma yang harum. Yang lebih penting sebenarnya makna yang terkandung pada *peumano*, yakni pengantin dibersihkan dari segala noda-noda yang melekat padanya. Dengan demikian diharapkan bahwa sejak saat ini ia telah bersih kembali untuk menuju kepada kehidupan yang baru.

1.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

Bahagian terakhir dalam kegiatan tata rias pengantin yaitu mencakup perlengkapan pengantin di dalam ruang upacara perkawinan. Pada setiap kelompok etnis memiliki tata cara tersendiri dalam merias ruangan pengantin yakni mempergunakan perlengkapan yang khusus dipersiapkan untuk itu. Ruang upacara perkawinan atau lebih khusus lagi disebut ruang pelaminan dirias dengan seindah mungkin, agar serasi dengan sang pengantin yang akan duduk di pelaminan tersebut.

Ruang upacara pengantin dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapan yang terdiri dari *peuratah* (tempat tidur), *keuleumbu* (kelambu), *tilam duek* (tilam tempat duduk), *tilam eh* (tilam tempat tidur), *bantai* (bantal), *tiree* (tirai), *ceuradi* (ayu-ayu) dan *langet-langet* (langit-langit).

Pada pelaminan yang memakai adat Aceh dirias dengan perlengkapan yang telah disebutkan di atas. Pelaminan biasanya dirias di dalam kamar tidur pengantin atau kadang-kadang di ruang lain di serambi muka yang dibuat khusus untuk itu. Berikut ini akan dideskripsikan perlengkapan pelaminan yang memakai adat Aceh. Dengan deskripsi ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pelaminan tersebut.

Peuratah atau tempat tidur yang dibuat dari bahan kayu atau besi, bentuknya 4 segi. Pada ke empat sudut dari tempat tidur dipasang tiang dan pada ujung tiang itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Di atas peuratah tersebut digantung kelambu yang bahagian depannya terbuka. Pada bahagian yang terbuka ini di samping kelambu dasar, ditambah lagi dengan kain-kain yang lain yang beraneka warna. Kain ini digulung masing-masing serta diikat secara berlapis, sehingga bila dipandang dari arah depan tampak tersusun dengan rapi. Kelambu semacam inilah yang disebut dengan jenis kelambu tujuh lapis, karena ia dibentuk dari tujuh lapis kain.

Peralatan yang sekaligus merupakan tempat pelaminan tidak saja dihiasi dengan kelambu, tetapi juga dihias dengan hiasan-hiasan yang lain. Pada kelambu depan atas digantung ayu-ayu yang telah disulam dengan benang kasab serta diberi sedikit berumbai yang digantung dengan manik-manik. Pada kaki tempat tidur di bahagian muka, samping kanan dan samping kiri juga dihias dengan ayu-ayu yang telah disulam dengan benang kasab. Pada lazimnya ayu-ayu yang dihias dengan kasab memakai bahan dasarnya

kain yang berwarna merah darah. Sulaman pada kain tersebut dibentuk dalam berbagai motif seperti sulur daun, geometris, bunga-bunga, binatang dan kumbang.

Selain kelambu dan ayu-ayu, tempat pelaminan dihiasi pula dengan tilam. Mula-mula dibentangkan tilam tidur sampai penuh tempat tidur. Di atas tilam dibentangkan dengan spreï atau tikar yang telah dihias pada pinggirnya (*tika meusujo*). Di atas spreï itu pada bahagian kiri dan kanan disusun bantal (*bantai meutam-pok*) sebanyak lima buah, yang memanjang dari depan ke belakang. Di samping bantal itu dapat pula diletakkan dua kipas masing-masing satu dikiri dan satu di kanan. Pada bagian belakang juga disusun bantal sebanyak lima buah yang diletakkan memanjang dari kiri ke kanan. Bantal yang disusun ini berbentuk empat segi, yang mempunyai penutup sarung (*tampok bantal*) yang dibuat dari perak atau kain kasab. Sarung bantal biasanya juga disulam dengan kasab. Di bagian depan dari tempat tidur di atas spreï di letakkan *tilam duek* (tilam tempat duduk) sebanyak dua buah. Tilam duek ini berukuran biasanya berkisar antara 45 x 45 cm. Pada tilam duek juga digunakan benang kasab. Di atas tilam duek diletakkan pula *tika duek* (tikar tempat duduk) yang telah disulam dengan berbagai motif hiasan. Di atas tilam duek inilah pengantin disandingkan.

Adapun fungsi peuratah yang telah diuraikan di atas, secara keseluruhan berfungsi sebagai tempat pelaminan. Namun dibalik itu setiap perlengkapan yang dipakai pada pelaminan ini mempunyai fungsi yang berbeda. Ayu-ayu baik yang di bahagian atas kelambu, maupun yang di kaki berfungsi sebagai hiasan pelaminan. Adapun bantal bersusun dan tilam sesungguhnya merupakan sarana tempat tidur, karena tempat pelaminan ini sesudah selesai pengantin dipersandingkan akan difungsikan sebagai tempat tidur. Kipas yang terdapat di samping kiri dan kanan berfungsi untuk mengipasi kedua pengantin bila lagi berada di pelaminan. Biasanya yang mengipasi pengantin adalah 2 orang gadis kecil yang telah dirias dengan busana tradisional, seperti pengantin perempuan yang lagi bersanding.

Langet-langet (langit-langit) dipergunakan sebagai penghias ruang pengantin bahagian atas. Langit-langit digantung di atas kamar, sehingga seluruh kamar tertutup dengan langit-langit. Pada pinggir langit-langit diberikan rumbai-rumbai yang dibuat dari kain serta diselang selingi dengan manik-manik yang dibuat dari kaca.

Pada dinding kamar dihiasi dengan *tiree meusujo* (tirai bersuji) yaitu tirai yang telah disulam dengan kasab. Bahan dasar untuk tirai seperti halnya dengan ayu-ayu biasanya dipergunakan kain berwarna merah. Di atas kain ini dihiasi dengan jalur-jalur kain yang lain yang dijahit tegak lurus dari atas ke bawah, yang terdiri dari 3–5 jalur dan setiap jalur memakai satu warna. Sebagai pemisah antara satu petak (3–5 jalur) disulam dengan benang kasab. Pada bagian atas dari tirai juga disulam dengan kasab, dan pinggir serta kaki kalau tidak sidulam dengan kasab dibuat dari kain sutera. Pada pintu kamar pengantin digantung ayu-ayu yang disebut *ayu-ayu pinto*. Ayu-ayu ini bentuknya bergelombang di kaki dan kadang berbentuk kubah bila dilihat dari jauh, sedangkan ayu-ayu kelambu bentuknya memanjang.

Fungsi dari langit-langit sebagai plapon kamar, sehingga menjadi penahan dari kotoran/debu yang berjatuh dari atap rumah bila sedang ditiup angin. Langit-langit berfungsi juga sebagai hiasan kamar, hal ini dibuktikan di mana pada langit-langit ini diberi berbagai bentuk hiasannya. Sedangkan tirai selain berfungsi sebagai peralatan perhiasan, berfungsi juga sebagai pembalut dinding. Karena rumah Aceh tidak lazim di cat dindingnya.

Bue meuglong merupakan perlengkapan ruang pengantin selanjutnya. Bue meuglong artinya nasi yang telah dimasukkan ke dalam *glong bue* (tempat nasi) dan diletakkan di atas *dalong* berkaki (pakar berkaki). Glong tempat nasi ini dibungkus dengan kain bersulam kasab dan di atasnya ditutup dengan *sangee* (tudung saji) yang telah dihiasi dengan kasab pula. Pada kaki dalong (pakar) yang bentuknya bulat dibalut dengan ayu-ayu yang berhias pula. Bue glong ini terdiri dua buah atau sepasang, yang satu berisi nasi dan yang satu lagi berisi lauk pauk. Bue glong ditempatkan di muka pelaminan dan pada masa lampau berfungsi sebagai hidangan untuk rombongan tamu pengantar *linto baro*. Setelah rombongan pengantar pengantin sampai di rumah pengantin perempuan, mereka membagi sendiri hidangan yang telah disediakan itu.

Perlengkapan-perengkapan lainnya yang terdapat di ruang pengantin adalah lampu gantung *tujoh mata*, permandani, dan lain-lain. Di depan tempat pelaminan dibentangkan permandani serta tikar-tikar duduk (tika duek) yang telah diberi hiasan. Di tengah-tengah ruangan atau tempatnya di depan pelaminan digantung sebuah lampu gantung tradisional yang biasanya *lampu gantung tujoh mata* (lampu gantung tujuh mata) atau jenis lampu

gantung lainnya. Pada langit-langit sering pula ditambah hiasan dengan digantung beberapa hiasan yang telah dibuat khusus untuk keperluan itu.

Perlengkapan yang dipergunakan di dalam ruang pelaminan, fungsinya sebagian telah dijelaskan. Secara umum semua perlengkapan itu menuju kepada suatu konsep yaitu keharmonisan dan keindahan. Adapun arti dari perlengkapan ini, sesungguhnya tidak ada informan yang mengetahui dengan pasti. Hanya saja simbol-simbol atau lambang-lambang yang terdapat pada sulaman kasab seperti motif tumpal, awan berarak, sulur daun, binatang-binatang dan lain-lain, adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Penggunaan motif binatang seperti ayam, kupu-kupu, kijang, ini semuanya menunjukkan binatang yang indah, lincah dan tangkas. Tentu saja simbol dari penggunaan motif ini erat hubungannya dengan sifat-sifat dari binatang tersebut dan diharapkan pengantin dapat menirunya.

1.3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin

Perlengkapan ruang upacara perkawinan pada kelompok etnis suku bangsa Aceh adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Perlengkapan ini adalah dianggap orisional berdasarkan berdasarkan data-data yang dapat dikumpulkan dari para informan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu tentang adanya variasi tata rias, maka demikian pula perlengkapan pengantin di dalam ruang upacara perkawinan terdapat pula variasinya. Variasi ini ditimbulkan akibat adanya pelapisan sosial dan letak geografis. Berdasarkan pelapisan sosial untuk tata rias dapat disebutkan ada dua yaitu golongan raja (raja dan ulee balang) dan golongan biasa (ulama dan rakyat). Secara geografis hanya membedakan etnis Aceh yang mendiami pesisir utara timur dengan etnis Aceh yang mendiami pesisir barat, selatan.

Golongan bangsawan (raja dan ulee balang) dalam mempersiapkan perlengkapan serta meriasnya di dalam ruang upacara perkawinan mempunyai ciri-ciri tertentu, yang dapat membedakan dengan golongan yang lain. Pada golongan ini bantal yang terdapat di kiri kanan tempat pelaminan disusun sebanyak masing-masing lima buah, sedangkan bantal yang di belakang disusun sebanyak 10 buah. Bantal selalu diberi tampuk yang dibuat dari perak sedangkan sarungnya berwarna kuning atau warna merah.

Ciri lain dari golongan ini, mereka merias kelambu dengan berlapis tujuh. Demikian pula perlengkapan yang lain seperti tiree, langet-langet, ceuradi, kipaih, payong, semuanya didominasi dengan warna kuning dan merah.

Golongan rakyat (ulama dan rakyat) dalam merias ruang upacara perkawinan bentuknya sama seperti yang diperuntukkan bagi golongan raja-raja. Perbedaannya terletak pada susunan bantal di kiri dan kanan pelaminan sebanyak 1 sampai 3 lapis, sedangkan bantal belakang sebanyak 5 lapis. Tampuk bantal lazimnya dibuat dari sulaman kasab dan sarungnya berwarna hijau. Kelambu juga bentuknya berlapis tiga. Perlengkapan lainnya biasanya dinominir oleh warna hijau dan hitam. Penyulaman kasab (*suko kasab*) pada perlengkapan seperti tiree, ayu-ayu, langet-langet, biasanya agak jarang jika dibandingkan dengan perlengkapan yang akan dipergunakan oleh golongan raja-raja.

Kelompok etnis Aceh yang mendiami pesisir barat, mempunyai sedikit variasi tentang perlengkapan ruang pengantin yang dipergunakan oleh mereka yang mendiami daerah Aceh lainnya terutama Aceh Besar. Mereka sedikit banyaknya telah dipengaruhi oleh unsur-unsur tata rias Minangkabau yang diperlakukan oleh kelompok etnis Aneuk Jamee. Variasinya tidak saja di dalam perlengkapan, namun terdapat pula pada perhiasan yang dipergunakan untuk pengantin.

Variasi perlengkapan pengantin untuk ruang upacara perkawinan di pesisir barat Aceh, merupakan tambahan terhadap perlengkapan yang telah dipergunakan oleh mereka yang menetap di Aceh Besar. Tambahan tersebut seperti membuat *pinto geudong* (pintu kamar), *bue meubalee* (balai nasi), *bio* hiasan yang digantung) serta hiasan-hiasan lainnya.

Pinto geudong dibuat dari kayu di kiri kanan pelaminan. Kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa, sehingga setelah dipasang menyerupai sebuah pintu yang besar dan sedang dalam keadaan terbuka. Pelaminan dilihat dari depan berada di dalam pintu tersebut. Pada dinding pintu ini ditempel dengan kertas perda (kertas air emas) yang telah dibentuk dalam berbagai motif. Pada pinto geudong ini digantung pula hiasan-hiasan yang lain.

Kebiasaan untuk menjamu tamu, khususnya dalam menyambut rombongan linto (pengantin laki-laki), nasinya disajikan dalam bentuk *bue balee*. Bue balee dibuat dari kayu ber-

bentuk empat persegi, mempunyai empat kaki serta bertingkat dua. Pada tingkat kedua tingkat pertama dan di atas petak kedua (puncak) diberi serumpun bunga. Pada dinding balee sebelah luar dari masing-masing petak diletakkan kertas perda yang telah dibentuk dengan motif bunga-bunga. Isi dari kedua petak tersebut berisi ketan kuning dan lain-lain. Pada masyarakat Aceh Besar hanya menggunakan dua buah *bue meuglong* seperti yang telah diuraikan.

Hiasan lain yang juga tidak terdapat di Aceh Besar dan ada di Aceh Barat ialah menggunakan *bie*. Bie sejenis hiasan gantung yang dibuat dari kain yang lebarnya sekitar 8 cm dan panjang 2- 2,5 m, yang disulam dengan kasab bermotif tumbuh-tumbuhan dan burung serta pada ujungnya diberi berumbai serta manik-manik. Kain bie ini digantung di muka kelambu kiri kanan, pada langit-langit dan pada tirai. Selain ini masih ditambah lagi hiasan-hiasan gantung pada langit-langit dengan berbagai motif binatang. Pada langit-langit sendiri di setiap sudut, di tengah diberi sulaman kasab dalam ukuran besar.

Pada kelambu bagian belakang masih ditambah dengan ayu-ayu dan pada ayu-ayu ini masih digantung tika duek yang dibuat dari kain disulam kasab. Di bagian belakang dari tempat pelaminan didirikan hiasan yang dinamakan *bantai meuraket*. Bantal meuraket terdiri dari satu buah bantal yang bersarung kasab dan di antaranya terdiri dari sebuah hiasan yang berukir yang dibuat dari kertas perda. Hal-hal yang demikian ini tidak terdapat di dalam perlengkapan ruang pelaminan di masyarakat Aceh yang lainnya.

2. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA GAYO

2.1 Unsur-unsur Pokok

2.1.1 Tata Rias

Hampir semua suku bangsa atau kelompok etnis yang terdapat di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang, mempunyai ciri khas tersendiri dalam upacara pelaksanaan peresmian perkawinan. Ciri khas ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti dalam soal penyajian makanan, menyangkut pengantin, hiasan pelaminan, tata rias pengantin, dan sebagainya masing-masing suku bangsa menunjukkan wujud-wujud kebudayaan yang cukup menarik dan bervariasi. Berikut ini khusus akan

dipaparkan salah satu wujud kebudayaan tersebut, yaitu mengenai tata rias pengantin dari suku bangsa gayo.

Agak berbeda dengan cara yang terdapat pada suku bangsa Aceh dan suku bangsa Aneuk Jamee seperti telah diutarakan pada bagian lain dalam karangan ini, pada suku bangsa Gayo dalam tata rias pengantin tidak dikenal apa yang disebut *malam berinai*, bagi pengantin wanita. Bagian dari tata rias pengantin di sini dimulai dengan suatu upacara yaitu kedua pengantin (baik pria maupun wanita) terlebih dahulu dimandikan secara sendiri-sendiri yang dimaksudkan untuk membersihkan badan dan rambut dari kedua mempelai. Untuk membersihkan rambut (keramas) ini digunakan alat yang disebut *lemantu*, yaitu sejenis jeruk yang khusus diperuntukkan sebagai pencuci rambut dan tidak boleh untuk dimakan. Bentuknya seperti buah jeruk bali yang masih kecil. Cara penggunaannya, *lemantu* dibakar hingga kulitnya berwarna hitam, selanjutnya kulitnya itu dikupas dan isi *lemantu* itu diremas-remas dalam *buke* (baskom). Kemudian diberi/dibubuhkan pada rambut sampai rata dan selanjutnya dibilas dengan air bersih.

Selesai acara mandi, kedua mempelai ini mulai dihias oleh juru riasnya. Pertama yang dilakukan yaitu mempercantik wajah. Caranya dengan membersihkan muka menggunakan campuran tepung beras dan jeruk perut yang dinamakan *umengkur*. Bedak yang dimaksudkan di sini, yaitu dibuat dari beras yang dicampur dengan *tikel* (sejenis pucuk) rumput), *tekur* (kencur) dan *bunggesenja* atau bunga jedoh (yang di dalam terdapat semacam tepung). Pemakaian bedak atau dengan istilah gayo disebut *bebedak* ini dimaksudkan agar kedua mempelai (suami isteri) menjadi dingin kepalanya (lihat foto). Hal ini berlaku bagi kedua pengantin (wanita dan pria). Berikutnya yaitu menghias rambut yang dimulai dengan pembuatan sanggul yang khusus untuk pengantin wanita, tidak untuk pria. Jenis sanggul yang khusus dipakai oleh pengantin wanita ini dikenal dengan nama *sempol gampang kemang*. Untuk membuatnya diperlukan beberapa peralatan, yaitu :

1. Minyak rambut.
2. Sirih.
3. Tali sempol.
4. Tali pengikat rambut.
5. Cemara.
6. Benang wool yang berwarna hitam.
7. Jepitan.

8. Harnet.
9. *Pating* emas sebanyak tiga buah.
10. *Pating renggiep*.
11. *Lelayang* dengan *telap malo* (pita merah).

Cara mengerjakannya, pertama-tama rambut diberi minyak kemudian disisir ke atas ke puncak kepala. Bagi rambut yang panjang, sebagian di antaranya langsung disisakan untuk tali *sempol*, sedangkan bagi rambut yang pendek harus disediakan tali *sempol* tambahan dan dipilih di atas ubun-ubun kemudian, rambut disisir ke atas dan diikat dengan tali pengikat setinggi daun telinga bagian atas. Bagi rambut yang panjang, *sempol gampang kemang* itu dapat langsung dibentuk dan bagi rambut yang pendek, disematkan cemara dengan benang wool berwarna hitam. Benang wool ini dipakai pengganti cemara untuk keperluan shalat atau sembahyang.

Cara membentuk sanggul *sempol gampang kemang* ini yaitu, pertama, tangan kanan pada pangkal cemara dan tangan kiri memegang ujung cemara. Kemudian ujung cemara dibelitkan, dilepaskan dan dibentuk sanggul sebelah kiri, kedua ujung sisa rambut ditekan ke dalam, kemudian dibentuk sanggul sebelah kanan. Setelah selesai dijepit atau dikarnal sampai kuat dengan diberi harnet, dan ketiga, setelah rapi tali *sempol* itu ditarik dari ubun-ubun ke tengah sanggul dan sisa tali *sempol* itu dibelitkan ke tengah sanggul.

Tali sempol itu berguna untuk membelah, menguatkan dan memperindah sanggul. Sanggul yang di sebelah kanan harus terlihat lebih besar dari pada yang di sebelah kiri. Bentuk sanggul seperti ini merupakan suatu perlambang bahwa segala suatu yang akan dikerjakan agar didahulukan yang berada di sebelah kanan, seperti tangan kanan lebih mulia dari pada tangan kiri, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setelah pembuatan sanggul ini selesai, selanjutnya pada sanggul tersebut dihiasi lagi dengan berbagai hiasan. Di antaranya yang disebut lelayang lihat poto. Lelayang ini dibuat dari logam, ada yang dari emas, perak atau imitasi. Bentuknya segi tiga sama kaki, yang di bawahnya digantung lagi sejumlah bulatan-bulatan logam yang berjumbai dengan jumlah yang selalu ganjil. Biasanya dipasang di bawah sanggul atau di sebelah bawah kerah baju dengan *lelap malo* yang melambangkan keberanian. Sedangkan *lelayang* itu sendiri melambangkan bahwa wanita yang menjadi pengantin itu sudah mulai menjadi ibu rumah tangga, yang akan mengha-

dapi banyak resiko, selain itu lelayang ini juga berfungsi magis yaitu sebagai penolak bala.

Selain dipakai oleh pengantin wanita, layang-layang ini juga sebagai penghias bagian kepala pengantin pria. Kalau pria biasanya dipasang atau dikaitkan pada ikat kepala yang disebut *Bulang Pengkah* (ikat kepala yang dibuat dari kain yang dipilin, lazimnya berwarna putih) di tengah-tengah. Sedangkan pada wanita biasanya dipasang agak ke sebelah kiri.

Hiasan lain yang juga untuk mempercantik wajah yaitu, yang disebut *tekan kune*. Hiasan ini dibuat dari logam, bentuknya seperti uang ketip, dipasang pada dahi pengantin perempuan dan langsung diikatkan pada rambut. Tekan kune ini gunanya selain untuk memperindah pengantin, dan untuk menjaga keseimbangan kepala, juga untuk melambangkan bahwa pengantin wanita itu sudah meninggalkan masa remaja dan melambangkan kematapan serta ketenangan (lihat foto).

Jenis hiasan lain yaitu yang disebut *pating* ada yang terbuat dari emas (*pating emas*) dan ada juga yang terbuat dari perak (*pating perak*). Jumlah *pating* yang dipakai pada sanggul ini biasanya berjumlah tiga buah, dua buah ditempatkan di kiri kanan sanggul dan sebuah lagi pada bagian tengah depan sanggul. *Pating* yang terbuat dari emas ada yang mempunyai mata dan ada juga yang tidak. Fungsi dari pada *pating* yang digunakan pada sanggul ini yaitu sebagai lambang kekuatan atau kekukuhan rumah tangga. Selain jenis *pating* yang terbuat di atas, ada juga jenis *pating* lainnya yang dinamakan *pating reng giep* yaitu yang dipakai di tengah-tengah sanggul pada bagian belakang. Yang tersebut terakhir ini melambangkan agar pengantin yang bersangkutan berperilaku atau berbudi bahasa yang baik dalam pergaulannya, baik dengan keluarganya sendiri maupun dengan orang lain.

Setelah selesai mengerjakan hiasan pada sanggul dengan memasang berbagai ornamen seperti telah disebutkan, maka dalam hubungan dengan tata rias pengantin pada suku bangsa gayo dilanjutkan dengan memasang suatu hiasan pada bagian kepala yaitu yang disebut *sunting* (lihat foto). Dalam tata rias pengantin sekarang, sering *sunting* ini dipasang setelah selesai semua hiasan lainnya. *Sunting* ini dibuat dari potongan-potongan kertas yang terdiri dari warna putih, merah, kuning dan hijau. Menurut seorang informan, dahulunya warna kertas yang digunakan hanya dua warna saja, yaitu merah dan putih. Potongan-potongan kertas ini diletak-

kan pada rotan yang sudah dilekatkan (lihat foto. Pemakaian warna merah dan putih mempunyai hubungan dengan pendirian rumah di mana pada *puting-puting* rumah ditempatkan kain yang berwarna merah dan putih. Jadi di sini sebagai perlambang bahwa dengan memakai *sunting* itu yang bersangkutan telah mendirikan rumah tangganya. Selain itu ada juga informan yang mengatakan bahwa *sunting* adalah lambang dari Gajah Putih yang pernah dipersembahkan kepada Sultan Aceh oleh rakyat Gayo. Jadi *sunting* itu merupakan simbol atau lambang kebesaran. Dengan potongan-potongan kertas kecil-kecil yang digunakan di atas kepala juga sebagai lambang keringanan. Artinya mereka (pengantin) yang telah berumah tangga itu, beban yang akan dipikulnya itu tidak berat atau ringan. Pemakaian *sunting* sebagai hiasan ini, juga berarti bahwa perkawinan yang berlangsung itu menurut adat dan besar serta mereka yang memakai itu benar dinobatkan sebagai "raja sehari", karena memakai "topi raja" alias *sunting*, simbol gajah yang pernah dipersembahkan kepada Sultan Aceh.

Hiasan *sunting* ini digunakan oleh kedua mempelai (pria dan wanita). Namun jumlahnya tidak sama, mempelai laki-laki satu buah dan mempelai wanita dua buah, yang berarti kalau laki-laki sebagai lambang kejantanan dan wanita menunjukkan atau diselaraskan dengan keperempuannya. Pemasangan *sunting* ini dengan menyematkan di atas kepala yang diletakkan atau ditusukkan pada bulan pengkah (kain yang dipintal atau dipilin dengan warna putih atau hitam yang diikatkan pada kepala (lihat foto).

Suatu hal yang agak unik, sehubungan dengan tata rias pengantin pada suku bangsa Gayo yaitu selama acara rias itu berlangsung, di suatu kamar lain dalam rumah yang sama, sekelompok orang-orang lanjut usia khusus wanita (para nenek-nenek), mengadakan suatu upacara tersendiri, yaitu menari-nari dengan memukul alat-alat bunyian, seperti canang, tambur dan sebagainya. Di antara mereka yang menari ini sampai ada yang "kemasukan". Menurut keterangan yang diperoleh tim peneliti, upacara ini dimaksudkan, selain untuk menunjukkan bahwa perkawinan yang berlangsung itu adalah suatu perkawinan yang teratur dan ber *resam*, juga mempunyai fungsi magis, yaitu agar pengantin yang sedang dihias tersebut, terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat.

2.1.2 Tata Busana

Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki, pada waktu dihias mengenakan jenis pakaian yang sama, yaitu

yang disebut baju *kerawang*. Baju ini dibuat dari kain yang mempunyai warna dasar hitam, tetapi karena dihias dengan sulaman benang yang berwarna-warni (dikerawang) biasanya mengenakan pula warna yaitu (kuning, merah, putih, hijau dan biru), maka warna dasarnya hampir tidak kelihatan lagi (lihat foto). baju yang dikenakan oleh kedua pengantin ini sebenarnya juga merupakan baju adat suku bangsa *gayo*. Pada masa lampau baju ini hanya dipakai oleh para *reje* (bangsawan) saja sebagai tanda kebesarannya. Bentuk baju ini sekarang berlengan panjang. Tetapi menurut salah seorang informan, dahulu baju adat ini sebenarnya berlengan pendek, setengah lengan, dan tidak berkancing, pada bagian depannya hanya digunakan tali sebagai pengikat (penutup). Si pemakai harus memasukkannya melalui kepala. Jenis-jenis hiasan yang disulamkan pada baju *Kerawang*) biasanya dalam bentuk embun rembung, tali berputar, serta motif bunga-bunga embun berangkat. Semua bentuk hiasan ini mempunyai lambang tersendiri, yaitu untuk kebaikan bersama/sama susah dan sama senang, kekuatan serta kebersamaan antara kedua mempelai.

Bagi pengantin laki-laki, selain memakai baju kerawang juga memakai celana panjang yang disebut *seruâl naru*. Sama halnya dengan baju, celana inipun mempunyai warna dasar hitam dan juga dihiasi dengan sulaman-sulaman benang yang berwarna-warni, tetapi hanya pada bagian bawahnya saja.

Kadang kala bagi pengantin laki-laki ini, juga menggunakan lagi kain sarung berwarna, lazimnya merah (sejenis songket), yang dikenakan mulai pada batas pinggang hingga ke lutut. Sedangkan bagi pengantin perempuan, untuk menutupi bagian bawah, hanya memakai kain sarung yang dinamakan *kio*, ada juga yang menyebut dengan nama kain *bertuli*, yang warna dasarnya sama seperti baju kerawang yaitu hitam. Pada kain ini juga disulam banang-benang berwarna sama seperti warna pada baju, cuma motif hiasannya yang berbeda dan jumlah sulaman/hiasan terbatas.

Pada bagian pinggang kedua pengantin ini masih dihias lagi dengan sejenis hiasan (pelengkap busana) yaitu yang disebut *ketawak*, yang asal katanya *ikot awak*, artinya mengikat badan. Bentuk dan fungsinya hampir menyerupai stagen namun *ketawak*, ini lebih pendek serta lebih merupakan sebagai hiasan. Penggunaannya dengan melilitkan atau diikatkan pada pinggang. Ketawak ini juga dihiasi dengan sulaman benang berwarna dan malahan ada yang memenuhi seluruh *ketawak* ini pada salah satu ujungnya

berumbai-umbai. Ketawak yang dikenakan pengantin wanita biasanya lebih lebar daripada yang pria agar nampak lebih sopan. (lihat foto). Pemakaian *ketawak* ini oleh kedua pengantin, selain sebagai hiasan juga dimaksud sebagai lambang keteguhan antara kedua mempelai.

Selain *ketawak* yang dikenakan dipinggang juga ada yang disebut *belogong*, yaitu hiasan pada leher. Bentuknya menyerupai *ketawak* tetapi dalam ukuran yang lebih kecil sesuai dengan leher. Perhiasan ini dililitkan sepanjang leher dengan diikat (dikait) pada bagian belakang leher. Belegong ini juga dibuat dari kain yang disulam dengan benang-benang warna, dan ditutupi sawir yang terbuat dari manik-manik kecil yang dirangkai pada kain itu (lihat foto). Sering pula orang menyebut *belegong* ini dengan nama *kelah* yang artinya berkon (leher). Sama seperti *ketawak*, pemakaian belegong inipun dimaksudkan sebagai lambang keteguhan.

Hiasan yang merupakan bagian dari busana lainnya yang digunakan pengantin suku bangsa Gayo, yaitu yang dinamakan *upah ulen-ulen*. Yang ini untuk hiasan pengantin perempuan. Upah ulen-upen ini biasanya dibuat dari kain saten warna hitam. Pemakaiannya dimaksudkan selain sebagai hiasan biasa juga untuk menunjukkan bahwa perempuan itu sudah melaksanakan akad nikah.

2.1.3 Perhiasan

Kalau dilihat dari segi pemakaiannya (tempat perhiasan dikenakan), perhiasan pengantin suku bangsa Gayo dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Pertama, perhiasan yang digunakan pada rambut (lihat pada bagian 2.1.1. di atas). Kedua perhiasan telinga satu-satunya perhiasan yang dipakai di telinga dan khusus pada pengantin perempuan yaitu yang disebut *subang*. Biasanya terbuat dari emas, perak dan jenis logam lainnya dalam bentuk yang bervariasi. Ketiga perhiasan yang digunakan pada leher. Selain *belegong* atau *kelah* seperti tersebut di atas pada leher sang pengantin juga dikenakan perhiasan lain, diantaranya yang disebut: Tanggang ringgit (kalung ringgit). Perhiasan ini dibuat dari uang ringgit lama, baik dari mata uang Spanyol maupun ringgit pada masa Belanda. Mata uang ringgit ini biasanya diberikan oleh para keluarga mempelai. Makin banyak jumlah ringgit yang dipakai, berarti famili yang menyumbang juga banyak. Uang ring-

git ini dirangkai atau digantungkan pada seutas rantai perak. Panjangnya ada yang sampai dada bahkan ada yang sampai ke perut. Selain itu ada juga ringgit yang dirangkai dengan benang yang kuat sebagai ganti rantai perak. Jarak antara ringgit yang satu dengan yang lainnya diselang oleh 4 – 6 manik-manik yang berwarna dan berlubang. Jumlah ringgit yang dipergunakan untuk dirangkai menjadi kalu tidak tentu, tergantung kepada keinginan atau ukuran si pemakai atau tergantung dari famili yang menyumbang. Namun pada umumnya berkisar antara 8 sampai 26 buah ringgit, (lihat foto). Biasanya pemakaian perhiasan *tanggung* ini tidak hanya satu. Tapi sampai beberapa buah, dengan ukuran yang berbeda. Sebagai tambahan biasanya dipakai *tanggung* yang lebih kecil yang juga dibuat dari uang-uang logam lama (lihat foto). Pemakaian *tanggung* oleh kedua mempelai ini, berhubungan dengan unsur-unsur magis, yaitu dimaksudkan untuk mengusir/menghalau roh jahat agar tidak mengganggu si pemakainya.

Selain *tanggung ringgit*, perhiasan di leher lainnya yang khusus dipakai oleh pengantin perempuan, yaitu yang disebut *tanggung Birahmani*. *Tanggung* (kalung) ini umumnya dibuat dari perak, namun ada juga yang dibuat dari suasa yang berukir. Perak atau suasa ini bentuknya bulat-bulat seperti onde-onde atau labu kecil yang dalamnya kosong atau berlubang. Bulatan-bulatan ini dirangkai sehingga menjadi sebuah kalung. Panjangnya mulai dari leher hingga mencapai pinggang, dan biasanya dilipat dua. Umumnya bulatan-bulatan ini berwarna jingga dan bentuknya hampir menyerupai dengan bulatan yang diikatkan pada bungkusan sirih. Pemakaian kalung dimaksudkan sebagai obat untuk melawan atau mencegah serangan penyakit.

Keempat, perhiasan yang dikenakan di pinggang. Di antaranya yang disebut *ketawak* (lihat pada 2.1.2. di atas), selain itu ada juga yang disebut *genit rante*, Artinya sama dengan tali pinggang yang dibuat dari rantai. Hiasan ini terbuat dari rantai perak yang panjangnya tujuh kali lingkaran (lihat foto). Jenis ini biasanya hanya digunakan oleh pengantin laki-laki. Selain itu ada juga jenis *genit* rantai lainnya dipakai oleh pengantin perempuan, yaitu yang disebut *genit rante beranggiep*. Panjangnya hanya hampir sama dengan *genit rante* biasa, pada rantai ini sering pula diikat logam-logam perak kecil berbentuk uang perser pada zaman Belanda.

Kelima; perhiasan yang digunakan di tangan. Di antaranya disebut *glang* (gelang), jenisnya ada beberapa macam, seperti *glang jo rentaloe*, dibuat dari perak yang dalamnya berlubang, juga ada yang dari tembaga. Bentuk hiasannya menyerupai sendi-ulat, sehingga disebut *glang jo rentaloe*. Gelang ini terdiri atas dua bagian yang dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan *kait*. Biasanya *glang* ini hanya dipakai oleh pengantin perempuan.

Ada juga yang disebut *glang poentoe*, biasanya dibuat dari perak berlubang dalamnya, dan bagian luarnya diukir, jenis gelang ini dikenakan oleh kedua mempelai (laki-laki dan perempuan) dan dipakai pada lengan bagian atas (kiri atau kanan).

Jenis lainnya yaitu yang dinamakan *glang kul*. Bentuknya besar mungkin itulah sebabnya disebut *glang kul* (gelang besar). Juga dibuat dari perak yang dalamnya kosong. Biasanya gelang ini dipakai oleh pengantin pria sebanyak dua buah pada setiap pergelangan tangan bagian atas, yaitu dua pada tangan sebelah kiri dan dua pada tangan kanan. Tentang bentuk gelang ini lihat foto). Selain itu pengantin pria, biasanya memakai jenis *sen sien* (cin-cin) yang tersebut *sen sien keselan*. *Sen sin* ini dibuat dari perak atau suasa. Pada bagian atasnya dihiasi dengan ornamen-ornamen yang disebut *kebon*. Cincin ini dipakai di jari telunjuk sebelah kanan. Pemakaian *sensin keselon* ini dianggap sebagai lambang kejayaan. (lihat foto).

Selain jenis perhiasan yang disebutkan di atas, khusus bagi pengantin pria, terdapat suatu hiasan lainnya yaitu *ponok*, sejenis senjata (serupa rencong yang digunakan oleh pengantin laki-laki pada suku bangsa Aceh atau keris pada suku bangsa Jawa). Pemakaiannya dengan cara diselipkan pada pinggang sebelah kiri (pada ketawak). *Ponok* ini dimaksudkan sebagai lambang laki-laki dan kemegahan (lihat foto).

2.2 Variasi Tata Rias Pengantin

Dalam masyarakat suku bangsa gayo dikenal apa yang disebut *belah*; yaitu kelompok persekutuan hidup, semacam marga pada masyarakat Tapanuli, satu *belah* biasanya mendiami satu kampung atau desa tertentu. Setiap *belah* terdiri dari gabungan keluarga luas, yang tergolong dalam empat *kuru*, atau lapisan, yaitu: 1. lapisan *reje* atau *penghulu* (raja atau penghulu), kaum kerabat para bangsawan; 2. lapisan *imem* (imam), kaum kerabat para

pemuka agama (ulama); 3. lapisan *petue*, kaum kerabat para cerdik cendekiawan; dan 4. lapisan rakyat, orang biasa.

Adanya *belah* pada suku Gayo ini, mempengaruhi sistem perkawinannya. Dalam satu *belah* atau *belah* yang senama tidak diperkenankan untuk melakukan perkawinan, walaupun mungkin menurut garis keturunan hubungan darah sudah jauh sekali. Penduduk kampung yang satu *belah* tetap menganggap diri mereka bersaudara kandung. Perkawinan dapat dilakukan dengan *belah* atau kampung lain yang tidak senama, walaupun antara kedua *belah* letaknya sangat berdekatan. Umumnya yang melakukan peminangan adalah pihak laki-laki. Jika perkawinan sudah terlaksana isteri ikut suami atau dengan kata lain si isteri akan menetap di rumah suami.

Meskipun adanya empat lapisan masyarakat seperti tersebut di atas, tetapi dalam pola tata rias pengantin pada masing-masing lapisan ini tidak menunjukkan variasi yang sangat berbeda. Pada umumnya perbedaan ini terdapat pada nilai perhiasan yang dikenakan. Kalau lapisan *reje* biasanya nilai perhiasan yang dipakai lebih tinggi, misalnya ada yang terbuat dari emas, seperti perhiasan *topong*, *sensin*, *lelayang*, dan sebagainya. Sedangkan pada ketiga lapisan lainnya, tergantung kepada tingkat kekayaan dari keluarga pengantin yang bersangkutan.

Suatu hal yang menunjukkan perbedaan berarti yaitu perhiasan yang dikenakan pada lapisan *reje* dan lapisan *imem* khusus bagi pengantin laki-laki. Biasanya bagi setiap pengantin laki-laki dari lapisan itu, mengenakan *bulang pengkah* yang berwarna putih. Warna ini khusus diperuntukkan bagi golongan *reje* dan *imem*. Rakyat biasa tidak diperkenankan mengenakan warna itu. Pada masa dahulu jika ada dari lapisan rakyat biasa yang menggunakan warna itu (putih) dikenakan denda oleh *reje* di daerah bersangkutan. Lapisan rakyat biasa, hanya boleh menggunakan warna hitam.

Perbedaan lainnya yaitu pada perhiasan *lelayang* yang dikenakan pengantin perempuan, (yang digantung pada sanggul). Dahulu hiasan ini khusus diperuntukkan bagi anak *reje* saja, dan pemakaiannya dilakukan pada saat pengantin putri itu diantarkan ke rumah mempelai laki-laki, sebagai lambang bahwa pengantin perempuan itu masih perawan. Biasanya *lelayang* ini terbuat dari emas dan dari perak. Sedangkan yang dikenakan rakyat biasa, pada umumnya terbuat dari logam biasa atau suasa.

Perbedaan lainnya yaitu pada perhiasan *genit rante*, yaitu hiasan yang dikenakan di luar *ketawak* (baik bagi pengantin lak-laki maupun pengantin perempuan). Bagi putera/puteri *reje*, biasanya memakai *genit rantai* berbuah *jelin* dan *genit rante beranggiep*, yang melambangkan perkiraan yang tepat. Sedangkan bagi pengantin dari lapisan rakyat biasa, menggunakan *genit rante* yang disebut *pulem*.

Hiasan *tekan kune*, yang dipakai sebagai penekan/penahan rambut pengantin wanita agar jangan terbang, pada masa dahulu sebenarnya hanya dari kain berwarna saja. Dan bagi anak *reje/ke-luarga reje*, warnanya harus kuning, untuk menandakan bahwa pengantin itu anak *reje* (raja). Karena warna kuning itu, seperti juga pada suku bangsa Aceh adalah warna kebesaran raja. Bagi rakyat biasa warna kuning ini sama sekali tidak boleh dipakai. Biasanya yang lazim dipakai oleh lapisan rakyat biasa, yaitu warna merah dan putih (lambang berani dan suci).

Sebagaimana telah diutarakan di atas, variasi tata rias pengantin pada suku bangsa gayo, seperti yang terdapat pada tiap lapisan masyarakat tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal-hal yang agak berbeda cuma dalam hal nilai dan mutu daripada perhiasan yang digunakan dan beberapa hal lainnya seperti telah disebutkan di atas. Inipun pada masa dahulu. Karena pada masa sekarang perbedaan lapisan yang ada pada masyarakat gayo sudah tidak ada lagi.

Jika dilihat dari segi agama, juga tidak diketemukan adanya variasi/perbedaan. Oleh karena agama yang dianut oleh suku bangsa gayo, seperti juga suku bangsa Aceh dan suku bangsa Aneuk Jamee adalah agama Islam. Sehingga variasi dalam tata rias pengantin bila dilihat dari agama ini, tidak menunjukkan perbedaan. Demikian pula bila dilihat dari segi letak geografisnya. Karena pada umumnya suku bangsa gayo hidup/berlokasi pada daerah pegunungan sekitar danau laut Tawar. Sehingga pola-pola kebudayaan yang mereka miliki pada umumnya sama. Maka demikian pulalah dalam tata rias pengantin.

2.3 Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.

2.3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Pada umumnya perlengkapan dan perhiasan untuk dipakai oleh seorang pengantin telah disediakan dan seorang juru rias

pengantin pada suku bangsa Gayo tidak memerlukan peralatan/persiapan yang banyak. Ia hanya bertugas untuk mengenakan perhiasan yang telah tersedia itu, secara berurutan.

Salah satu di antara peralatan yang harus dipersiapkan oleh juru rias yaitu yang disebut *keni* (kendi). Sebenarnya *keni* ini diletakkan pada ruangan tempat duduk kedua mempelai yang akan dihias. Tetapi sekarang diletakkan pada ruang tamu. Fungsinya cukup penting yaitu sebagai tanda bahwa pengantin sedang dihias. Biasanya juru rias ini berasal dari orang yang sama *belah* (clan) dengan pengantin yang sedang/akan dihias. Orang jauh (orang luar dari belah yang bersangkutan) tidak diperkenankan. Larangan ini erat hubungannya dengan kekhawatiran adanya ilmu hitam yang dapat mengganggu si pengantin.

Selain dari orang yang berasal dari *belah* yang sama seorang juru rias juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai juru rias. Pertama ia harus mahir dalam bidangnya. Kedua harus orang yang mengerti tentang seluk beluk tata rias pengantin, khususnya pada suku bangsa gayo. Ketika harus diketahui oleh pemangku adat (*reje*). Biasanya seorang juru rias harus seorang perempuan, yang lazim disebut sebagai *pengasoh*. Syarat-syarat ini diperlakukan dengan ketat sekali pada masa yang lampau, namun sekarang hampir-hampir tidak diindahkan lagi.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian 2.1.1 di atas, seorang calon pengantin perlu mempersiapkan diri untuk upacara perkawinan, yaitu badannya "harus bersih". Untuk ini sebelum dihias seorang calon pengantin harus "dimandikan". Selanjutnya kedua pengantin ditepung tawar. Biasanya sewaktu calon pengantin laki-laki akan dipertemukan, di depan pintu kamar tempat pengantin perempuan diletakkan besi pada bagian bawahnya, yang dimaksudkan agar iman daripada pengantin laki-laki akan teguh dan kuat. Perlu diketahui bahwa pengantin laki-laki dan pengantin perempuan biasanya dihias pada ruang sama, di rumah si pengantin laki-laki. Karena seperti telah disebutkan di atas menurut adat suku bangsa gayo, sipangntin perempuan akan ikut pengantin laki-laki dan tinggal di rumah pengantin laki-laki. Selanjutnya dilakukan *semah tunggal*, artinya yang perempuan menyembah pengantin laki-laki ke ujung kaki sebanyak 3 kali. Penyembahan ini biasanya dihadiri oleh *sara opak* = dewan orang tua (biasanya empat orang).

Upacara tepung tawar ini, dilakukan atas kedua calon pengantin sebelum mereka dihias. Alat-alat yang digunakan biasanya terdiri dari: bertih, beras, dari air beras, serta rumput hijau seikat, *celala*, bebesi dan *kayu kul* (ongkal). Alat-alat itu ditaburkan ke atas kedua calon pengantin, mulai dari kaki kemudian ke badan dan hingga ke kepala. Kesemuanya dimaksudkan agar kedua pengantin itu akan mudah rejeki.

Selesai upacara ini, baru kedua pengantin dihias oleh juru riasnya.

Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki sebelum dihias, keduanya harus memakai baju dasar yang berwarna putih, yang disebut baju *susun*, warna putih di sini sebagai lambang kesucian. Selanjutnya di atas baju *susun* (baju dasar) inilah, dikenakan lagi baju *kerawang* (baju pengantin).

2.3.2 Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan

Berbeda dengan suku-suku bangsa lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pada suku bangsa gayo tidak dikenal apa yang disebut pelaminan pengantin. Karena pengantin di sini tidak dipersandingkan di atas pelaminan. Pada masa dahulu perlengkapan utama yang terdapat dalam ruang (kamar) pengantin perempuan, yaitu yang disebut *delem*, dibuat dari tikar dan paling sederhana, sebagai penutup/tabir, tempat pengantin perempuan duduk, dimaksudkan agar pengantin itu terhindar dari intipan orang luar. Selain itu sebuah *ampang*, tempat duduk pengantin yang dibuat dari daun nipah yang dianyam.

Namun menurut seorang informan pada masa dahulu, juga dalam kamar itu tersedia pula apa yang disebut dengan istilah *ipok*, sejenis tempat rokok yang tertutup (memakai tutup). Ini sebagai tanda bahwa pengantin perempuan itu masih perawan. Dan nantinya bila ia tidak perawan lagi, maka tutup pada tempat rokok itu (*ipok*) tidak ada lagi/diambil. Perlengkapan lainnya yaitu yang disebut batil tempat sirih.

2.3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin

Seperti halnya dengan alat-alat tata rias pengantin maka perlengkapan pengantinpun tidak menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang berarti. Selain perbedaan dari segi nilai (biasanya kalau dari golongan bangsawan nilai dari benda yang bersangkutan lebih tinggi) perbedaan lainnya tidak diketemukan. Hal ini

tentu berkaitan dengan sangat sederhananya dan sangat terbatasnya alat-alat perlengkapan pengantin yang dimiliki oleh suku bangsa gayo.

3. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA ANEUK JAMEE

Sebagaimana telah diutarakan, tata rias pengantin pada suku bangsa yang mendiami daerah Aceh lainnya yaitu suku Aneuk Jamee pun dibedakan ke dalam unsur-unsur pokok tata rias, yakni tata rias, tata busana dan perhiasan.

3.1 Unsur-unsur Pokok

3.1.1 Tata Rias

Deskripsi tentang tata rias ini akan diawali dengan uraian yang menyangkut tata rias tangan dan kaki, tata rias wajah serta tata rias sanggul. Awal dari masa memperindah diri bagi seseorang pengantin pada masyarakat suku bangsa Aneuk Jamee adalah sesudah diadakan rapat umum menjelang proses perkawinan. Tibanya giliran tersebut pada lazimnya sekitar empat malam lagi menjelang pesta pengantin. Upacara memperindah diri yang mula-mula ini dinamakan malam berinai (*malam bainai*).

Pelaksanaan upacara berinai dilakukan di depan pelaminan. Namun demikian tidak jarang pula mereka melaksanakan di ruangan kamar tidur pengantin. Sering pula ketika malam pengantin (*malam berinai*) yang pertama dihadiri oleh teman sebayanya. Kehadiran mereka selain untuk ikut menggembarakan sang pengantin beserta sanak keluarganya, yang lebih utama untuk memberikan ucapan selamat kepada temannya yang akan memasuki pintu gerbang berumah tangga.

Adapun orang yang melakukan inai terhadap sang pengantin itu ialah seorang tua, atau beberapa orang yang telah cukup berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan ini. Walaupun demikian dewasa ini tidak jarang pula dilakukan oleh teman sebayanya sebagai tanda ikut berperan serta dan bergembira bersama teman pengantin. Malam berinai ini berlangsung selama tiga malam. Pada malam yang terakhir (*malam yang ketiga*), selain daripada berinai, ditambah lagi dengan mengukirnya. Tujuan mengukir tersebut adalah untuk lebih memperindah inai yang sudah dilakukan. Penginaian yang dikerjakan pada pengantin wanita, dibuat pada semua jari dan kaki sampai batas kuku-tangan serta kuku jari kaki, sedangkan pada pihak laki-laki walaupun ada hanya pada

satu jari tangan atau kaki.

Perlu kiranya diungkapkan di sini, bahwa sebelum pelaksanaan berinai, sang pengantin menerima acara penepungtawaran terlebih dahulu. Penepungtawaran ini biasanya dikerjakan oleh pihak orang tua si pengantin atau pihak yang dekat dengannya. Selain daripada itu pihak lain yang ikut serta dalam proses penepungtawaran tersebut adalah kelompok orang yang dituakan di perkampungan, misalnya imam atau teungku madrasah, keuchik kampung atau orang cerdik pandai (para sesepuh) yang ada.

Menurut informasi dari informan tujuan daripada pelaksanaan penepungtawarkan, dimaksudkan agar memperoleh berkah/rahmat. Fungsi dan kegunaan yang lain menurut keterangan mereka (para informan) diharapkan agar sang pengantin mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan mudah memperoleh rezeki dalam hidup mereka kelak. Sesungguhnya manifestasi gejala semacam ini merupakan gejala yang sering ditampilkan oleh masyarakat Aceh. Upacara serimonial semacam ini oleh masyarakat etnis Aceh dinamakan *peusijuk*. Upacara peusijuk sering dilakukan pada saat tiba giliran upacara sunat rasul, keberhasilan yang dicapai seseorang (memperoleh yang jabatan yang dianggap terhormat, lulus ujian) dan upacara yang berkaitan dengan tahap hidup yang mereka rayakan.

Dalam pelaksanaan penepung tawar senantiasa dilengkapi dengan pelbagai alat dan fasilitas. Alat-alat yang dipergunakan bagi kepentingan itu terdiri dari berbagai daun-daunan, di antaranya daun yang dianggap penting yakni daun si dingin, rumput belanda dan daun suki. Fasilitas yang juga tidak dapat diabaikan ketika proses tersebut berlangsung adalah benda atau zat yang mengandung wangi-wangian. Di antara benda wangi-wangian yang dianggap pokok adalah bedak yang sudah berukir, sabun berukir, minyak wangi, bunga cempaka ataupun bunga selanga.

Adapun fungsi wangi-wangian seperti sabun, bedak, dan minyak wangi digunakan apabila diperlukan pada saat proses perawatan wajah serta bagian tubuh lainnya, di samping untuk menciptakan suasana semerbak, yang ditimbulkan oleh aroma wangi-wangian tersebut. Semua alat hias yang disebutkan di atas sengaja dibuat berukir. Ukiran ini sesuai dengan daya imajinasi dari seniman yang berperan sebagai arsitek juru rias yang khusus (ahli), dalam hal ini mengukir gaya tradisional yang merupakan suatu pekerjaan rutin yang sering ia lakukan. Tujuan dari pengukiran

benda-benda ini berdasarkan informasi dari para informan hanya sebagai unsur statis. Sebenarnya pembuatan sabun, bedak dan kelapa berukir ini, bukan saja pada saat berlangsungnya upacara penepungtawaran, malahan juga pada waktu lain seperti pada saat penyerahan alat perhiasan (baju, bedak, sabun, dan sebagainya) yang diserahkan kepada pengantin wanita.

Dapat dijelaskan di sini, bahwa sarana lain yang digunakan dalam kegiatan menghias tersebut yang peralatan inai berukir yang merupakan sarana utama pada acara itu. Untuk kelengkapan yang diletakkan dalam kelapa muda, antara lain, beras ketan kuning dan nasi kunyit, serta pisau syukur. Kegunaan pisau syukur adalah untuk mencukur atau memotong andam si pengantin wanita seperti memperindah bulu kening, alis mata dan memotong kuku sebelum dibuat inai. Adapun daun yang dipakai berinai adalah sejenis daun teh yang digiling sampai halus kemudian dilekatkan pada bagian jari kuku tangan dan kaki yang setelah kering akan meninggalkan bekas merah.

Fungsi beras kunyit yang ditaburkan ketika berlangsungnya proses penepungtawaran hanya sebagai lambang untuk mendapatkan keberkahan, sedangkan fungsi kunyit adalah simbul obat tradisional. Hal ini memang perlu karena bilamana ada luka-luka pada saat berlangsungnya proses pengandaman. Gejala semacam ini telah merupakan suatu tradisi mereka, walaupun sesungguhnya bilamana ada luka mereka belum tentu menggunakan kunyit sebagai obatnya. Untuk ilustrasi lihat gambar pada lampiran.

Sesudah berlangsungnya penginaian selama tiga malam, tibalah gilirannya bagi si pengantin wanita melakukan upacara mandi berlimau. Upacara ini tepatnya dilaksanakan semalam sebelum diadakan pesta peresmian perkawinan (duduk bersanding). Mandi ini dikatakan mandi berlimau, karena bertujuan untuk membersihkan segala kotoran seperti daki dan lipstik tradisional dengan menggunakan limau yakni ramuan jeruk yang dicampur dengan jenis tanaman yang mengandung unsur wewangian seperti batang kabelu dan bunga-bunga. Dengan demikian mandi berlimau itu dimaksudkan agar sang pengantin memperoleh kebersihan dan kesehatan. Alasan ini disesuaikan dengan fungsi limau yang dapat membersihkan kotoran terutama pada bagian kepala.

Upacara mandi berlimau ini lazimnya dikerjakan oleh seorang wanita tua, terutama mereka yang sudah berpengalaman. Alasan ini sangat penting karena sambil memandikan tubuh pengantin

wanita, orang tua tersebut membacakan doa serta petuah yang mengandung hikmah atau nasehat agar kedua mempelai selalu rukun dan damai. Pembacaan doa oleh orang tua atau orang lain ini mempunyai makna simbolis yaitu secara magis religius, mengharapkan agar mempelai kelak dalam memasuki kehidupan berumah tangga akan mendapatkan kebahagiaan serta mendapat ridha dari Allah s.w.t.

Tata rias yang bertalian dengan tata rias wajah bagi masyarakat kelompok etnis aneuk Jamee tidaklah begitu berbeda dengan perawatan wajah kelompok etnis Aceh lainnya. Fase pertama pada perawatan wajah dimulai dengan proses pengandaman kening batas rambut serta alis mata seperti yang sudah diutarakan pada bagian di atas. Sebelum pengandaman, terlebih dahulu dilakukan pembersihan dengan air kelapa muda yang sudah diukir.

Dengan selesainya penyiraman wajah dengan air kelapa dan pengandaman maka pada tahap yang kedua mulailah memasuki tahap pembedakan. Jenis bedak yang dipergunakan sangat tergantung kepada kebiasaan bedak yang dipakai sang pengantin. Artinya jika seorang pengantin sering memakai jenis bedak kelly, viva atau jenis susu pembersih wajah lainnya, maka ketika itu juga memakai atau menggunakan jenis bedak tersebut. Namun demikian tidak jarang juga pengantin yang menggunakan jenis bedak yang memiliki kualitas tinggi ataupun yang harganya cukup mahal. Pemakaian jenis yang berkualitas tinggi terhadap tata rias wajah, sangatlah ditentukan oleh tingkat kemampuan ekonomi atau klasifikasi sosial masyarakatnya.

Unsur lain dari tata rias yang dipakai pengantin wanita ialah sanggul. Untuk merancang dan menata bentuk sanggul yang artistik biasanya dikerjakan orang-orang tertentu atau mereka yang sudah berpengalaman. Pembuatan sanggul ini menggunakan teknik yang masih tradisional yaitu dengan menggunakan sepotong pelepah batang pohon pisang yang kemudian pelepah tersebut dililitkan ke rambut, sehingga tidak kelihatan lagi pelepahnya. Kemudian pada bagian pelepah pisang yang telah tertutup dengan rambut itu, ditusukkan pula benda-benda semacam bunga emas atau imitasi.

Gejala tata rias yang diuraikan di atas, memang telah mengalami perubahan ke bentuk baru (sekarang). Artinya tata rias wajah yang masih tradisional sudah langka diketemukan. Namun demikian ada beberapa informan yang mengatakan bahwa,

jenis bedak yang dipakai dahulu adalah bedak dingin, yakni sejenis bedak terbuat dari hasil ramuan tepung beras dicampur dengan bunga-bunga yang wangi.

3.1.2 Tata Busana

Tata busana yang ditemui pada masyarakat kelompok etnis Aneuk Jamee tidaklah jauh berbeda dengan tata busana yang ditemui pada kelompok etnis suku bangsa Aceh. Alasan ini karena kedua bentuk tata busana tersebut menunjukkan banyak unsur kemiripan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dapat diamati bahwa, pola tata busana wanita terutama pakaian menunjukkan ciri pakaian kebaya biasa. Baju kebaya ini lazimnya terdiri dari kain saten yang mempunyai warna cerah (seperti berwarna merah). Walaupun begitu jenis kain dewasa ini memang sudah mengalami perubahan. Maksudnya banyak di antara mereka (sang pengantin), memakai jenis pakaian yang harganya cukup mahal.

Pola dasar baju pengantin wanita dirancang dengan bentuk krah bulat (lingkaran leher baju berbentuk bulat). Pada bagian pinggir krah, lengan dan belahan dada ditata dengan ukiran benang halus untuk menambah keindahan.

Bentuk tata busana pakaian, selain daripada baju, si pengantin juga memakai kain celana. Kain celana ini terbuat dari sejenis kain pilihan yang lunak berwarna hitam. Untuk menambah seni keindahan celana pada bagian ujung kakinya diukir pula dengan benang yang selaras dengan kain celana. Pada bagian luar pakaian (baju) ditambah lagi dengan selendang yang digantungkan dari leher ke dada.

Perlu disampaikan juga bahwa, baju kebaya yang dipakai si pengantin dimasukkan ke bagian dalam celana. Di antara baju kebaya dengan celana dililitkan sehelai kain sarung yang sudah dilipat dua (lembar kain dilipat dua). Di atas ikatan lembaran kain sarung tersebut diikat dengan ikat pinggang (sabuk). Ikat pinggang yang khusus dipergunakan untuk pengantin ini mereka namakan *ikeuk pinggang patah sambilan* (ikat pinggang patah sembilan). Alasan dinamakan ikat pinggang patah sembilan, karena ia terdiri dari sembilan bagian yang bersambungan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh mengatakan bahwa, jumlah sembilan bagian ikat pinggang tersebut adalah karena

pengaruh yang diterima pada masa kerajaan Aceh dahulu yang merupakan lambang atau simbol dari stempel/cap kerajaan, adalah *cap seukeureung* (cap sembilang). Menurut mereka pada mulanya ikat pinggang semacam itu hanya dipakai pada saat perkawinan putera raja atau bangsawan. Dengan alasan ini mereka katakan sebagai lambang pengesahan perkawinan yang telah dilaksanakan.

Tata busana pakaian pria menyerupai pakaian teluk belanga yaitu pola potongan lehernya berbentuk bulat (krah bulat), namun pada bagian depan tetap sebagaimana pakaian biasa. Akan tetapi bentuk pakaian semacam ini sudah mulai langka. Artinya sekarang mereka sering menggunakan/memakai pakaian jas yang ditambah dengan selempang pada bagian pinggang dan pinggul.

Pengantin pria ini, selain memakai jas juga memakai kopiah sebagai lambang keperkasaan dan kebesarannya. Kopiah yang mereka pergunakan sama dengan bentuk kopiah pada pengantin pria masyarakat kelompok etnis Aceh. Model/bentuk kopiah pengantin pria, menyerupai gaya kopiah Turki ditambah dengan pelbagai alat-alat perhiasan. Simbul alat perhiasan dan keperkasaan lain bagi pengantin pria adalah *rencong*, yang diselipkan pada pinggang bagian depan. Biasanya *rencong* untuk perhiasan perkawinan mempunyai gagang yang terbuat dari emas sebagai tanda klasifikasi sosial pemakaiannya cukup tinggi.

3.1.3 Perhiasan

Tata rias pengantin suku bangsa Aneuk Jamee di samping unsur tata rias wajah, busana, dilengkapi pula dengan pelbagai perhiasan. Perhiasan yang dimaksudkan di sini berupa peniti emas, kalung leher, gelang dan berbagai perhiasan yang dilengkapi dengan permata.

Pemakaian perhiasan memang sangat menonjol pada saat diadakan upacara perkawinan dibandingkan dengan hari-hari biasa. Umpamanya pemakaian gelang tangan pada saat itu terdiri dari tiga sampai empat pasang

Selain daripada perhiasan jenis yang diutarakan, kedua pengantin sering kali menambah jenis perhiasan paun (uang) emas ringgit atau rupiah. Perhiasan semacam ini acap kali biasanya dipakai/diletakkan pada bagian dada baju sang pengantin wanita. Adakala pula perhiasan tersebut diberikan juga pada pihak pengantin pria, namun demikian jumlah yang diletakkan atau digantungkan pada

baju atau jas pria ini jumlahnya relatif sedikit bilamana dibandingkan dengan pengantin wanita.

Adapun perhiasan lain yang tidak dapat diabaikan bagi pengantin wanita adalah pemakaian perhiasan gelang kaki emas sebagai alat keindahannya. Pemakaian perhiasan gelang kaki emas ini menunjukkan ciri yang sama dengan yang dilakukan oleh pihak pengantin wanita pada kelompok etnis suku bangsa Aceh.

3.2 Variasi Tata Rias Pengantin

Sudah menjadi kodrat, bahwa di dalam masyarakat senantiasa dijumpai anggapan tentang penghargaan terhadap sesuatu. Dasar pemikiran dan anggapan tertentu itu bertolak atas variasi yang ditemui di dalam kehidupan manusia. Sebagai salah satu contoh dapat dijelaskan di sini variasi pada tingkat kemampuan (pandai, bodoh), tingkat kekayaan (kaya dan miskin), serta diferensiasi terhadap warna kulit. Dengan demikian walaupun di dalam suatu pandangan tertentu atau secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, namun pada kenyataan sosial di dalam hidup kemanusiaan senantiasa ditemui adanya lapisan sosial.

Pada masyarakat yang masih dianggap begitu tradisional atau kelompok sosial yang belum begitu dipengaruhi kebudayaan luar (asing), mereka masih mempertahankan sistem lapisan-lapisan sosial. Gejala adanya stratifikasi sosial, tercermin pada tradisi dan sikap hidup yang mereka anut.

Dalam kaitan uraian yang telah disajikan di atas, yang menjadi sorotan di dalam laporan ini ialah yang bertalian dengan tata rias pengantin yang merupakan suatu manifestasi sosial budaya masyarakat Aneuk Jamee. Dengan lain perkataan ingin mengemukakan adanya pengaruh variasi tata rias pengantin terhadap stratifikasi sosial masyarakat Aneuk Jamee. Adanya unsur pelapisan sosial pada upacara pesta perkawinan suku bangsa Aneuk Jamee dapat diamati berdasarkan besar atau tidaknya penyelenggaraan pesta. Bagi mereka yang tergolong ke dalam tingkat ekonomi baik atau terpendang dalam kelompoknya, maka mereka biasanya melaksanakan penyembelihan kerbau. Sebaliknya bagi mereka yang dapat dianggap kurang mampu, menyembelih kambing.

Untuk menunjukkan gejala adanya diferensiasi pada tingkat lapisan sosial di atas, dapat dilihat dalam penggunaan tata rias pengantin. Salah satu bentuk yang nyata dapat dilihat pada hiasan pengantin yang mereka namakan *maracue*. Maracue adalah

sulaman kasab dalam bentuk segi tiga pada dinding atau pun sebagai latar belakang tempat pelaminan.

Sebagai petunjuk pelaksanaan, pesta perkawinan dilaksanakan secara besar-besaran seperti penyembelihan kerbau/lembu pada perkawinan putera bangsawan, maka letak atau posisi beberapa maracue disusun secara berlawanan, *maracue tunggang baliek*. Demikianlah pula sebaliknya kalau sekiranya pihak tuan rumah akan menyelenggarakan secara sederhana saja, maka posisi maracue diatur secara sejajar atau biasa.

Menurut informasi dari informan, dahulu pemakaian maracue tunggang baliek tidak dibenarkan digunakan sembarangan, artinya pemakaian tersebut hanya diizinkan untuk pihak kaum bangsawan atau putera raja. Namun sekarang gejala itu tidaklah begitu ketat lagi.

Dengan alasan yang diajukan di atas dapatlah dikatakan bahwa maracue sebagai peralatan hiasan dinding yang terbuat dari benang emas, selain mempunyai nilai estetis, juga mempunyai makna simbol tertentu, yakni daerah Aceh berbentuk segi tiga, atau di dalam masyarakat suku bangsa Aceh menamakannya dengan *Aceh lee sagoe*. Adapun yang dimaksudkan batas wilayah Aceh segi tiga yakni ke arah timur meliputi batas pasir putih, sedangkan ke wilayah barat sampai ke selatan sampai ke durian tarok raja.

Indikasi lainnya sebagai petunjuk untuk menentukan tingkat atau derajat kelompok sosial tertinggi pada masyarakat Aneuk Jamee ditampilkan lewat pemakaian tata rias pengantin melalui pemakaian alat-alat perhiasan si pengantin. Mereka mengatakan jika sekiranya pihak keluarga tuan rumah pengantin memiliki kerabat serta handai tolan yang banyak, apalagi familinya boleh dianggap orang terpuja/terhormat menurut ukuran masyarakat setempat maka mereka akan meminjamkan emas berupa kalung, cincin dan alat-alat perhiasan yang lainnya dengan jumlah yang banyak kepada sanak keluarga yang mengadakan pesta perkawinan. Sebaliknya bagi mereka yang boleh dianggap kurang mampu atau miskin, maka jumlah pemakaian alat-alat perhiasan yang digunakan relatif sederhana.

Penampilan kesederhanaan dan kekayaan juga tampak pada peralatan perhiasan yang dipakai atau yang dikenakan pengantin, baik perhiasan maupun busananya.

Selain daripada perhiasan dan busana yang mengungkapkan diferensiasi sosial, ditemui lagi petunjuk lain sebagai indikator untuk menentukan adanya lapisan sosial bagi masyarakat Aneuk Jamee. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, banyak atau tidaknya lapisan kain kelambu yang mereka pergunakan, bagi masyarakat yang tergolong kepada katagori yang kurang mampu, maka jumlah kain yang dipakai sebagai penutup kelambu (*parateh*) jumlahnya terbatas. Menurut kebiasaan kelompok kurang berada, paling banyak hanya tiga lapis. Sebaliknya jika yang mengadakan pesta tersebut dianggap golongan elite di perkampungan itu, maka tidak jarang mereka memakai kain sampai dengan tujuh lapis terdiri dari berbagai warna. Tata warna ini lazimnya hampir bersamaan dengan warna-warna pada tirai hiasan dinding, yakni warna merah, hijau, kuning dan warna lainnya yang selaras dengan banyak lapis bagi kain kelambu yang dikenakannya.

3.3 Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

3.3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Tahap yang harus dilalui oleh masyarakat Aneuk Jamee pada rangkaian kegiatan menjelang pesta perkawinan adalah *bisieik uwaik ayah* (fase permufakatan kedua orang tua dan anak laki-laki untuk menentukan lamaran puteri/puteranya), *marisieik* (tahap menjajaki atau melamar/pendekatan kepada orang tua anak), dan *maulue tando* (memberikan tanda pelamaran).

Bilamana rangkaian tahap-tahap yang diajukan di atas sudah selesai dan tiba waktunya untuk mengadakan persiapan peresmian perkawinan. Menjelang diadakan pesta, pada kelompok etnis Aneuk Jamee, senantiasa didahului oleh upacara duduk mufakat, yang dalam masyarakat Aneuk Jamee mereka namakan *pakat ninik mamak*. Acara duduk mufakat, bertujuan untuk memberitahukan kepada seluruh ahli waris, bahwa salah seorang dari anggota kerabat mereka akan berumah tangga.

Fungsi lain acara duduk bermufakat, agar sikap kegotong royongan untuk mengadakan pesta perkawinan, muncul sehingga dengan demikian tidak ada pihak-pihak tertentu dari anggota kerabat yang merasa ditinggalkan. Dalam acara duduk bermufakat, Keuchik (lurah) tidaklah dapat dilupakan, terutama sekali pada saat rapat/duduk bermufakat menjelang rapat umum. Adapun alasan tidak dapat ditinggalkannya Keuchik yang merupakan orang utama di dalam perkampungan, karena dalam musyawarah itu

dibicarakan segala sesuatu keperluan yang berkenaan dengan besar kecilnya kerja yang harus dilaksanakan, pembahagian tugas atau diferensiasi kerja terhadap anggota masyarakat yang ada di perkampungan. Gejala ini memang sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Aceh, peranan *Keuchik Kampung*, Imam Madrasah dan orang yang dituakan di perkampungan, tidaklah dapat diabaikan dalam pelaksanaan yang bertalian dengan masyarakat kampung.

Fase terakhir kegiatan duduk bermufakat, yakni mengadakan rapat umum warga kampung. Pada masyarakat Aneuk Jamee mereka namakan dengan undangan *sisiek palapah* yang artinya panggilan dan pemberitahuan kepada semua anggota warga kampung perihal akan dilaksanakan upacara pesta perkawinan pada hari yang sudah ditentukan. Pada umumnya kegiatan rapat umum diadakan lima atau empat hari menjelang pesta.

Sesudah rapat umum dilaksanakan, maka mulailah diadakan proses persiapan juru rias dan calon pengantin menjelang upacara perkawinan. Para juru rias mulai mengadakan aktivitas pembuatan dekorasi tempat pelaminan dan ruangan. Sebenarnya proses pendahuluan peranan juru rias untuk menata ruangan atau pun interior pelaminan, sangatlah ditentukan atau tergantung kepada besar atau kecilnya upacara diadakan. Bilamana sekiranya pesta tersebut dapat dianggap besar, maka penataan dan persiapan pembuatan dekorasi jauh lebih awal lagi.

Bersamaan dengan penataan ruangan pelaminan atau sesudah diadakan rapat umum juga dilakukan persiapan bagi calon pengantin. Proses persiapan tata rias pengantin yang dibentangkan pada lembaran halaman yang lampau yaitu diawali dengan penginaian dan mandi berlimau, yang akhirnya diselesaikan pada tahap tata rias busana dan wajah serta sanggul.

3.3.2 Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan

Tahap berikutnya adalah menata rumah dan interior pelaminan yang dilakukan oleh para juru rias.

Daerah pusat penataan ruangan yang paling penting adalah tempat pelaminan dan ruangan tamu. Pada bagian ini dirancang sedemikian rupa dengan pelbagai perabot yang cocok dengan tata ruangan atau interiornya, sehingga benar-benar kelihatan artistik. Ruang pelaminan ini senantiasa dihiasi dengan hiasan dinding, dan

bantal bersusun. Perhiasan itu seperti hiasan dinding berupa lukisan-lukisan, bantal bersusun panjang, bantal segi empat dan kasur yang selalu dilengkapi dengan hiasan lukisan yang terbuat dari benang emas (sulaman benang emas). Semua peralatan ini selain digunakan untuk peralatan perhiasan pada pesta perkawinan juga sering ditampilkan ketika diadakan upacara lain-lainnya.

Pada bagian atas ruang pelaminan di langit-langit (*langik-langik*) dibentangkan kain berwarna merah yang berfungsi sebagai loteng pada atap kamar pengantin. Agar dapat menambah keindahan pada langit-langit digantungkan pula hiasan berupa manik-manik yang diukir dengan sulaman benang emas dan ditambah lagi dengan api-api. Pemberian motif api-api hanya berfungsi sebagai alat keindahan terutama bilamana ia disinari cahaya lampu di waktu malam hari.

Hiasan yang paling menonjol pada ruang pelaminan adalah di tempat pelaminan. Tempat duduk pelaminan ini dibuat dari bangku panjang atau berbentuk dipan tempat tidur. Di atas tempat duduk dibentangkan tilam yang pinggirnya bermotif benang emas. Di tengah-tengah bangku panjang (di atas tilam) diletakkan lagi dua buah bantal segi empat yang juga dihiasi dengan sulaman benang emas. Bantal khusus ini mereka namakan *kasue pandak* yang mana kasue pandak ini khusus untuk tempat duduk pengantin pria (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*).

Perlu diutarakan pula bahwa pada bagian sela-sela pinggir kedua ujung bangku (bersebelahan tempat duduk pengantin), diletakkan atau disusun bantal empat persegi panjang yang ujungnya dihiasi dengan sulaman benang emas (*banta gadang*) yang masing-masing pinggir kedua ujung bangku berjumlah sebanyak empat buah atau sesuai dengan besar ujung bangku yang tersedia.

Pada bahagian sela-sela bantal gadang bersusun diletakkan kipas sebanyak lima buah. Menurut informasi jumlah kipas lima buah ini bertalian dengan kepercayaan agama Islam. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa jumlah rukun Islam adalah lima.

Di bagian lain ujung tempat duduk atau pada bagian latar-belakangnya diikat secara bergantung dua pasang kain saten yang dibentuk semacam kerucut, yang berfungsi estetik. Namun demikian menurut keterangan para informan asal mula diciptakan ini berpangkal kepada pandangan simbolis sebagai panglima yaitu pengawal raja yang mana dalam kaitan ini kedua mempelai dianggap sebagai raja dan isterinya. Pada waktu acara bersanding di pe-

laminan ini ada suatu acara yang mempunyai suatu kesan penting bagi kedua mempelai beserta para hadirin undangan yang menyaksikannya. Adapun acara tersebut adalah acara *makan sasuo* (makan sesuap) yaitu makan pengantin pria (marapulai) yang disuapkan pengantin wanita, sekaligus dicucikan tangannya. Makna ini disamping dianggap marapulai sebagai raja, tetapi yang lebih pokok adalah makna yang terkandung secara simbolis, atau sebagai petuah bagi pengantin wanita kelak dalam kehidupan berumah tangga, sebagai seorang isteri wajib melayani suami dan mengurus rumah tangga terutama dalam hal memasak dan menyuguhkan makanan terhadap suami dan anak-anaknya.

Memang, peristiwa naiknya ke pelaminan merupakan salah satu peristiwa penting dalam tahap hidup manusia (life cycle) sesuai dengan tradisi yang mereka anuti. Berpangkal kepada anggapan itu perancangan dan penyusunan kipas pada hiasan dinding sebagai latar belakang pelaminan, juga mempunyai makna simbolis bagi mereka. Makna simbolis ini terungkap dalam pengertiannya kipas sebagai lambang rakyat yang ikut menyaksikan peristiwa penting tersebut.

Hiasan dinding yang cukup artistik sebagai hiasan dalam ruangan pelaminan adalah tabir atau tirai benang emas. Di samping berukiran dengan benang emas tirai (*tabie*) ini dilengkapi dengan kain berwarna warni yang diletakkan secara vertikal. Tirai merupakan kain yang dibentangkan pada dinding ataupun sebagai dinding bagi kamar pengantin. Adapun kain warna-warni terdiri dari paling tidak empat warna, yaitu warna merah, hijau, kuning dan putih. Tata warna yang dirancang selain dari berfungsi estetis juga memiliki nilai simbolis tersendiri. Adapun makna warna hijau menunjukkan simbol Islam, kuning sebagai lambang raja, merah sebagai tanda pahlawan. Arti pahlawan yang dikemukakan di sini ditujukan kepada kedua mempelai terutama marapulai, yang mana ia harus mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam mengharungi bahtera kehidupan. Ia diharapkan pantang mundur demi mencapai keberhasilan dan kebahagiaan rumah tangganya kelak. Sedangkan makna simbolis warna putih merupakan lambang kesucian cinta kaish dan kedamaian di dalam kehidupan berumah tangga. Memang tuntutan semacam itu merupakan salah satu unsur yang sangat perlu bagi keharmonisan kehidupan berkeluarga.

Simbolis mengenai makna kehidupan yang damai, tentram, rukun, memperoleh kehidupan yang subur (tidak seperti ekor ti-

kus), akan tetapi laksana pohon beringin yang rindang dalam pepatah mereka mengatakan laksana berkawan hendak ramai, berkampung hendak luas berkeluarga hendak berkembang biak, yang dalam cita-cita kedua mempelai kelak dapat dilihat dari makna dari *kipeuh mengambang marimbun* (kipas mengembang rimbun). Kipas ini diatur disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pohon yang berdaun rimbun, dan kipas tersebut dirancang dengan variasi seni sulaman benang emas.

Selain daripada bentuk tirai berwarna warni, ada lagi jenis tirai yang mereka namakan *dalansie*. Dalansie terbuat dari kain sulaman benang emas/kasab yang dirancang dengan motif-motif yang menawan dan indah serta mempunyai makna tersendiri. Di antara motif lukisan yang memiliki arti itu *situnjang*. Lukisan situnjang merupakan lambang keagungan dan kebesaran jiwa dan budi nurani sang pengantin. Lukisan hiasan yang terdapat pada dalansie yang makna tertentu ialah lukisan *pucuk rabung* (gambar umbut batang bambu). Pohon (batang) bambu yang muda dan runcing sebagai lambang awal perkawinan yang masih berusia muda, belum banyak pengalaman hidup. Bentuk yang runcing sebagai lambang tajam atau mudah emosi. Siratan makna yang terkandung harus ada pengendalian diri dari kedua mempelai terutama pada pihak ayah atau marapulai, sehingga dengan demikian dapat terhindar dari gejala yang dapat menimbulkan emosi ataupun konflik dalam kehidupan berumah tangga.

Unsur lain yang mempunyai makna pada lukisan dalansie yang diutarakan di atas ialah lukisan *delima mekar talapuek*. Simbul bunga yang sedang mekar melambangkan kebersihan jiwa dalam menempuh perjuangan hidup bahtera rumah tangga, yang merupakan unsur yang cukup urgen juga bagi kedamaian.

Hiasan gambar yang terletak pada bahagian latar belakang tempat pelaminan yang terbuat dari sulaman benang emas yang berbentuk segi empat adalah *banta gadang*. Banta gadang bukanlah bantal besar, melainkan suatu lukisan benang emas yang membentuk empat persegi panjang. Motif dan gaya lukisannya memang hampir memiliki persamaan dengan tabir dalansie. Seni lukisannya cukup artistik. Selain berfungsi sebagai motif keindahan ia juga mengandung makna tertentu selaras dengan gambaran yang ada.

Pada ruangan pintu masuk menuju ke arah pelaminan dibuat kain sulaman kasab yang dirancang sesuai dengan bentuk pintu. Biasanya kain penutup pintu tidak sampai menutup seluruh pintu

akan tetapi diciptakan secara semi vertikal. Kain kasab hiasan pintu ini diukiri dengan lukisan yang bermotifkan bunga mekar talapuk, (lihat gambar).

3.3.3 Variasi perlengkapan pengantin.

Sebagaimana sudah disajikan pada lembaran halaman yang terdahulu pada rapat umum (*pakat rami*) dibicarakan semua persoalan yang bertalian dengan pekerjaan untuk pelaksanaan kenduri pesta perkawinan. Ciri dari pada adanya rapat rami merupakan sebagai petunjuk bahwa pesta yang diadakan oleh pihak yang menyelenggarakan dapat dianggap besar, artinya pesta itu dilaksanakan orang kaya atau keluarga yang terpandang (elite).

Pakat rami bertujuan untuk membicarakan langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan diferensiasi kerja yang telah dirancang untuk mensukseskan penyelenggaraan pesta.

Memang setiap upacara perkawinan yang diselenggarakan secara besar senantiasa memanggil Keuchik, Imam dan orang-orang yang dianggap tua pada perkampungan, yang kemudiannya nanti baru akan diberi tahukan kepada seluruh penduduk kampung pada waktu pakat ramai.

Penyembelihan korban lembu/kerbau pada waktu penyelenggaraan pesta perkawinan sebagai tanda lambang besarnya kenduri, didahului dengan mendirikan *balerong* (tempat berteduh untuk masak) dan hiasan *gabak-gabak*. Menurut keterangan yang diperoleh, bilamana pesta dengan menyembelih korban yang besar seperti lembu/kerbau, maka harus didirikan tempat berteduh tamu dan menghias rumah harus mengorbankan atau menyembelih paling tidak seekor kambing, demikianlah juga ketika penyelesaian upacara kenduri yaitu proses menyiapkan kembali segala peralatan yang sudah digunakan. Untuk menandakan penyembelihan kerbau sebagai tanda upacara pesta besar, pada tata rias pengantin dilambangkan dengan pemasangan *maracu tunggang balik*.

Variasi lain sebagai indikasi upacara pesta perkawinan dirayakan secara besar, akan dilaksanakannya pelbagai acara kesenian. Jenis kesenian yang sering diadakan pada waktu malam harinya berupa tari-tarian misalnya serampang dua belas, tari payung dan sebagainya. Bentuk kesenian yang tidak jarang diselenggarakan *kaba*. Kaba merupakan bentuk kesenian yang dipertunjukkan oleh seseorang yang ahli kaba yang mana ia merupakan cerita tentang

tokoh yang kadang kala tokoh itu mempunyai sifat supernatural. Dengan alasan ini kaba sering sekali dibumbui dan diselangi dengan unsur dongeng. Adapun jenis kaba ini seperti *kaba dang deria*, *kaba unggeh bambau*, *kaba cindue mato* dan sebagainya.

Kesenian yang tidak jarang dilupakan pada waktu upacara penyambutan marapulai maupun anak daro adalah pencak silat. Pencak silat yang khas bagi penyambutan ini pada masyarakat aneuk Jamee disebut *galombang* (*pancak galom bang*). Pancak galombang dibawa secara beregu paling sedikit sepuluh atau dua belas orang dalam satu regu. Penampilan pencak galombang ini biasanya dipersiapkan dua regu, di satu pihak regu yang berasal dari kelompok pihak pengantin pria sedangkan satu lagi regu dari pihak pengantin wanita. Tujuan diadakan pencak gelombang selain untuk memeriahkan pesta perkawinan, ia juga sekaligus berfungsi mengakrapkan kedua belah pihak.

Acara pada malam hari yang sering dipentaskan oleh pihak keluarga yang mampu jika mengadakan pesta perkawinan adalah kesenian rebana dan *gadang salusin*. Disebut kesenian gadang salusin karena para peserta yang memainkannya terdiri dari dua belas orang (*selusih*). Kesenian ini sebenarnya hasil perpaduan unsur seni bunyi-bunyian dengan seni suara, dan kesenian yang hampir serupa dengan gaya ini ialah *rantak kudo*.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Pada bab-bab terdahulu kita telah membahas secara terperinci tentang hal-hal yang menyangkut topik kajian ini yaitu tata rias pengantin tradisional di Daerah Istimewa Aceh. Adapun bentuk tata rias pengantin tradisional yang telah dikaji meliputi tiga sub kelompok etnis yaitu Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee, seperti yang telah ditegaskan di dalam bab pendahuluan.

Pembahasan tata rias tradisional yang telah disajikan di dalam laporan ini berkisar pada masalah unsur pokok tata rias, variasi tata rias, perlengkapan serta variasinya. Dari kajian yang telah disajikan ini, ditemui beberapa hal yang kiranya perlu diketengahkan di dalam bab yang terakhir ini baik yang menyangkut dengan tata rias suku bangsa Aceh, Gayo maupun Aneuk Jamee.

Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bagian dari upacara perkawinan, merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakatnya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan itu pada dasarnya bersifat dinamis, yaitu selalu tumbuh dan berkembang gagasan-gagasan baru selalu menggeser unsur-unsur lama, yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak dapat lagi memenuhi tuntutan zaman.

Perkembangan zaman, terutama perkembangan di dalam lapangan di dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi, turut mempercepat terjadinya perubahan di bidang tata rias pengantin. Sebagian besar unsur budaya lama menjadi terdesak, dan bahkan ada yang sudah ditinggalkan oleh para pen-

dukungnya. Masyarakat selalu mencari hal-hal baru yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan itu, maka tata rias pengantin di Daerah Istimewa Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee yang menjadi kajian ini tidak luput dari adanya pembaharuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum pengetahuan tentang tata rias ini diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun dan sifatnya secara lisan. Pengetahuan yang dituangkan secara lisan selalu tidak sempurna serta ditambah lagi ada kemauan dari generasi penerima untuk melakukan perubahan. Perubahan ini kadang-kadang dilakukan dengan tidak sengaja. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan dari para informan, menunjukkan bahwa pelaksanaan tata rias pengantin yang sekarang disebut tradisional, sesungguhnya telah mengalami penyempurnaan dengan masuknya unsur-unsur moderen ke dalamnya. Perubahan yang telah terjadi di dalam unsur tata rias pengantin tradisional, dan ini tidak mungkin untuk dihindari terutama di dalam penggunaan bahan-bahan serta perlengkapannya. Pada tata rias yang disebut dengan tata rias pengantin tradisional sesungguhnya kita mengharapkan benar-benar tradisional baik cara mengerjakan maupun perlengkapannya. Sungguhpun demikian dewasa ini tata rias pengantin tradisional telah menggunakan bahan-bahan moderen terutama untuk tata rias wajah. Demikian pula halnya dengan busana sebagian besar telah dimodifikasikan dengan mengambil model tradisional.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pengantin tradisional dari ke tiga kelompok etnis yang diteliti menunjukkan adanya unsur-unsur pembaharuan. Pembaharuan ini dimungkinkan oleh karena yang berperan sebagai juru rias dewasa ini sebahagian besar adalah mereka yang telah belajar tentang tata rias moderen. Pengetahuan mereka tentang tata rias pengantin tradisional tidak memadai. Oleh karenanya mereka selalu meniru dari hal-hal yang moderen yang menurut anggapan mereka sesuai dan diterima oleh masyarakat.

Tata rias pengantin suku bangsa Aceh seperti halnya dengan tata rias pengantin suku bangsa yang lain di Daerah Istimewa Aceh, apa yang disebut sekarang dengan tata rias pengantin tradisional selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Harus diakui bahwa sekarang baik tata rias maupun perlengkapan perkawinan sesungguhnya telah dilakukan perubahan-perubahan terutama sekali oleh juru rias. Dalam menangani pekerjaan ini

para juru rias selalu memasukkan unsur-unsur yang baru, terutama bertujuan untuk lebih indah. Pekerjaan ini kadang-kadang telah menyimpan dari makna yang terkandung dari benda yang dipergunakan itu. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan bahwa pelaminan yang dibuat khusus seperti sekarang, pada masa yang lampau tidak pernah dikenal. Tempat pelaminan seperti yang telah diuraikan di atas adalah tempat tidur yang berfungsi ganda. Demikian pula penggunaan hiasan-hiasan seperti ayu-ayu pintu, kadang-kadang digantung dibelakang pelaminan dan hiasan yang dibuat seperti *tilam duek* (tiker tempat) duduk sekarang digantung pada dinding pelaminan. Hal ini sesungguhnya telah menyimpang dari fungsi benda itu yang sebenarnya.

Perubahan lain juga ditemukan di dalam unsur-unsur pokok tata rias. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tata rias wajah yang dikerjakan sekarang seluruhnya telah ditangani secara moderen dan mempergunakan bahan-bahan yang moderen pula. Di bidang busana juga mengalami perubahan. Hal ini jelas terlihat busana yang dipergunakan sekarang sebahagian besar telah dimodifikasi, terutama sulaman-sulaman yang diberikan pada busana. Perhiasan tidak pula luput dari perubahan seperti penambahan kembang goyang pada sanggul.

Variasi di bidang tata rias maupun perlengkapan yang dipergunakan di dalam ruang upacara perhiasan pada suku bangsa Aceh, sebenarnya seperti yang telah diuraikan pada bagian yang lalu. Namun dewasa ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut tidak begitu ketat. Variasi yang terlihat sekarang lebih menjurus kearah status sosial ekonomi yang menyelenggarakan pesta perkawinan. Demikian pula variasi yang digambarkan berdasarkan geografis juga mengalami pergeseran. Sering dijumpai pada suatu upacara perkawinan di daerah pesisir utara dan timur, tetapi ruang pelaminannya ditata berdasarkan kebiasaan mereka yang mendiami pesisir barat.

Pada tata rias pengantin tradisional suku bangsa Gayo, seperti halnya tata rias suku bangsa Aceh juga mengalami perubahan. Sebenarnya tata rias pengantin tradisional suku bangsa gayo ini seperti yang terlihat di dalam uraian terdahulu sangat sederhana, baik tata rias, tata busana, perhiasan maupun perlengkapannya. Pada suku bangsa gayo tidak dikenal dengan pelaminan seperti yang lazim dikerjakan sekarang ini. Pelaminan yang ada sekarang merupakan kreasi baru yang timbul dari imajinasi pada juru rias (*peungasoh*).

Dalam hal tata rias terutama tata rias wajah dan busana banyak sekali diketemukan unsur-unsur baru yang sebelumnya tidak dikenal. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan seperti *sunting* yang dulu hanya dengan empat warna dan sekarang telah dibuat dari kertas yang berwarna warni yang lebih dari empat warna. *Bulang pengkah* yang dipergunakan oleh laki-laki sebagian besar merupakan kreasi baru. Penggunaan kain pada pinggang pengantin laki-laki, bukan merupakan unsur tata rias pengantin gayo yang tradisional dan ini merupakan unsur baru yang masuk ke dalam tata rias tradisional. Perhiasan-perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin perempuan sebagian besar merupakan unsur-unsur baru. Hal ini jelas terlihat seperti *tanggung ringgit*, yang dahulu dibuat dari mata uang asing (spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggeris), tetapi sekarang dibuat dari mata uang logam yang dikeluarkan pada zaman kemerdekaan. Hal yang sama juga dijumpai pada jenis perhiasan yang disebut dengan *topong* (sejenis rantai tangan).

Perbedaan yang disebabkan karena faktor stratifikasi sosial yang berlangsung pada zaman yang terdapat pada suku-suku bangsa yang lain di Indonesia. Semua yang dulu menjadi larangan bagi golongan-golongan tertentu, sekarang tidak lagi merupakan suatu hambatan yang berarti, terutama di kota-kota. Pergeseran kelompok sosial ini sekarang ditunjukkan oleh faktor status ekonomi dan pendidikan.

Suku bangsa Aneuk Jamee, kondisinya di bidang tata rias pengantin tradisional ini tidak berbeda dengan kedua suku terdahulu (Aceh dan Gayo). Pada masyarakat mereka telah banyak mengalami perubahan dari yang sungguh-sungguh tradisional. Hal ini dapat diamati pada tata rias, tata busana, serta perlengkapannya.

Tata rias sama halnya dengan masyarakat suku bangsa yang lain telah menggunakan bahan yang moderen, seperti yang telah diuraikan di dalam uraian di atas. Pada tata busana sangat menyolok sekali perubahannya, terutama pada tata busana pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki dewasa ini telah berbusana dengan menggunakan jas dan dasi. Ini menunjukkan pengaruh moderen yang dibawa oleh bangsa barat, khususnya bangsa Belanda, sewaktu mereka masuk ke pesisir Aceh bagian selatan pada abad-abad ke-19. Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa jauh sebelum Belanda masuk, mereka mengenal busana yang mirip dengan busana suku bangsa Aceh. Sedangkan sekarang yang disebut bu-

sana tradisional seperti yang diuraikan diatas (jas dan dasi). Namun pada jas tersebut diberi sedikit sulaman kasab, untuk membedakan dengan jas biasa.

Perlengkapan yang dipergunakan dewasa ini sesungguhnya merupakan kreasi baru. Selain itu menurut pengamatan menunjukkan tidak adanya lagi keseragaman di dalam menangani tata rias ini, baik di dalam merias pengantin maupun ruang upacara perkawinan. Masalah yang menyangkut variasi, diketemukan hal yang sama seperti pada suku bangsa Acen dan Gayo.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tata rias pengantin tradisional pada ketika suku bangsa yang diteliti menunjukkan adanya unsur-unsur pembaharuan. Pembaharuan ini dapat saja ditimbulkan oleh karena kesengajaan yang dilakukan oleh para juru rias, maupun hal yang tidak disengaja oleh mereka karena kekurangan pengetahuan di bidang tersebut. Pada ketiga kelompok menunjukkan bahwa tata rias (tata rias wajah, busana, perhiasan) dan perlengkapan telah banyak yang dimodernisasi. Gejala baru menunjukkan pergeseran pelapisan sosial, yang pada masa lampau lebih didasarkan pada faktor keturunan, namun sekarang adanya gejala berdasarkan sosial ekonomi dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kelas elit baru di dalam masyarakat yang turut mempengaruhi tata rias.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aceh Dalam Angka*, 1982, Banda Aceh: Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1983.
- Alfian, (editor), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein, *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek*, I, II, Batavia: Lansdrukerij, 1934.
- Hazeu, G.A.J. *Gayosch Nederlandsch Woordeboek*, Batavia: Landsdrukerij, 1907.
- Isa Sulaiman, Mn., *Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.
- Jacobs, Julius, *Het Familie en Kamponglevens op Groot Atjeh I*, Leiden: E. J. Brill 1894.
- Kamarusyid, *Adat Nikah di Daerah Kabupaten Aceh Selatan*, Stensilan, tanpa tahun penerbit.
- Kreemer, J., *Atjeh I*, Leiden: E. J. Brill, 1923.
- Muhammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Partisipan No. 2*, Banda Atjeh: Panitia Pelaksana P K A II Kabupaten Atjeh Barat, 1972.
- Rusdi Sufi, dkk., *Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*, Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1983/1984.

Saidi, Mohd., *Suatu Analisa Tentang Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1979.

Syamsuddin, T., "Kebudayaan Atjeh" dalam Koentjaraningrat (editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta: Jambatan, 1971.

-----, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

-----, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.

Snouck Hurgronje, C., *De Atjehers*, I, Leiden: E. J. Brill 1893.

-----, *Het Gayoland en Zijne Bewoners*, Batavia: Landsdrukkerij, 1903.

Tjut Elly, Ny., *Tata Rias Pengantin dan Adat Perkawinan Aceh*, Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1983.

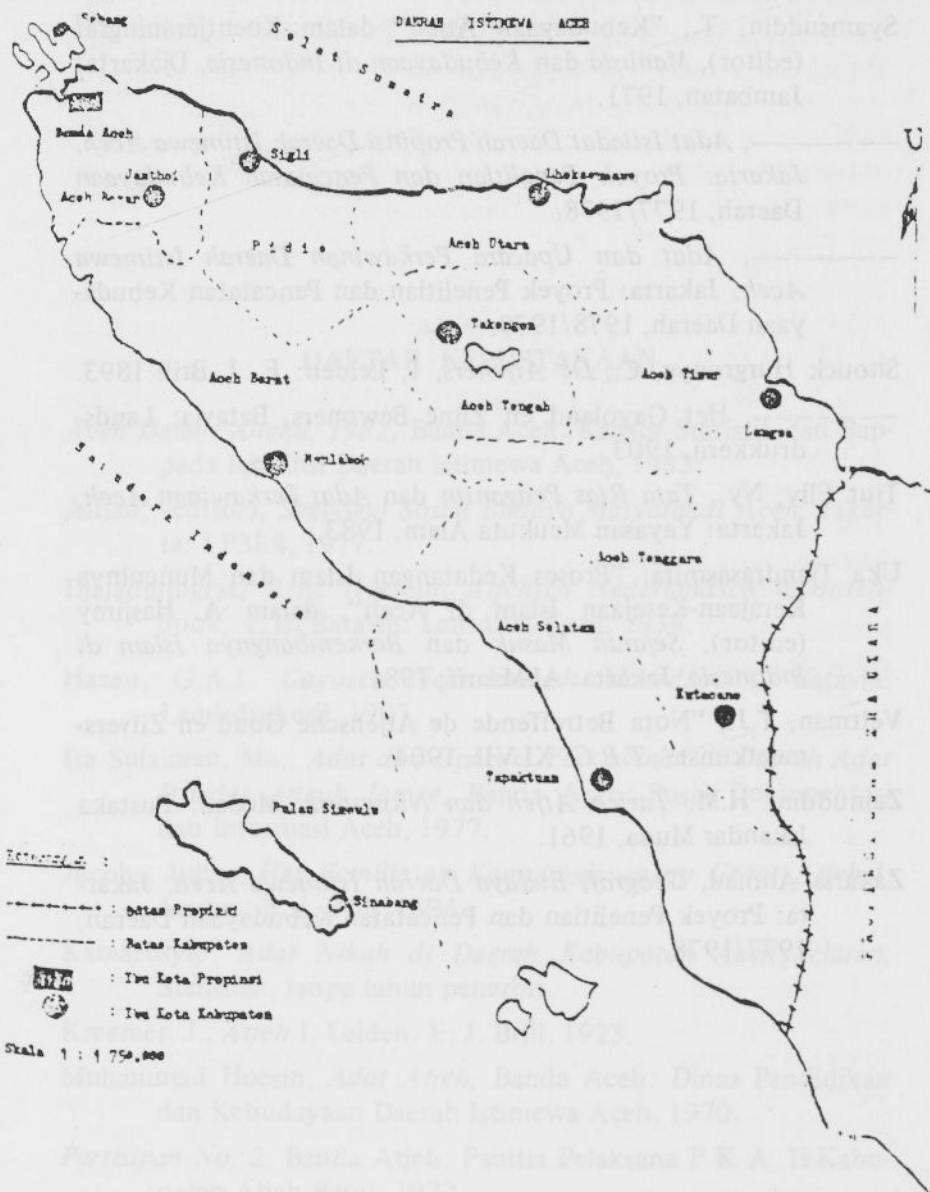
Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasjimy (editor), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Maarif, 1981.

Veltman, T.J., "Nota Betreffende de Atjehsche Goud en Zilvermeetkunst", *T B G XLVII*, 1904.

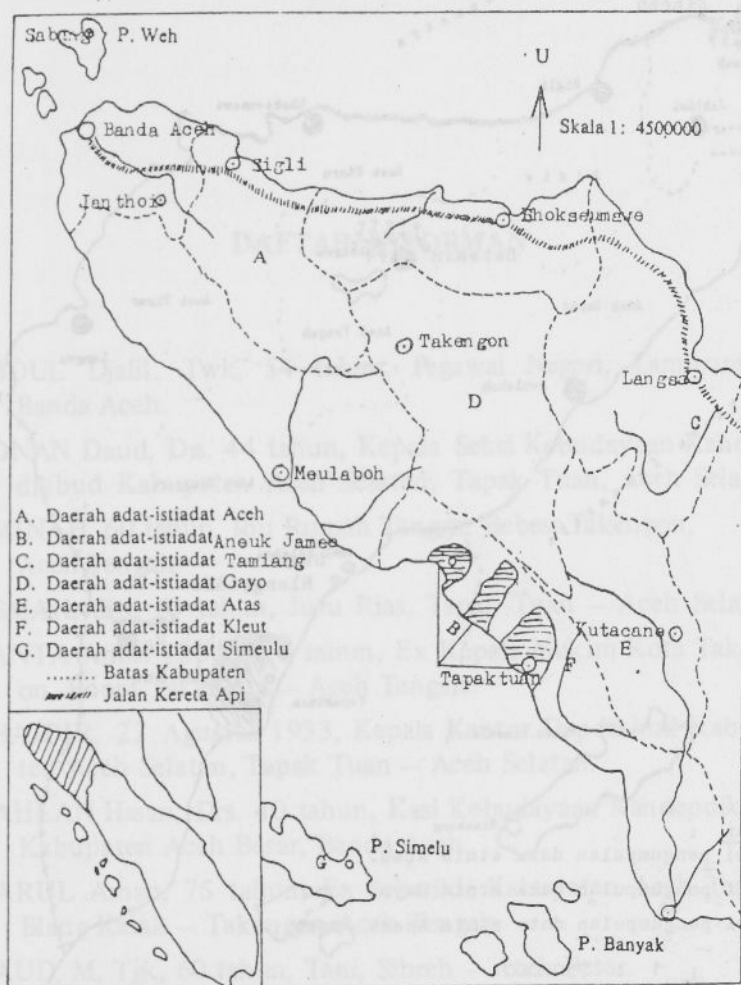
Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

Zakaria Ahmad, *Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

DISTRIBUSI ISOTERMA ACEH



PETA ADAT ISTIADAT DAERAH ISTIMEWA ACEH



PETA LOKASI PENGUMPULAN DATA



Keterangan :

xxx Lokasi pengumpulan data etnis Acheh.

+++ Lokasi pengumpulan data etnis Gayo.

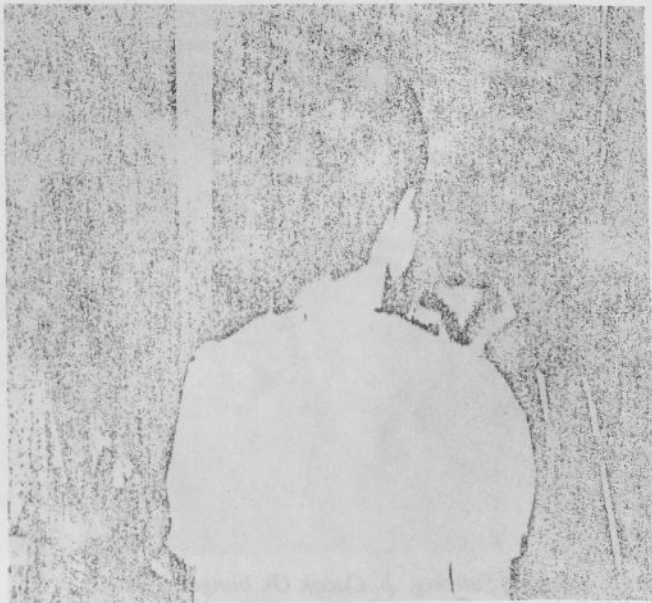
/// Lokasi pengumpulan data etnis Aneuk Jamee.

Skala 1 : 750.000

DAFTAR INFORMAN

- ABDUL Djalil, Twk, 54 tahun, Pegawai Negeri, Lamteumen, Banda Aceh.
- ADNAN Daud, Drs. 44 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Aceh Selatan, Tapak Tuan, Aceh Selatan.
- AMINAH, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Bebesa Takengon, Aceh Tengah.
- ASMAH, Siti, 60 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan – Aceh Selatan.
- BANTA Aman Lapon, 80 tahun, Ex Kepala Mukim Kota Takengon, Boom Takengon – Aceh Tengah.
- CHAIDIR, 22 Agustus 1933, Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Aceh Selatan, Tapak Tuan – Aceh Selatan.
- DAHLAN Hasan, Drs. 40 tahun, Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Aceh Besar, Banda Aceh.
- DARUL Aman, 75 tahun, Ex Sekwilda Kabupaten Aceh Tengah Blang Kalak – Takengon Aceh Tengah.
- DAUD, M, Tgk, 60 tahun, Tani, Sibreh – Aceh Besar.
- FARIDAH, NY, 44 tahun, Juru Rias, Lambung – Banda Aceh.
- FATIMAH, Siti Hajjah, 65 tahun, Juru Rias, Blang Kalak Takengon, Aceh Tengah.
- HASNAH, Siti, lahir 1927, Juru Rias, Bale – Takengon – Aceh Tengah.

- HUSEN, Twk, 65 tahun, Pensiunan Pegawai Negeri, Banda Aceh.
- JOESOEUF Reje Nanggroe, 56 tahun, Pensiunan Pegawai Negeri, Bebesan – Takengon – Aceh Tengah.
- KOBAT, A.S., 51 tahun, Kasi Kebudayaan Kandeptdikbud Kabupaten Aceh Tengah, Takengon – Aceh Tengah.
- LILA Gambang, Pocut, Alias Cut Nyak Banyak, 80 tahun, Ibu Rumah Tangga, Banda Aceh.
- MARDHIAH Dani, Ny. .50 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan Aceh Selatan.
- NASIR, M, 47 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan Aceh Selatan.
- NURDALIMA, 47 tahun, Juru Rias, Labuhan Haji – Aceh Selatan.
- RAMLAH, Ny., 45 tahun, Juru Rias, Ajun Peukan Banda Aceh Besar.
- SAADIAH, Tgk, 65 tahun, Ibu Rumah Tangga, Sibreh – Aceh Besar.
- SAUDAH, Ny, 45 tahun, Juru Rias, Sibreh – Aceh Besar.
- SINJAK, 50 tahun, Juru Rias, Labuhan Haji – Aceh Selatan.
- SJECH Djali, Ny. 42 tahun, Juru Rias, Kampung Bele – Takengon, Aceh Tengah.
- UBIT Kasim, 59 tahun, Tani, Kebayakan – Takengon Aceh Tengah.
- YUSNI Ali Kasim, Ny. 43 tahun, Juru Rias, Banda Aceh.



Bentuk Sanggoy Cot sebelum diberi hiasan.

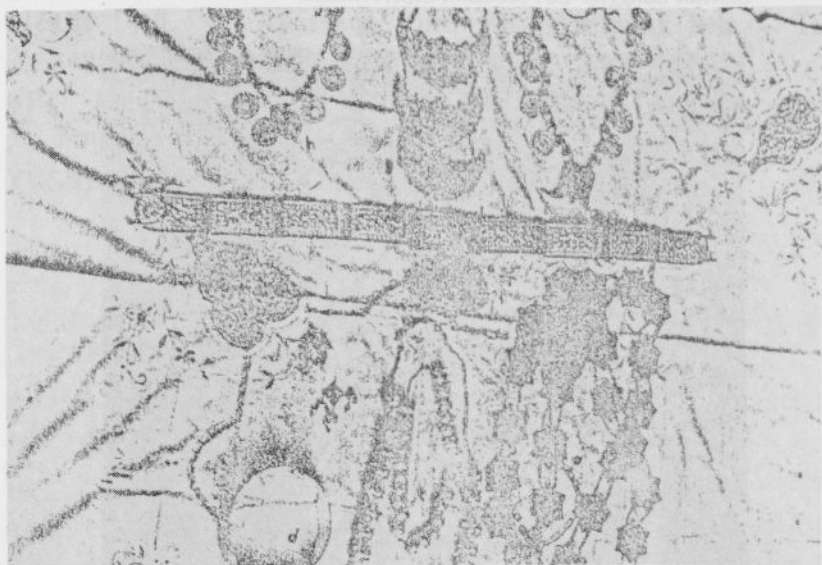


Sanggul sesudah diberi hiasan, diilihat dari belakang.



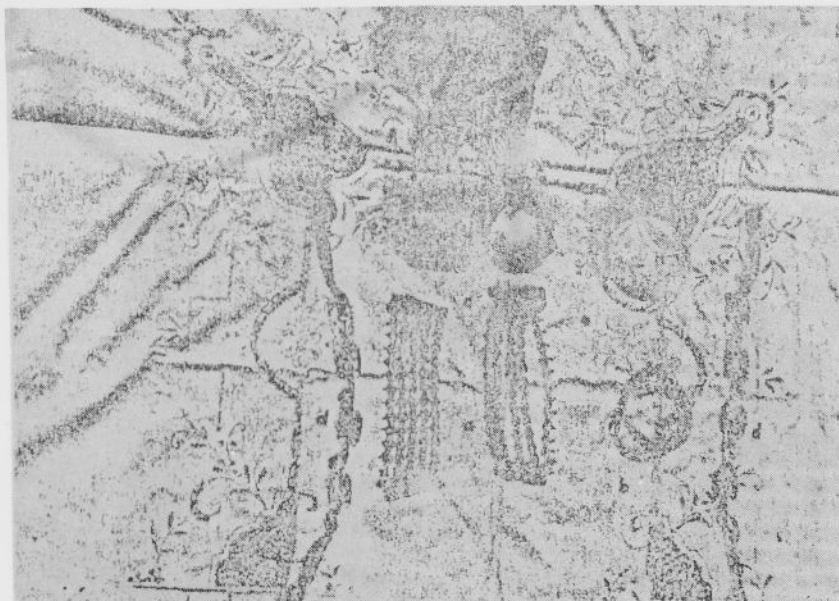
Perhiasan Kepala

- a. Cocok Ok bungong Sunting. b. Cucok Ok bungong Ok.
c. Patam Dhoi. d. Bungong Tujoh. e. Priek-Priek.



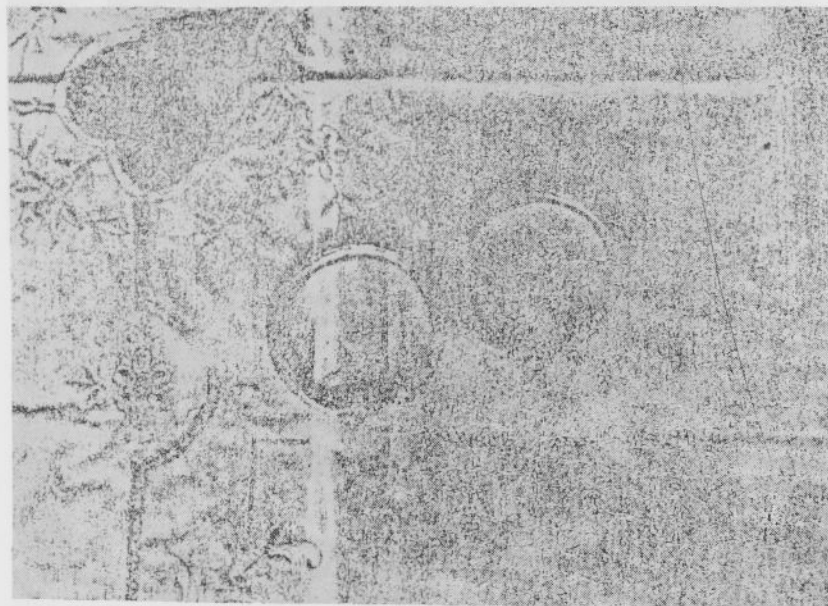
Perhiasan Leher dan Badan.

- a. Simploh. b. c. Euntuk. d. Klah Taku. e. Pending/Talo Keuieng.
f. Bieng Meuh. g. Keutab Lhee Lapeh. h. Paun.



Perhiasan Tangan.

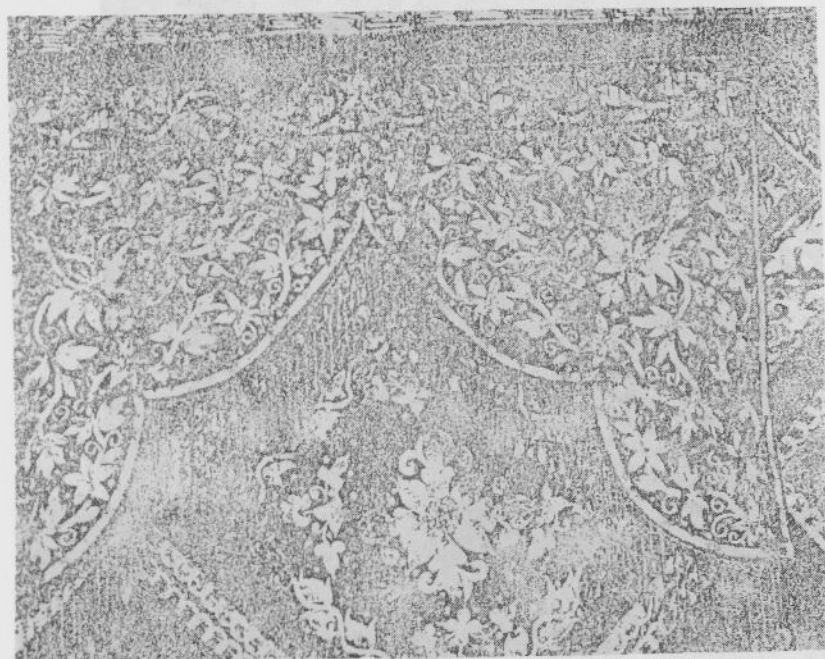
- a. Sawek rantee. b. Gelang tangan. c. Sawek pucok reubong.
d. Ajeuman meuraket. ce. Ikai. f. Boh me bungkoh.*



Gleung kaki (gelang kaki).



Pengantin sesudah diberikan perhiasan.



Ayu-ayu pintu.



Pelaminan Pengantin.





Tiree atau tubeng.



Sepasang pengantin Aceh.



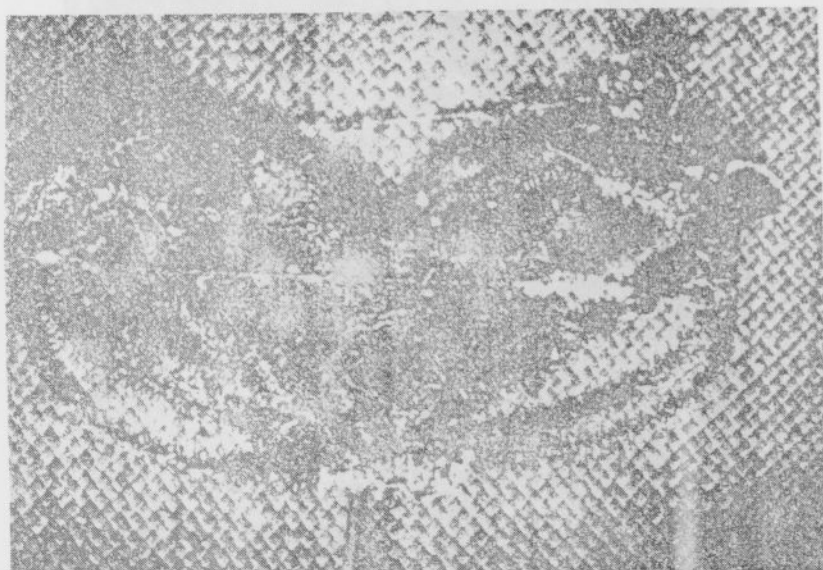
Hiasan pada langit-langit.



Pengantin / Sepasang pengantin Aceh.



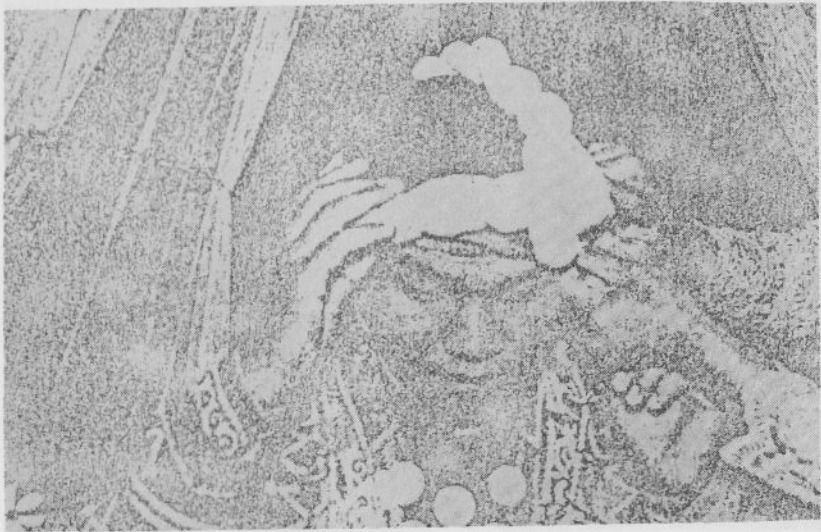
Lelayang



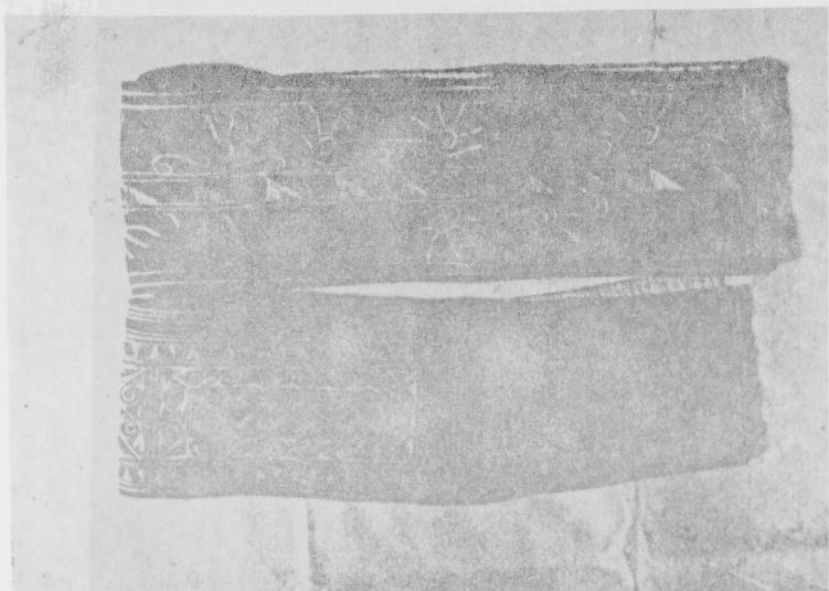
Sunting



Pengantin perempuan sedang dipasang tekan kune di dahi.



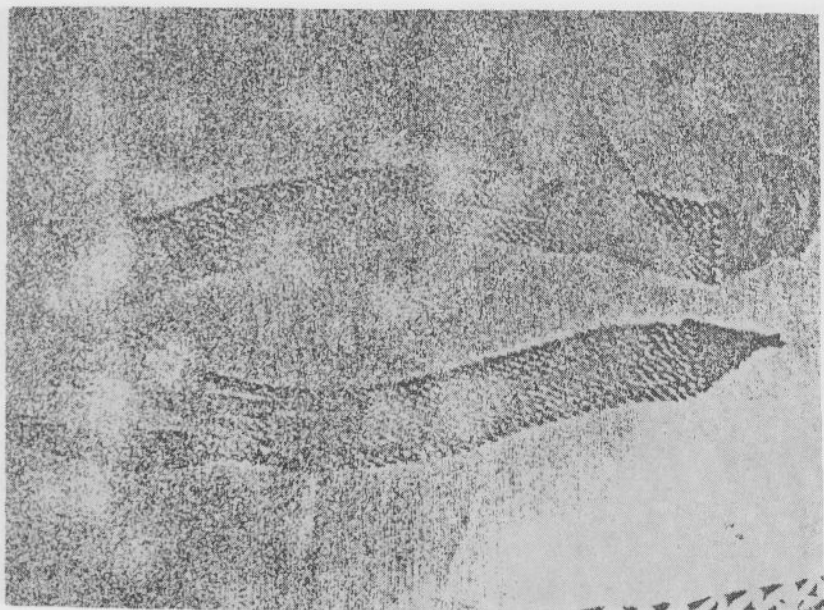
Pengantin Laki-laki sedang dipasang bulan pengkah.



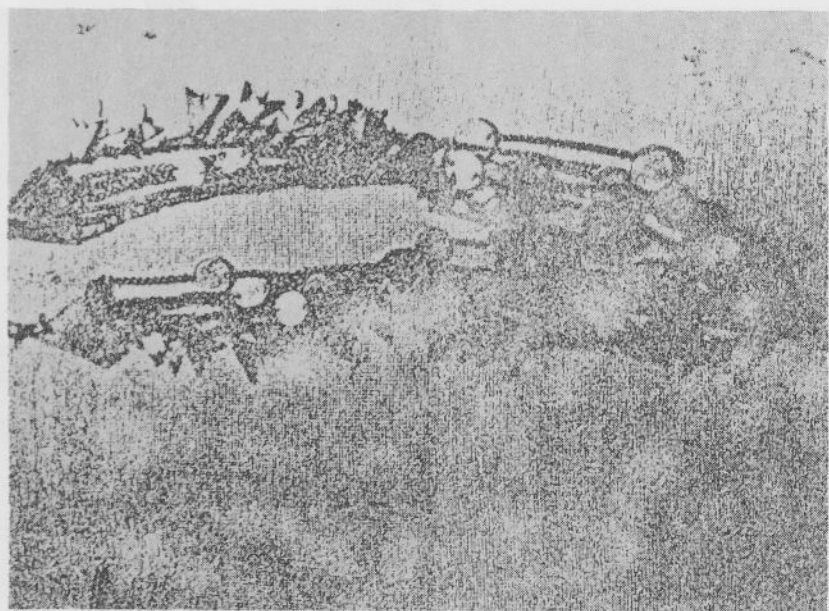
Ikat awak-awak atau ketawak.



Belegang / kelah (berkah leher).

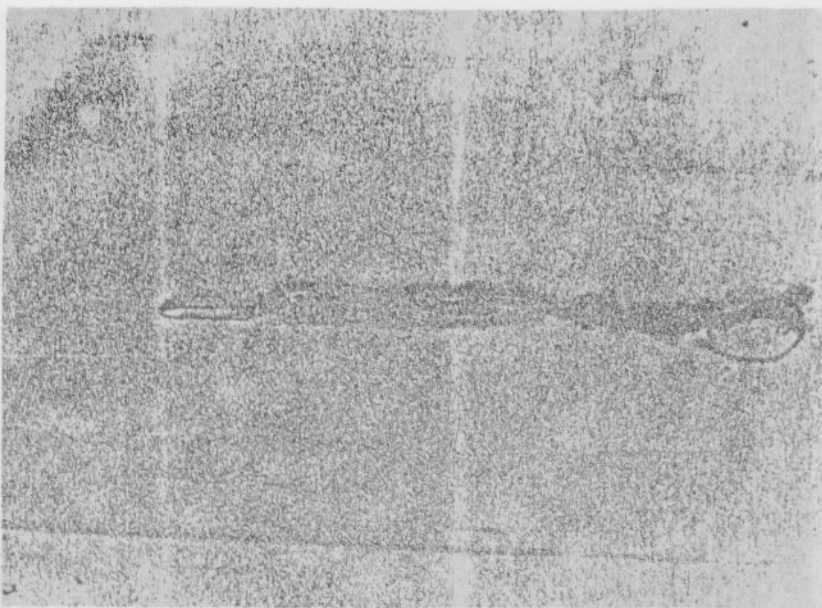


Jenis-jenis genit rante.





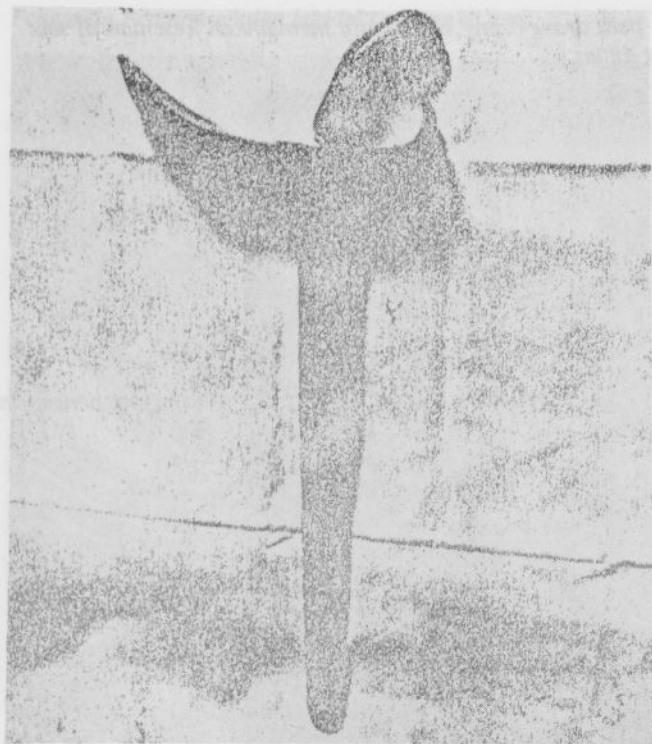
Jenis-jenis topong.



Belang / belah (berakal) (bela)



Gelang kul.



Ponok



Upacara khusus para orang-orang tua wanita memainkan kesenian di saat pengantin sedang dihias.

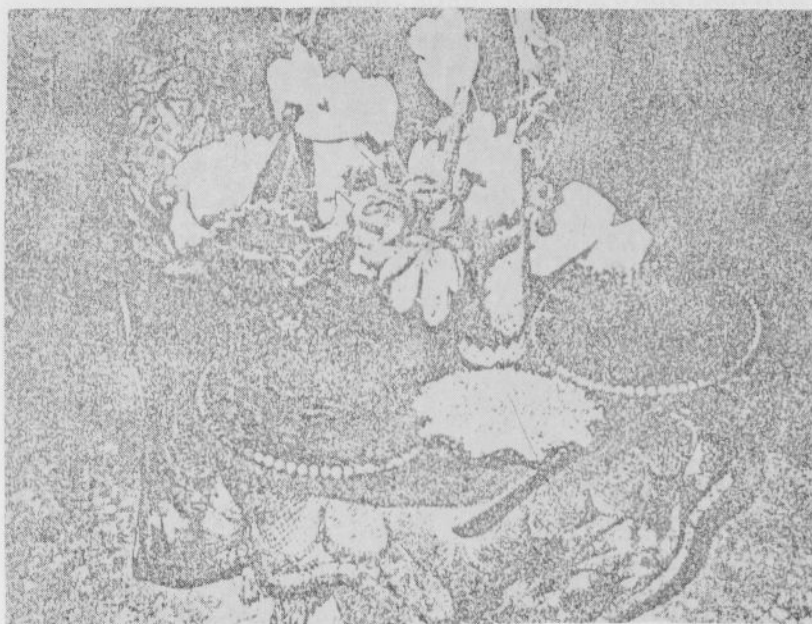


Sepasang pengantin Gayo.



Pengantin Perempuan dan laki-laki sedang di inai.





Peralatan untuk ber inai dan inai berukir.



Pengantin wanita sedang ditepung tawar.



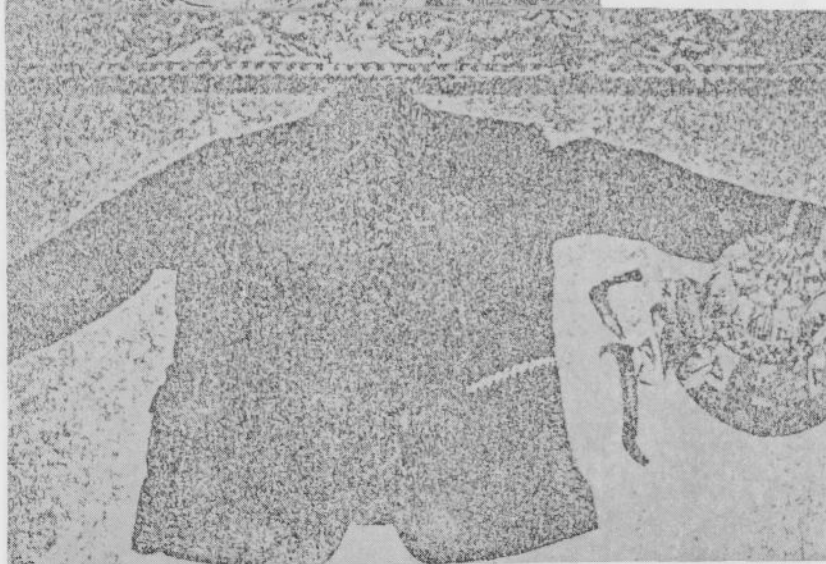
Tata rias Kepala.



Pelaminan

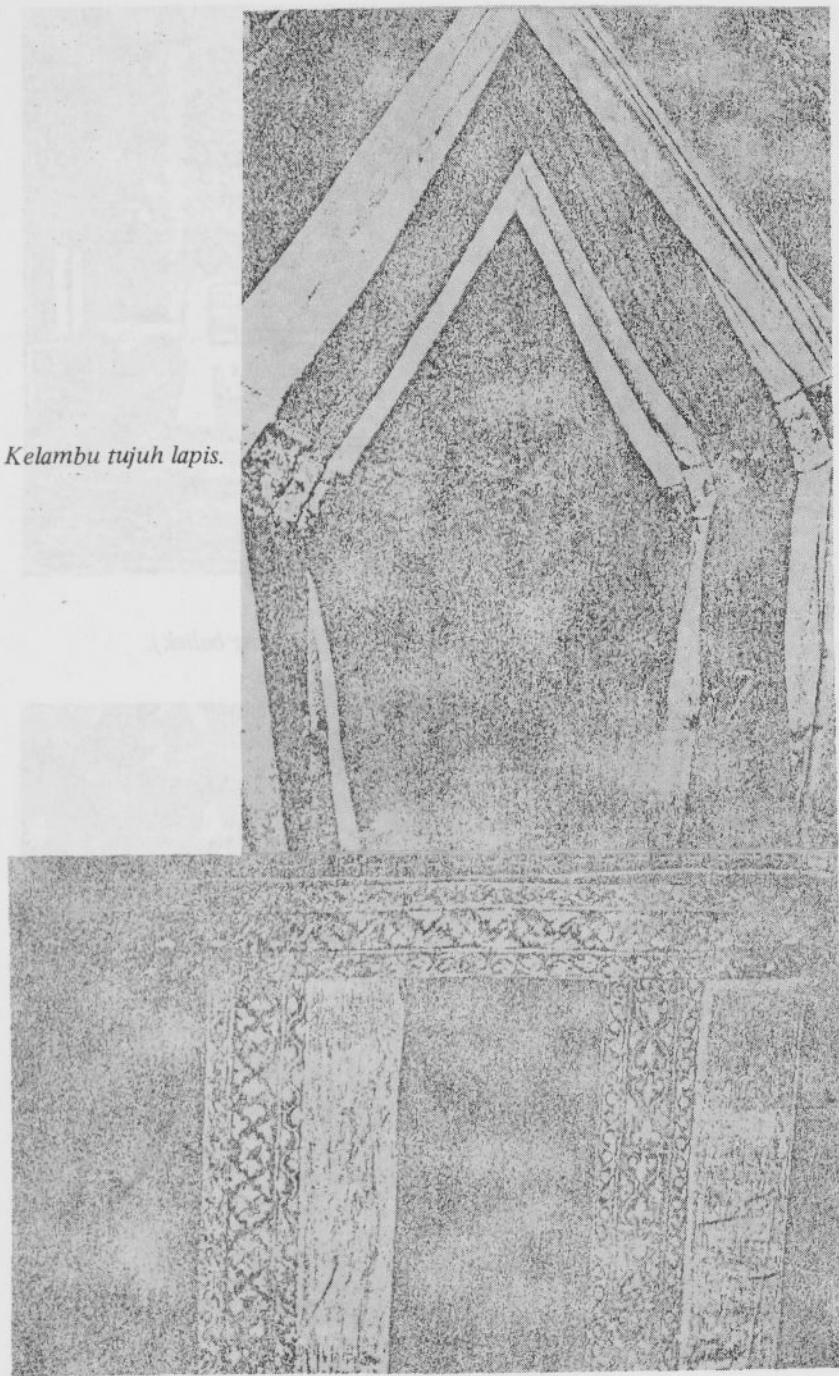


*Pengantin sedang
dipelaminan*

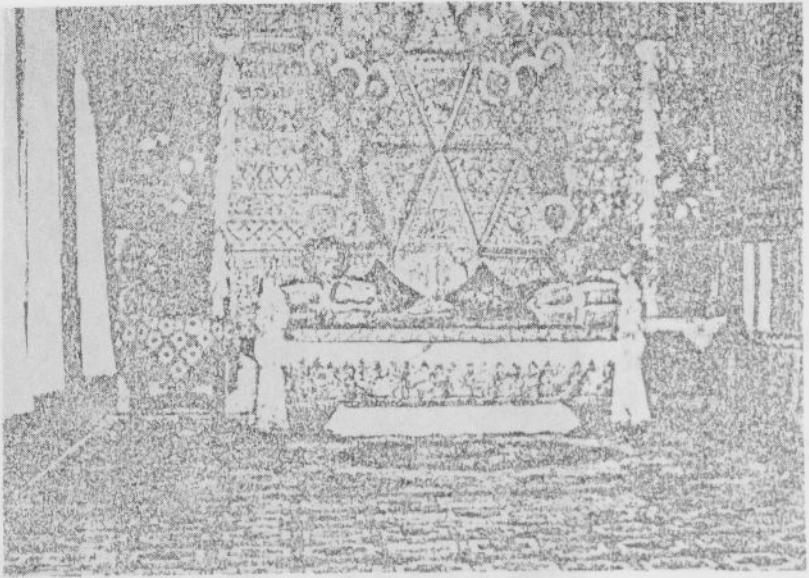


Perlengkapan pengantin laki-laki : baju, rencong dan kopiah meukeutop.

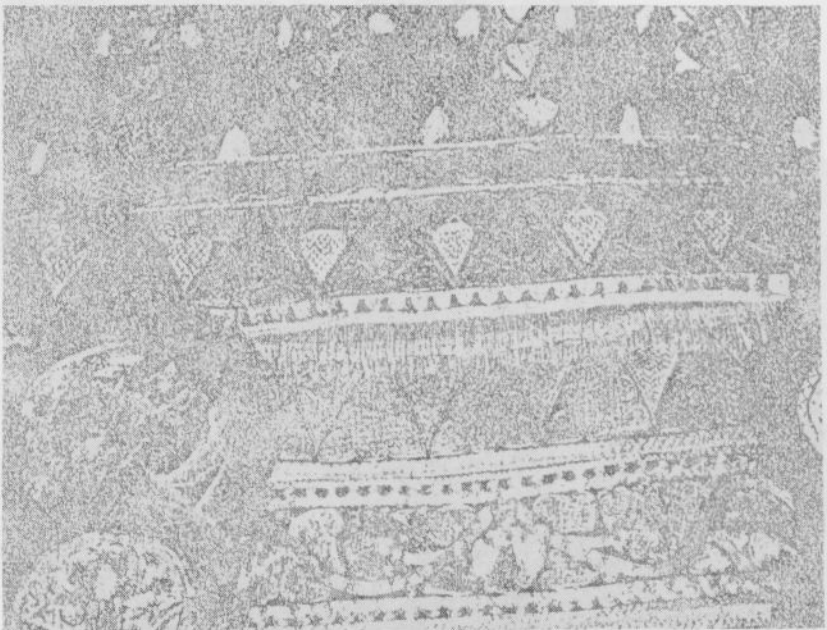
Kelambu tujuh lapis.



Tabie



Interior untuk bangsawan (meracu tunggang baliek).



Hiasan pelaminan.

13401994

